

**REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU
KABUPATEN MANGGARAI TIMUR, NTT**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

(Sarjana Sains Arsitektur Lanskap)



Disusun Oleh :

KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES

2014320027

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI

MALANG

2018

**REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU
KABUPATEN MANGGARAI TIMUR, NTT**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

(Sarjana Sains Arsitektur Lanskap)

Oleh :

KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES

2014320027

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI
MALANG
2018**

LEMBARAN PERSETUJUAN

Nama : Klementinus Lodofikus Lomes
Nim : 2014320027
Program Studi : Arsitektur Lanskap
Fakultas : Pertanian
Judul Skripsi : Redesain Kawasan Wisata Rekreasi Di Pantai Cepi
Watu, Kabupaten Manggarai Timur, NTT

Menyetujui,

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

Irawan Setyabudi. ST.,MT

Balqis Nailufar.SP.,M.Si

Ketua Program Studi

Dekan Fakultas Pertanian

Irawan Setyabudi. ST.,MT

Dr.Ir Amir Hamzah. MP

LEMBARAN PENGESAHAN

MAJELIS PENGUJI

Penguji Pertama

Penguji Kedua

Irawan Setyabudi. ST.,MT

Balqis Nailufar.SP.,M.Si

Penguji Ketiga.

Riyanto Djoko, SP.,MP

Mengetahui

Dekan Fakultas Pertanian

Dr. Ir Amir Hamzah, MP

Klementinus Lodofikus Lomes. 2014320027. REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN MANGGARAI TIMUR, NTT. Pembimbing Utama: Irawan Setyabudi, ST., MT. Pembimbing Pendamping: Balqis Nailufar. SP., MSi.

ABSTRAK

Saat ini pengembangan obyek wisata di Indonesia semakin meningkat baik wisata alam, budaya, maupun kuliner. Semakin maraknya wisata saat ini mengakibatkan pemerintah daerah dan masyarakat setempat berupaya keras dalam pemanfaatan sumber potensi wisata. Perancangan kawasan wisata rekreasi sangat penting karena pada dasarnya merupakan sebagai upaya mengembangkan dan memanfaatkan potensi untuk menambah daya tarik wisatawan baik lokal maupun asing. Pantai Cepi Watu merupakan salah satu potensi wisata yang ada di Manggarai Timur yang banyak dikunjungi wisatawan baik lokal maupun asing dengan tujuan rekreasi. Namun saat ini pantai Cepi Watu tidak ditata dan dikelola secara optimal dikarenakan di pantai ini ada beberapa fasilitas umum yang telah rusak dan tidak terdapat penjual sofenir maupun makanan yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung dan ekonomi masyarakat maupun daerah setempat. Berdasarkan penjabaran diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengkajian potensi serta kendala dalam meredesain kawasan wisata rekreasi Pantai Cepi Watu untuk memfasilitasi kegiatan para pengunjung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode desain menurut Simmonds (2006) yang dimodifikasikan. Redesain Kawasan Wisata Rekreasi Pantai Cepi Watu merupakan perancangan yang menghadirkan rancangan kawasan wisata yang baru berdasarkan potensi yang ada dalam maupun luar kawasan baik dari konsep zonasi, material, pola sirkulasi maupun fasilitas. Dari konsep zonasi menggunakan kosep perkampungan tradisional manggarai yang terdiri dari natas, compang dan mbaru gendang. Untuk material pada redesain ini menggunakan material yang sudah adah dengan tujuan untuk meminimalisirkan biaya material. Pada pola sirkulasi mengikuti motif kain songke yakni motif renggong dan motif wela kaweng. Sedangkan bentuk bangunan atau fasilitas seperti rumah makan, gazebo dan tempat penyewaan mengikuti bentuk dari rumah adat manggarai.

Kata kunci: Obyek Wisata, Wisata Pantai Cepi Watu, Redesain..

Klementinus Lodofikus Lomes. 2014320027. REDESIGN OF THE CEPI WATU BEACH TOURISM AREA IN THE EAST MANGGARAI DISTRICT, NTT. Main Supervisor: Irawan Setyabudi, ST., MT. Supervising Companion: Balqis Nailufar, SP., MSi.

ABSTRACT

Currently the development of tourism objects in Indonesia is increasing both natural, cultural and culinary tourism. The increasingly widespread tourism now results in local governments and local communities striving hard to use tourism potential resources. The design of recreational tourism areas is very important because basically it is an effort to develop and utilize the potential to increase the attractiveness of both local and foreign tourists. Capi Watu Beach is one of the tourism potential in East Manggarai which is visited by many local and foreign tourists with recreational benefits. However, currently Capi Watu beach is not arranged and managed optimally because on this beach there are several public facilities that have been damaged and there are no sellers of sofenir or food that can meet the needs of visitors and the economy of the community and the local area. Based on the elaboration above, this study aims to study the potential and constraints in designing the recreational tourism area of Capi Watu Beach to facilitate the activities of visitors. The method used in this study is a design method according to Simmonds (2006) which is modified. Redesign of the Capi Watu Beach Tourism Recreation Area is a design that presents a new tourist area design based on existing potential within and outside the region both from the concept of zoning, material, circulation patterns and facilities. From the zoning concept using the concept of the traditional manggarai township which consists of natas, compang and mbaru gendang. For materials in this redesign use existing materials with the aim of minimizing material costs. The circulation pattern follows the songke motif, namely the rongong motif and the wela kaweng motif. While the form of buildings or facilities such as restaurants, gazeboes and rental places follows the form of the Manggarai traditional house.

Keywords: *Tourism site, Capi Watu Beach Tourism, Redesign.*



BIODATA PENULIS

Klementinus Lodofikus Lomes, lahir di Roko, Kelurahan Ronggakoe, Kecamatan Kota Komba , Kabupaten Manggarai Timur, NTT pada 30 Oktober 1995. Anak dari Bapak Leonardus Onduk dan Ibu Valeria Tinggi. Penulis mengenyam pendidikan formal di SDK Waerana II dan dilanjutkan di SDI Munde, yang lulus tahun 2006. Selanjutnya meneruskan sekolah di SMPK Rosamistika Waerana, tamat tahun 2010, dan di lanjutkan di SMAK Pancasila Borong, tamat tahun 2013. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Fakultas Pertanian Program Studi Arsitektur Lanskap. Penulis menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2018 dengan skripsi yang berjudul “Redesain Kawasan Wisata Rekreasi Di Pantai Cepi Watu Kabupaten Manggarai Timur, NTT”.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya haturkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas Rahmat dan TuntunanNya, Penulis telah menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Redesain Kawasan Wisata Rekreasi di Pantai Cepi Watu Kabupaten Manggarai Timur, NTT*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata 1 (S1) pada jurusan Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.

Dengan dukungan dari berbagai pihak sangat penulis harapkan untuk kelancaran penelitian hingga skripsi. Penulis mengucapkan limpah terimakasih kepada semua pihak khususnya kepada :

1. Bapak Irawan Setyabudi, ST., MT, selaku Dosen Pembimbing satu di Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.
2. Ibu Balqis Nailufar. Sp.,M.Si. Selaku Dosen Pembimbing dua dan di Program Studi Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.

Penulis juga menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya, apabila skripsi yang penulis sajikan ini kurang sesuai atau belum memenuhi harapan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran guna memberikan perbaikan yang bersifat membangun untuk memperbaiki skripsi ini.

Malang 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah.....	3
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan dan Manfaat	4
1.5 Kerangka Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Perancangan	6
2.2 Perancangan Lanskap.....	7
2.3 Prinsip Perancangan Lanskap.	9
2.4 Redesain	13
2.5 Kawasan Wisata	15
2.6 Wisata.....	15
2.7 Rekreasi.....	19
2.8 Klasifikasi Rekreasi	20
2.9 Fungsi-fungsi Rekreasi.....	22
2.10 Kabupaten Manggarai Timur	23
III. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	25
3.2 Metode Pengumpulan Data	26
3.3 Diagram Alur Penelitian.	32
IV. PEMBAHASAN	33
4.1 Inventarisasi Tapak	34
4.2 Keadaan Umum Lokasi.....	33
4.3 Analisis Sintesis	53
4.4 Konsep Perencanaan	73
4.5 Konsep Perancangan	88
V. KESIMPULAN DAN SARAN	117
5.1 Kesimpulan	117
5.2 Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Penelitian	5
Gambar 2.1 Teori keseimbangan.....	9
Gambar 2.2 Pengaplikasian prinsip keseimbangan dalam lanskap.....	10
Gambar 2.3 Teori Irama dan perulangan.....	10
Gambar 2.4 Pengaplikasian prinsip Irama dan perulangan dalam lanskap.....	10
Gambar 2.5 Teori penekanan dan aksentuasi	11
Gambar 2.6 Pengaplikasian prinsip penekanan dan aksentuasi dalam lanskap	11
Gambar 2.7 Pengaplikasian prinsip kesederhanaan dalam lanskap	12
Gambar 2.8 Pengaplikasian prinsip kontras dalam lanskap.....	12
Gambar 2.9 Pengaplikasian prinsip kesatuan dalam lanskap	13
Gambar 2.10 Site Plan Redesain Kawasan Wisata Kinilow Di Tomohon	13
Gambar 3.1 Peta lokasi penelitian.....	25
Gambar 3.2 Diagram alur penelitian	32
Gambar 4.1 Peta inventarisasi tapak	35
Gambar 4.2 Infentrisasi tapak	36
Gambar 4.3 Peta kontur	38
Gambar 4.4 Potongan A-A peta kontur	39
Gambar 4.5 Jenis tanah	40
Gambar 4.6 Batas batas tapak	41
Gambar 4.7 Sirkulasi dan akseibilitas	49
Gambar 4.8 Keadaan sirkulasi dan akseibilitas.....	50
Gambar 4.9 Aktifitas pengunjung	51
Gambar 4.10 Plant Strata	55
Gamabar 4.11 Analisis iklim dan pembayangan sinar matahari	56
Gambar 4.12 Analisis vegetasi.....	57
Gambar 4.13 Peta analisis sirkulas	58
Gambar 4.14 Analisis sirkulasi	64
Gambar 4.15 Analisis arah angin	61
Gambar 4.16 Analisis view	62
Gambar 4.17 Analisis view (potensi)	63
Gambar 4.18. Analisis view (potensi).....	63

Gambar 4.19. Analisis view (potensi).....	64
Gambar 4.20. Analisis view (potensi).....	64
Gambar 4.21. Analisis view (potensi).....	65
Gambar 4.22. Pengukuran dan kebutuhan ruang gerak manusia.....	67
Gambar 4.23. Pengukuran dan kebutuhan ruang gerak manusia.....	68
Gambar 4.24. Analisis pelaku aktivitas ruang	69
Gambar 4.25. Tarian caci.....	71
Gambar 4.26. Tarian vera	71
Gambar 4.27. Struktur rumah adat.....	71
Gambar 4.28. Kain Songke	71
Gambar 4.29. Ilustrasi konsep dasar	72
Gambar 4.30. Ilustrasi konsep dasar rumah adat Manggarai.....	73
Gambar 4.31 Konsep pengembangan	74
Gambar 4.32 Diagram presentase ruang.....	76
Gambar 4.33 Diagram Buble dinodifikasi	77
Gambar 4.34 Konsep ruang	77
Gambar 4.35. Motif ranggong.....	78
Gambar 4.36 Motif wela kaweng.....	79
Gambar 4.37 Pola sirkulasi	79
Gambar 4.38 Konsep sirkulasi	80
Gambar 4.39 Detail penanaman vegetasi.....	83
Gambar 4.40 Konsep vegetasi	84
Gambar 4.41 Penetapan fasilitas dan utilitas	85
Gambar 4.42 Site plan.....	86
Gambar 4.43 Planting plan bagian A	88
Gambar 4.44 Planting plan bagian B	89
Gambar 4.45 Planting plan bagian C	90
Gambar 4.46 Planting plan bagian D.....	91
Gambar 4.47 Prespektif tapak.....	92
Gambar 4.48 Prespektif tapak.....	92
Gambar 4.49 Bagian Parkiran.....	92
Gambar 4.50 Bagian ruang rekreasi aktif.....	92

Gambar 4.51 Scapture 1 pada ruang service.....	93
Gambar 4.52 Rumah makan pada ruang service.....	93
Gambar 4.53 Scapture 2 pada ruang rekreasi aktif	93
Gambar 4.54 Scapture pada ruang rekreasi Pasif.....	93
Gambar 4.55 Bagian ruang rekreasi pasif	94
Gambar 4.56 Kantor pengelolah	94
Gambar 4.57 Bagian ruang rekreasi pasif	94
Gambar 4.58 Bagian ruang rekreasi Aktif	94
Gambar 4.59 Detail gapura	95
Gambar 4.60 Detail sinage.....	96
Gambar 4.61 Detail Scapture 1	97
Gambar 4.62 Detail Scapture 2	98
Gambar 4.63 Detail Scapture 3	99
Gambar 4.64 Detail Parkiran	100
Gambar 4.65 Detail Lampu PJU	101
Gambar 4.66 Detail kran air bersih	102
Gambar 4.67 Detail bangku taman	103
Gambar 4.68 Detail rumah makan	104
Gambar 4.69 Detail tempat penyewaan	105
Gambar 4.70 Detail Lampion.....	106
Gambar 4.71 Detail Gazebo.....	107
Gambar 4.72 Detail Atap Gazebo	108
Gambar 4.73 Detail sirkulasi sekunder	109
Gambar 4.74 Detail sirkulasi tersier	110
Gambar 4.75 Detail sirkulasi tersier	111
Gambar 4.76 Tampak toilet	112
Gambar 4.77 Detail toilet Gambar	113
Gambar 4.78 Detail toilet.....	114
Gambar 4.79 Detail Menara pandangan	115

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal penelitian	25
Tabel 3.2 Penilaian terhadap obyek dan atraksi wisata	39
Tabel 3.3 Analisis kebutuhan ruang.....	30
Tabel 4.1 Fasilitas dan utilitas.....	41
Tabel 4.2 Vegetasi eksisting	45
Tabel 4.3 Analisis potensi kendala	53
Tabel 4.4 Analisis iklim	53
Tabel 4.5 Pembayangan sinar matahari	54
Tabel 4.6 Analisis vegetasi	54
Tabel 4.7 Analisis sirkulasi.....	60
Tabel 4.8 Analisis arah angin.....	60
Tabel 4.9 Analisis view.....	65
Tabel 4.10 Analisis kebutuhan kualitatif ruang	66
Tabel 4.11. Analisis pelaku aktifitas ruang.....	69
Tabel 4.12 Analisis sosial budaya.....	71
Tabel 4.13 Kebutuhan ruang dan fasilitas.....	75
Tabel 4.14 Kebutuhan sirkulasi	79
Tabel 4.15 Vegetasi eksisting yang dipertahankan	82
Tabel 4.16 Vegetasi yang ditambah.....	82

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini pengembangan obyek wisata di Indonesia semakin meningkat baik wisata alam, budaya, maupun kuliner. Untuk wisata alamnya Indonesia terkenal dengan wisata pantai, hal ini disebabkan karena dua pertiga dari wilayah Indonesia terdiri dari lautan. Akan tetapi masih banyak objek wisata pantai yang tidak ditata dan dikelola secara optimal. Sementara pariwisata dapat dikatakan sebagai wadah yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pada suatu daerah baik secara sosial, budaya, maupun ekonomi. Menurut Nurisjah dan Pramukanto (2009), kawasan wisata merupakan suatu area atau jalur pergerakan wisata yang memiliki obyek dan daya tarik wisata tentunya dapat dikunjungi, disaksikan, dan dinikmati wisatawan. Kawasan ini memiliki lanskap alam yang indah, budaya yang dipadukan dengan perubahan kondisi sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Semakin maraknya wisata saat ini mengakibatkan pemerintah daerah dan masyarakat setempat berupaya keras dalam pemanfaatan sumber potensi wisata yang dapat menciptakan keunikan suatu daerah dan meningkatkan pendapatan daerah. Perancangan kawasan wisata rekreasi sangat penting karena pada hakikatnya merupakan sebagai upaya mengembangkan dan memanfaatkan potensi untuk menambah daya tarik wisatawan baik lokal maupun asing. Perancangan lanskap untuk pengembangan wisata dilakukan guna menghasilkan lanskap yang dapat menunjang kebutuhan manusia akan wisata, Dewi (2012). Proses perancangan lanskap wisata dilaksanakan harus dengan tepat dan terarah, sehingga produk yang dihasilkan tersebut dapat bekerja secara fungsional dan

estetik untuk memberi pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap penggunaannya, Simonds dalam Dewi (2012)

Kabupaten Manggarai Timur merupakan salah satu kabupaten di Propinsi NTT tepatnya berada di Pulau Flores. Secara astronomis kabupaten manggarai timur terletak antara $8^{\circ},14-9^{\circ},00$ LS dan $120^{\circ},20$ BT– $120^{\circ},55$ BT. Sedangkan luas wilayah sebagaimana yang tercantum dalam lampiran UU No 36 tahun 2007 tentang Pembentukan kabupaten Manggarai Timur di propinsi NTT sebesar $2.642,93$ km², (*Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Akhir Tahun Anggaran 2016*). Kabupaten Manggarai Timur juga memiliki potensi wisata seperti pantai, hutan, danau, air terjun dan lain-lain yang tidak kalah menarik dari kabupaten lain di propinsi NTT.

Pantai Capi Watu merupakan salah satu potensi wisata yang ada di Manggarai Timur yang dapat dijadikan ikon Ibukota Kabupaten Manggarai Timur yakni Kota Borong. Pantai Capi Watu tepatnya berlokasi di Kelurahan Nanga Labang, Kecamatan Borong, kabupaten Manggarai Timur, saat ini banyak dikunjungi wisatawan baik lokal maupun asing dengan tujuan untuk rekreasi. Wisata pantai ini memiliki potensi rekreasi yang cukup tinggi karena menawarkan keindahan pantai yang bersih, alam pegunungan. Keindahan dari setiap sudut pantai ini dijadikan sebagai daya tarik utama. Namun saat ini pantai Capi Watu tidak ditata dan dikelola secara optimal dikarenakan di pantai ini ada beberapa fasilitas umum yang telah rusak dan tidak terdapat penjual sofenir maupun makanan yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung dan ekonomi masyarakat maupun daerah setempat. Setiap pengunjung yang datang di tempat ini harus ke pusat kota untuk membeli makanan dan minuman yang jarak tempuhnya cukup jauh.

Suatu upaya dalam membantu pengembangan Kota Kabupaten dari segi pariwisata adalah dengan menyediakan fasilitas penunjang kegiatan seperti berbagai area bermain, rekreasi dan beristirahat yang dapat menjawab setiap kerinduan pengunjung dalam berwisata, Karwur dan Wasni (2012). Dalam menanggapi perkembangan dan persaingan tiap daerah dibidang wisata, maka perlu diadakan suatu kajian potensi serta kendala dalam meredesain kawasan wisata rekreasi Pantai Cepi Watu untuk memfasilitasi kegiatan para pengunjung atau wisatawan serta tempat yang dapat menunjang tugas dan peran kepariwisatawan dalam upaya memperkenalkan Kota Borong.

Dengan memperhatikan secara teliti masalah-masalah yang ada, maka dalam redesain kawasan wisata rekreasi ini mencoba menerapkan potensi yang ada di sekitar tapak yang dapat dijadikan kekhasan tersendiri bagi Kabupaten Manggarai Timur dan mencari solusi atas kendala yang ada. Dengan adanya redesain, maka akan sangat diharapkan dapat melahirkan suatu kawasan wisata yang baru dan khas, yang dapat memenuhi setiap kebutuhan pengunjung.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

- a) Kawasan wisata rekreasi pantai Cepi Watu tidak ditata dan dikelola secara optimal.
- b) Tidak tersedianya fasilitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pengunjung, ada beberapa bagian fasilitas dengan kondisi rusak.

1.2.2 Batasan Masalah

- a) Meredesain kawasan wisata rekreasi dengan memanfaatkan potensi yang ada di sekitar tapak.
- b) Merancang fasilitas yang sesuai dan dapat memenuhi kebutuhan pengunjung.

1.3 Rumusan Masalah

Dari penjabaran pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1.3.1 Bagaimana mengidentifikasi dan menganalisis baik potensi dan kendala serta kebutuhan pengunjung kawasan wisata rekreasi pantai Cepi Watu ?

1.3.2 Bagaimana meredesain wisata rekreasi Pantai Capi Watu berdasarkan potensi yang ada serta dapat memfasilitasi kebutuhan pengunjung ?

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis potensi dan kendala serta kebutuhan pengunjung di kawasan wisata rekreasi Pantai Cepi Watu.
- b. Redesain Pantai Cepi Watu dengan memanfaatkan potensi yang ada di sekitar tapak yang dapat memfasilitasi kebutuhan pengunjung dengan memperhatikan aspek fungsi dan keindahan.

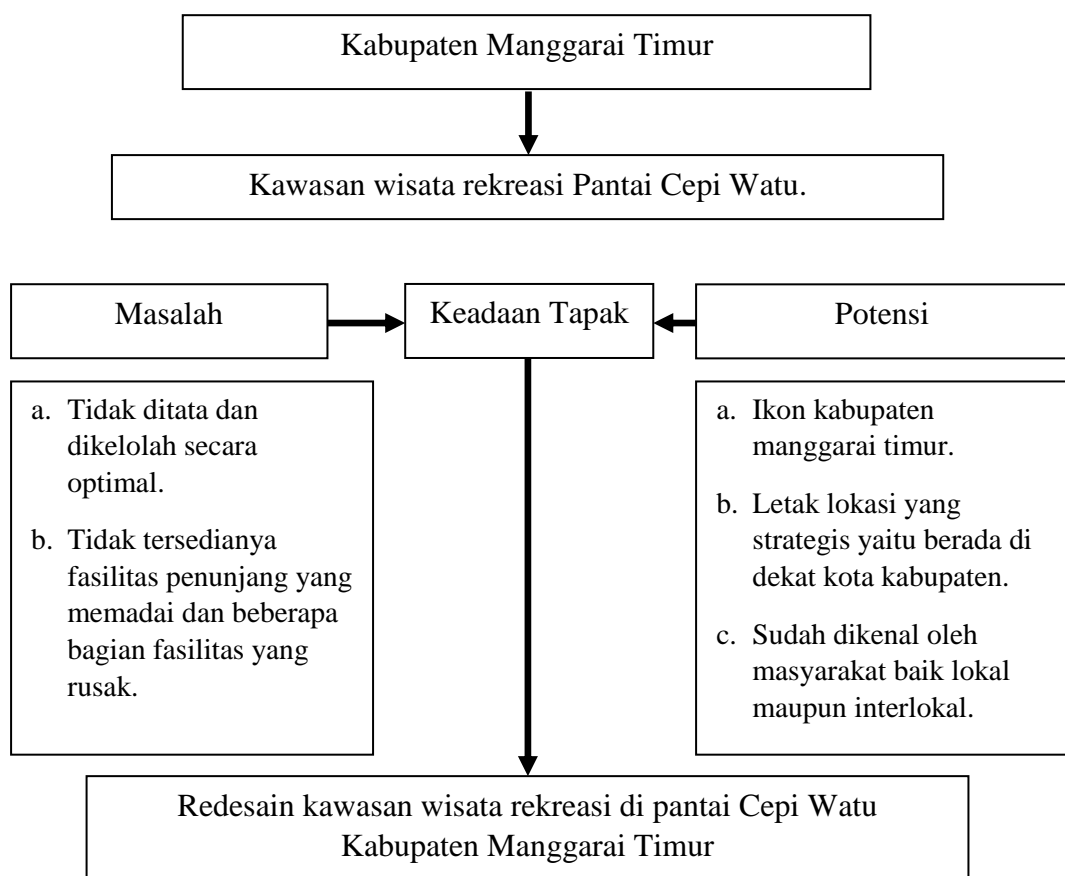
1.4.2 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan informasi terkait perancangan wisata rekreasi kepada pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan potensi terlebih khusus dalam bidang wisata di

Kabupaten Manggarai Timur. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan perancangan dalam bidang Arsitektur Lanskap.

1.5 Kerangka Penelitian

Kerangka pikir penelitian redesain wisata rekreasi di Pantai Cepi Watu Kabupaten Manggarai Timur disusun berdasarkan keadaan tapak yang tidak ditata dan dikelola secara optimal oleh pemerintah maupun masyarakat sekitar obyek walaupun sudah dipublikasikan. Maka dilakukan proses redesain guna menjadikan pantai Cepi Watu sebagai tempat wisata rekreasi yang khas yang dapat memfasilitasi kebutuhan pengunjung tanpa mengabaikan aspek estetika.



Gambar 1.1 Kerangka penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perancangan

Perancangan adalah aktivitas seni yang berasal dari ide yang berhubungan dengan keindahan dan kebutuhan. Menurut Archer dalam Gregorius (2017) desain adalah salah satu bentuk badani dan rohani manusia yang dijabarkan melalui berbagai pengalaman, keahlian, dan pengetahuan yang mencerminkan perhatian yang mencerminkan apresiasi dan adaptasi terhadap sekelilingnya, terutama yang berhubungan dengan bentuk, komposisi, arti, nilai, dan berbagai tujuan benda buatan manusia. Simonds dalam Yusaputri (2017) mendefinisikan perancangan sebagai penggunaan volume dan ruang yang memiliki bentuk, tekstur, ukuran, bahan, warna, dan kualitas. Semuanya dapat diekspresikan dan diakomodasikan ke dalam fungsi-fungsi yang ingin dicapai sehingga dapat memberikan dampak yang berbeda pada psikologis manusia.

Adapun arti perancangan menurut Reswick dalam Gregorius (2017), yang merupakan kegiatan kreatif yang membawa pembaruan. Desain dapat dikatakan sebagai suatu seni yang tumbuh dalam kebudayaan kontemporer, Cooper dalam Gregorius (2017). Perancangan menurut Simmonds dalam Veggyana (2016) merupakan sebuah proses kreatif yang mengintegrasikan aspek teknologi, sosial, ekonomi, biologi, dan aspek psikologis serta fisik yang ditimbulkan dari bentuk, bahan, warna dan ruang hasil pemikiran yang saling berhubungan. Perancangan ditekankan pada penggunaan volume dan ruang. Setiap volume mempunyai bentuk, tekstur, ukuran, bahan, warna dan kualitas lain yang dapat mengekspresikan dan mengakomodasikan fungsi-fungsi yang ingin dicapai. Ranchman dalam Gregorius (2017), mengartikan perancangan sebagai ilmu dan

seni pengorganisasian ruang dan massa dengan mengkomposisikan elemen lanskap alami dan non alami, serta kegiatan yang ada di dalamnya agar tercipta suatu karya ruang yang secara fungsi berdaya guna dan secara estetik sehingga tercapai kepuasan jasmaniah dan rohaniah manusia serta makhluk hidup lain di dalamnya. Proses desain pada umumnya memperhitungkan aspek fungsi, estetika, dan berbagai macam aspek lainnya, yang biasanya datanya didapatkan dari riset, pemikiran, *brainstorming*, maupun dari desain yang sudah ada sebelumnya.

2.2 Perancangan Lanskap

Lanskap adalah suatu bentang alam dengan karakteristik tertentu yang dapat dinikmati oleh seluruh indera manusia, dengan karakter yang menyatu secara alami dan harmonis untuk memperkuat karakter lanskap tersebut. Simonds dalam Genesya (2014) mengemukakan lanskap merupakan bentang alam dengan karakteristik tertentu yang dapat digolongkan sebagai lanskap yang baik (*beauty*) apabila memiliki kesatuan yang harmonis dalam hubungan antara seluruh komponen pembentuknya dan dikatakan jelek (*ugliness*) bila tidak terdapat unsur kesatuan diantara komponen-komponen pembentuknya. Selanjutnya Simonds menyatakan bahwa lanskap adalah bentang alam dengan karakteristik tertentu yang dapat dinikmati oleh seluruh indera manusia.

Menurut Suharto dalam Gregorius (2017) lanskap mencakup semua elemen pada wajah atau karakter tapak, baik elemen alami (*natural landscape*), elemen buatan (*artificial landscape*) dan penghuni atau makhluk hidup yang ada di dalamnya (termasuk manusia). Berarti juga sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk mendapatkan kesenangan, kegembiraan, dan kenyamanan. Sedangkan perancangan lanskap menurut Erna (2014) merupakan perluasan dari

perencanaan tapak yang termasuk dalam prosesnya, tetapi pada desain lebih ditekankan pada seleksi komponen-komponen desain, jenis-jenis vegetasi, dan kombinasi lainnya sebagai pemecahan masalah terhadap kendala-kendala di dalam rencana tapak. Menurut Simond (2006), perancangan dalam arsitektur lanskap ditujukan pada penggunaan volume dan ruang yang memiliki bentuk, tekstur, ukuran, bahan, warna, dan kualitas. Semuanya dapat diekspresikan dan diakomodasikan ke dalam fungsi-fungsi yang ingin dicapai sehingga dapat memberikan dampak yang berbeda pada psikologis manusia.

Suwandi dalam Yusaputri (2017), mendefinisikan perancangan lanskap sebagai suatu perluasan dari perencanaan tapak. Perancangan lanskap berkenaan dengan seleksi komponen-komponen rancangan, bahan-bahan, vegetasi, dan kombinasi-kombinasinya sebagai pemecah terhadap masalah masalah tertentu di dalam rencana tapaknya. Menurut Hakim (2012) dalam bukunya yang berjudul *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap* menjelaskan perancangan lanskap merupakan usaha penanganan tapak (*site*) secara optimal melalui proses keterpaduan penganalisisan dari suatu tapak dan kebutuhan program pengguna tapak, menjadi suatu sintesis yang kreatif. Dengan demikian setiap elemen dan fasilitas akan diletakan di atas tapak dalam keterpaduan fungsi dan selaras dengan karakteristik tapak dan lingkungan alamnya. Pada perencanaan lansekap (*Landscape Planning*) ada 3 (tiga) faktor penting yang harus dianalisis yaitu: ekologi lansekap, manusia dengan sosial, ekonomi, budayanya, dan estetika.

Sebuah desain lanskap yang baik adalah sebuah desain yang dapat mengintegrasikan antara pengaru ekologi dan manusia. Pengaru tersebut sebagai suatu bagian integral dari bentang budaya yang terus berubah sehingga penting

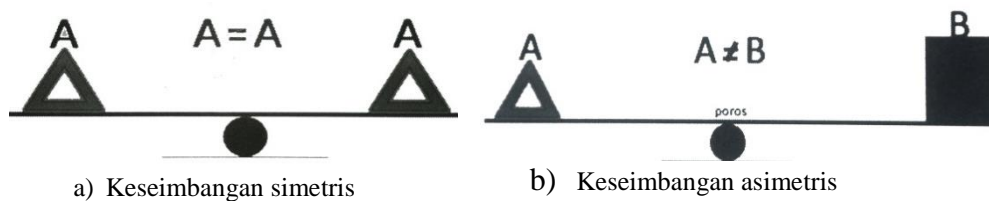
untuk mengerti sifat-sifat dan hubungan timbal balik antara ekologi, teknologi dan kebudayaan. Fireza dalam Pratiwi (2011). Dari pengertian beberapa ahli diatas dapat di katakan bahwa perancangan lanskap merupakan suatu perancangan antara manusia dan lingkungan yang mencakup semua elemen alam, baik yang buatan maupun yang alamiah, dengan memperhatikan aspek estetika dan fungsi untuk mendapatkan kesenangan dan kenyamanan.

2.3 Prinsip Perancangan Lanskap.

Perinsip Perancangan Lanskap adalah dasar dari terwujudnya suatu rancangan atau rekayasa bentuk. Perinsip design yang baik adalah alat yang digunakan oleh seorang perancang untuk membuat komposisi desain yang efektif. Menurut Hakim (2012) ada beberapa prinsip perancangan lanskap yakni sebagai berikut:

a) Keseimbangan atau Balance

Keseimbangan atau balance merupakan perasaan persamaan berat perhatian atau daya tarik dari berbagai elemen dalam komposisi sebagai sarana untuk mencapai kesatuan atau penyamaan tekanan visual suatu komposisi antara unsur-unsur yang ada pada taman. Ukuran, warna, dan jumlah unsur biasanya merupakan pertimbangan utama dalam menciptakan keseimbangan. Ada dua macam keseimbangan yakni; keseimbangan simetris dan keseimbangan asimetris.



Gambar 2.1 Teori keseimbangan menurut hakim (2012)

Sumber Hakim (2012)



a) keseimbangan Simetris



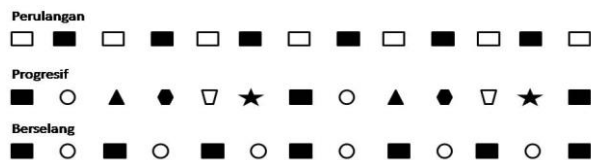
b) Keseimbangan Asimetris

Gambar 2.2 Pengaplikasian prinsip keseimbangan dalam lanskap

Sumber Ellen Vincent (2016)

b) Irama dan Perulangan.

Irama dan perulangan yang dimaksudkan dalam prinsip ini adalah perulangan unsur-unsur lanskap yang dipergunakan pada tempat yang berbeda dalam suatu tapak, sehingga membentuk suatu ikatan atau hubungan visual dari bagian-bagian yang berbeda. Irama dalam perancangan lanskap dalam diciptakan dengan penepatan pola-pola yang jelas, terbentuk melalui perulangan elemen-elemen lanskap dalam suatu area. Menurut Hakim (2012) pola perulangan dapat dibentuk dengan cara penataan letak.



Gambar 2.3 Teori Perulangan dan irama menurut hakim (2012)

Sumber Hakim (2012)

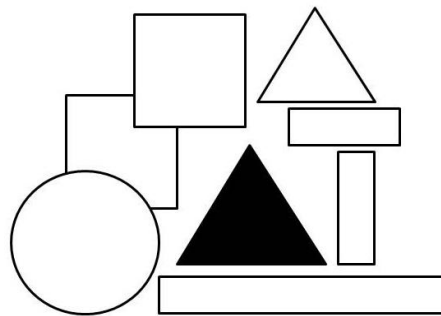


Gambar 2.4 Pengaplikasian prinsip irama dan perulangan dalam lanskap

Sumber Ellen Vincent (2016)

c) Penekanan dan Aksentuasi.

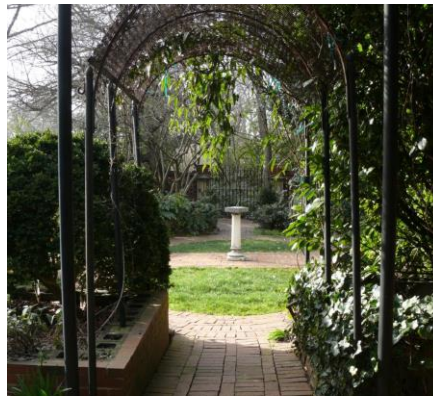
Penekanan dan aksentuasi diartikan sebagai upaya untuk menonjolkan salah satu unsur agar lebih tampak terlihat dalam komposisi susunan elemen lanskap. Unsur-unsur lanskap lainnya berfungsi sebagai penghubung atau pengikat kesatuan. Penekanan dapat diciptakan melalui ukuran, bentuk, tata letak juga unsur-unsur lain seperti garis, warna, bentuk, tekstur dan ruang.



DENGAN AKSENTUASI

Gambar 2.5 Teori penekanan dan aksentuasi menurut hakim (2012)

Sumber Hakim (2012)



Gambar 2.6 Pengaplikasian prinsip penekanan dan aksentuasi dalam lanskap

Sumber Ellen Vincent (2016)

d) Kesederhanaan.

Kesederhanaan dalam merancang arsitektur lanskap, yang juga dikenal sebagai ekonomi visual atau desain minimalis, yaitu menghilangkan semua unsur yang tidak penting yang tidak memberikan kontribusi terhadap esensi dari komposisi rancangan keseluruhan. Dalam hal ini seorang arsitektur lanskap harus benar-benar memahami permasalahan desain dan berfokus

pada hal-hal yang penting dalam menyelesaikan masalah kesederhanaan desainya.



Gambar 2.7 Pengaplikasian prinsip kesederhanaan dalam lanskap
 Sumber Ellen Vincent (2016)

e) Kontras.

Kontras dalam seni dan rancangan terjadi ketika dua elemen berbeda saling terkait. Semakin besar perbedaan maka semakin besar pula terjadinya kontras. Dengan adanya kontras dalam sebuah komposisi rancangan tanaman lanskap akan menarik mata pengguna taman dan menghasilkan keindahan komposisi.



Gambar 2.8 Pengaplikasian prinsip kontras dalam lanskap
 Sumber Hakim (2012)

f) Proporsi.

Proporsi desain adalah hubungan rasio perbandingan yang harmonis antara dua atau lebih elemen dalam komposisi yang berkaitan dengan

ukuran, warna, kualitas, layout, sehingga menghasilkan keindahan yang menarik. Proporsi yang baik adalah simetris harmoni atau keseimbangan antara bagian-bagian dari desain secara keseluruhan. Hakim (2012)

g) Kesatuan

Kesatuan merupakan salah satu prinsip gabungan dari berbagai prinsip yang ada. Kesatuan merupakan hasil akhir dalam komposisi ketika semua hubungan prinsip rancangan secara harmonis bersama-sama memiliki penampilan yang memberi rasa memuaskan. Kesatuan dapat tercapai apabila semua aspek rancangan saling melengkapi dan telah diterapi dengan benar.



Gambar 2.9 Pengaplikasian prinsip kesatuan dalam lanskap
Sumber Hakim (2012)

2.4 Redesain

Redesign adalah suatu perencanaan untuk melakukan perubahan pada struktur dan fungsi suatu benda, bangunan atau suatu sistem dengan tujuan untuk menghasilkan manfaat yang lebih baik dari desain semula, atau untuk menghasilkan fungsi yang berbeda dari desain semula. Menurut Helmi (2008) redesign merupakan perencanaan dan perancangan kembali suatu karya agar tetap tercapai tujuan tertentu. Pada redesign dilakukan proses desain pada sebuah kawasan yang sudah terbangun agar lebih memaksimalkan tujuan dan fungsinya.

Menurut Karwur dan Judy (2012) redesain adalah suatu proses untuk merancang kembali kawasan wisata dengan beberapa usaha perbaikan, melengkapi maupun menata fasilitas-fasilitas yang berhubungan, sehingga dapat dijadikan pusat kegiatan dan ruang terbuka bagi masyarakat umum. Fungsi yang terkandung adalah tugas yang akan diemban oleh objek rancangan, dalam hal ini adalah: Tempat bermain dan berolahraga, bersantai, berkomunikasi sosial, tempat peralihan atau menunggu, tempat untuk mendapat udara segar dari lingkungan, dan merupakan sarana penghubung antara satu tempat dengan tempat yang lain.

Sebuah tapak dilakukan redesain karena sudah tidak sesuai fungsi dan citranya. Sehingga perlu dilakukan redesain guna mengembalikan fungsi dan citra tapak. Redesain juga harus memperhatikan keadaan masyarakat disekitar kawasan, sehingga setelah dilakukan redesain, tapak tersebut dapat dinikmati dan dapat merasakan manfaatnya. Bukan malah sebaliknya, tapak tersebut semakin hilang fungsi dan citranya. Gregorius (2017)



Gambar 2.10 Site Plan Redesain Kawasan Wisata Kinilow Di Tomohon.
Sumber Karwur dan Waani (2012)

2.5 Kawasan Wisata

Menurut Nurisjah dan Pramukanto (2009), kawasan wisata merupakan suatu areal atau jalur pergerakan wisata yang memiliki obyek dan daya tarik wisata tentunya dapat dikunjungi, disaksikan, dan dinikmati wisatawan. Kawasan ini memiliki lanskap alam yang indah, budaya yang dipadukan dengan perubahan kondisi sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Holden (2000) menyatakan bahwa kawasan wisata berkaitan erat dengan karakteristik lanskap setempat, yaitu keindahan, kondisi lingkungan yang sehat dan bersih, iklim yang sesuai, memberi kenyamanan dan ketenangan, estetis, dan lingkungan sekitarnya mencirikan karakter yang kuat terhadap kawasan. Kawasan wisata alam (KWA) merupakan kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan, dengan mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistem.

Menurut Pratiwi (2010) kriteria untuk penunjukkan dan penetapan sebagai KWA ini yaitu: (1) mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa, atau ekosistem gejala alam serta formasi geologi yang menarik, (2) mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian fungsi potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi, dan (3) kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam.

2.6 Wisata

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Spillane dalam Dewi

2011) mendefinisikan wisata sebagai perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian atau kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Menurut Nurisjah dan Pramukanto (2009), kawasan wisata merupakan suatu areal atau jalur pergerakan wisata yang memiliki objek dan daya tarik wisata tentunya dapat dikunjungi, disaksikan, dan dinikmati wisatawan. Kawasan ini memiliki lanskap alam yang indah, budaya yang dipadukan dengan perubahan kondisi sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

Hakikatnya berwisata merupakan suatu proses bepergian sementara dari seseorang atau menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar, Suwantoro dalam Kurniawan (2015).

Wahid (2015), Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Dalam World Tourism Organization (WTO) dalam Wahid (2015), pariwisata adalah kegiatan

seseorang yang bepergian atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.

Menurut Yoeti dalam Anindita (2015) pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau diluar negeri, meliputi kediaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya

Menurut Suwanto dalam Veggyana (2016), unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan wisata meliputi :

a. Obyek dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

b. Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya.

c. Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya.

Kegiatan wisatawan dalam berwisata tentulah dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, baik faktor penarik maupun faktor pendorong dalam melakukan kegiatan perjalanan pariwisata. Fandeli (2001) menjelaskan kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendorong

Faktor yang mendorong seseorang untuk berwisata adalah ingin terlepas, meskipun sejenak dari kehidupan yang rutin setiap hari, lingkungan yang tercemar, kemacetan lalu lintas dan hiruk pikuk kehidupan kota.

2. Faktor Penarik.

Faktor ini berkaitan dengan adanya atraksi wisata di daerah atau di tempat wisata. Atraksi ini dapat berupa kemashuran akan obyek wisata, tempat-tempat yang banyak diperbincangkan orang serta sedang menjadi berita.

Wardiyanta (2006) memberikan penjelasan tentang yang dimaksud dengan obyek wisata adalah sesuatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan dan dapat memberikan kepuasan pada wisatawan. Hal yang dimaksud berupa:

1. Berasal dari alam, misalnya pantai, pemandangan alam, pegunungan, hutan, dan lain-lain.
2. Merupakan hasil budaya, misalnya museum, candi, dan galeri.
3. Merupakan kegiatan masyarakat keseharian, misalnya tarian, karnaval, dan lain-lain.

Yoeti dalam Anindita (2015) menjelaskan bahwa suatu daya tarik wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi beberapa syarat.

1. Something to see

Di tempat tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata, yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh orang lain. Dengan kata lain, daerah itu harus mempunyai daya tarik yang khusus, di samping itu ia

harus mempunyai pula atraksi wisata yang dapat dijadikan entertainments bila orang datang ke sana.

2. Something to do

Suatu tempat wisata harus disediakan fasilitas rekreasi dan wahana yang bisa digunakan wisatawan untuk beraktivitas.

3. Something to buy

Di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (shopping), terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing. Fasilitas untuk berbelanja ini tidak hanya menyediakan barang-barang yang dapat dibeli, tetapi harus pula tersedia sarana-sarana pembantu lain untuk lebih memperlancar seperti money changer, bank, kantor pos, dan lain-lain.

2.7 Rekreasi

Rekreasi berasal dari bahasa latin “rekreare” yang berarti hiburan. Rekreasi dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan manusia di dalam semua bidang yang menghasilkan kesenangan atau kenikmatan bagi orang yang bersangkutan dan bukan merupakan monopoli dari suatu golongan tertentu, tapi dapat dilakukan oleh setiap orang tanpa memandang umur, pendidikan, atau tingkat social, Community Recreation dalam Ibda (2009).

Gold dalam Haris (2011) mendefinisikan bahwa rekreasi adalah melakukan berbagai aktivitas pada waktu luang yang bertujuan untuk mencapai kepuasan pribadi dan untuk mendapatkan pengalaman pribadi. Sumber daya untuk rekreasi adalah tempat tujuan bagi orang untuk melakukan aktivitas rekreasi. Ketersediaan sumber daya untuk rekreasi merupakan jumlah dan kualitas dari

sumber daya yang tersedia di tempat rekreasi yang dapat digunakan pada waktu tertentu. Permintaan rekreasi dapat dijadikan sebagai suatu ukuran dalam menentukan tapak yang terbaik dan tipe yang paling cocok dengan sumber daya, fasilitas, dan program rencana. Rekreasi merupakan aktivitas penggunaan waktu luang yang menyenangkan, yang dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar ruangan.

Menurut Douglass (1982) Aktivitas rekreasi ruang terbuka seperti memandang alam, piknik, berenang, berlayar, berkemah, *hiking*, lintas alam bisa dilakukan sebagai rekreasi hutan. Fasilitas-fasilitas yang dapat disediakan untuk aktivitas ini antara lain areal perkemahan, areal piknik, dan jalan kecil. Adapun penggolongan rekreasi menurut Gold (1980) :

- a) Rekreasi fisik, yaitu bentuk rekreasi yang membutuhkan usaha fisik dalam melakukan aktivitas rekreasi,
- b) Rekreasi sosial, yaitu bentuk rekreasi yang mencakup interaksi sosial dan aktivitasnya,
- c) Rekreasi kognitif, yaitu rekreasi yang mencakup kebudayaan , pendidikan dan estetika,
- d) Rekreasi yang berhubungan dengan lingkungan, yaitu rekreasi yang memanfaatkan sumber daya alam, seperti tanaman, air dan pemandangan.

2.8 Klasifikasi Rekreasi

Menurut Ibta (2009), rekreasi dapat diklasifikasikan menurut beberapa cara, antara lain menurut jenis kegiatan, sifat kegiatan, tempat kegiatan dan jangkauan pelayanan.

- a) Menurut Jenis Kegiatan

Menurut jenis kegiatannya, rekreasi dapat dibedakan menjadi :

- 1) Rekreasi Pasif yaitu rekreasi yang kegiatannya tidak banyak mengeluarkan tenaga, seperti menikmati pemandangan, makan dll
- 2) Rekreasi Aktif yaitu rekreasi yang kegiatannya banyak mengeluarkan tenaga dan orang yang melakukan kegiatan ini ikut terlibat aktif dalam kegiatan rekreasi.

b) Menurut Sifat Kegiatan

Menurut sifat kegiatannya, rekreasi dapat dibedakan menjadi dua bagian yakni sebagai berikut:

- 1) Rekreasi Obyektif Yaitu rekreasi yang mempunyai sifat aktif. Pada jenis rekreasi ini yang bersangkutan akan ikut aktif dalam kegiatan, termasuk dalam hal ini mengekspresikan impuls-impuls, perasaan emosi dan fisik. Sebagai contoh : berenang, mendayung, berlayar dan sebagainya.
- 2) Rekreasi Subyektif yaitu rekreasi yang mempunyai sifat pasif dan merupakan jenis rekreasi yang mengutamakan pengamatan, perenungan dan pemikiran. Tujuan utama dari rekreasi ini adalah penyegaran mental dan pikiran. Sebagai contoh : menikmati keindahan alam, mendengarkan musik, dan sebagainya

c) Menurut Tempat Kegiatan.

Menurut tempat kegiatannya, rekreasi dapat dibedakan menjadi dua yakni:

- 1) Rekreasi Outdoor Yaitu rekreasi yang dilakukan di ruang terbuka (luar ruangan), misalnya memancing, bersampan, bermain dan sebagainya.

2) Rekreasi Indoor yaitu rekreasi yang dilakukan di dalam tempat tertutup atau tempat yang beratap (dalam ruangan) misalnya bilyard, diskotik, museum dan sebagainya.

d) Menurut Jangkauan Pelayanan

Menurut Jangkauan pelayanannya, rekreasi dapat dibedakan menjadi :

1) Rekreasi Lokal

Rekreasi lokal yaitu rekreasi dengan radius pelayanan 2 km dengan besaran site dapat menampung pengunjung secara efektif sekitar 25-500 orang

2) Rekreasi Kota yaitu rekreasi dengan besaran site yang dapat menampung pengunjung secara efektif sekitar 500-1500 orang

3) Rekreasi Regional yaitu rekreasi dengan radius pelayanan regional dengan kapasitas pengunjung 1500-3000 orang

4) Rekreasi Nasional yaitu rekreasi dengan radius pelayanan nasional dengan kapasitas pengunjung 3000-5000 orang

5) Rekreasi Internasional yaitu rekreasi dengan radius pelayanan internasional dengan kapasitas pengunjung lebih dari 5000 orang

2.9 Fungsi-fungsi Rekreasi

Rekreasi sebagai salah satu kebutuhan fundamental manusia mempunyai beberapa fungsi yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Menurut George (1959)

a) Fungsi kesehatan jasmani.

Aktivitas-aktivitas yang mempergunakan otot selama melakukan kegiatan rekreasi dapat menambah dan memelihara kesegaran dan kesehatan .

- b) Fungsi kesehatan mental.
- c) Rekreasi dapat memberikan kemungkinan untuk menyalurkan tenaga fisik yang kurang dimanfaatkan dalam hidup sehari-hari, sehingga dapat membangkitkan rasa kemampuan diri atau percaya diri.
- d) Fungsi pengembangan kepribadian merupakan pengembangan sifat manusia dan Sangat mempengaruhi perkembangan kehidupan sosial. Rekreasi dapat menyediakan kemungkinan untuk menyatakan dan mewujudkan cita-cita, sportivitas, membina kerjasama dan menghargai hak orang lain.
- e) Fungsi pencegahan kenakalan.
Rekreasi dapat menyalurkan kegiatan remaja pada waktu senggang ke arah yang lebih berguna, sehingga dapat mengurangi asosial yang mengarah pada kenakalan.
- f) Fungsi moral.
Manusia membutuhkan inspirasi. Pada saat orang merasakan diri kurang tenang, kurang percaya diri, menghadapi banyak tekanan hidup, rekreasi melalui aktivitas dapat menimbulkan semangat juang yang hidup kembali.

2.10 Kabupaten Manggarai Timur

Kabupaten Manggarai Timur merupakan kabupaten yang ada di Provinsi NTT. Secara astronomis Kabupaten Manggarai Timur terletak antara : 8°,14 – 9°,00 Lintang Selatan dan 120°,20 BT – 120°,55 Bujur Timur sedangkan batas administrasi pemerintahan bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Ngada, bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Manggarai, bagian utaran berbatasan dengan Laut Flores dan bagian selatan berbatasan dengan Laut Sawu.

Sesuai dengan letak geografis, iklim di Kabupaten Manggarai Timur merupakan iklim daerah tropis, dalam setahun hanya ada 2 musim yaitu musim kemarau antara bulan April sampai bulan September dan musim penghujan antara bulan Oktober sampai bulan Maret, sehingga Manggarai Timur secara umum bersuhu udara panas. Kabupaten Manggarai Timur merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Manggarai, yang telah ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Manggarai Timur di Provinsi NTT tanggal 10 Agustus 2007, dan telah diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia pada tanggal 23 Nopember 2007 di Jakarta (BAPEDA Kabupaten Manggarai Timur). Kabupaten Manggarai Timur terdiri dari 9 kecamatan, 159 desa, 17 kelurahan. Jumlah penduduk Kabupaten Manggarai Timur keadaan sampai dengan 31 Desember 2016 sebesar 293.031.

III.METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pantai Cepi Watu berada di Desa Nanga Labang, Kecamatan Borong, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur, Indonesia



Gambar 3.1. Peta Lokasi Penelitian
Sumber : Google Map

Rencana Jadwal dan waktu penelitian tertera dalam tabel berikut:

Table 3.1 jadwal penelitian

No	Tahapan Kegiatan	Bulan 2018								
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep
1	Konsultasi dan bimbingan Proposal									

2	Seminar Proposal									
3	Observasi Lapang									
4	Identifikasi Potensi									
5	Analisis									
6	Re-Desain									
7	Seminar									
8	Sidang									

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam redesai kawasan wisata rekreasi di Pantai Cipi Watu Kabupaten Manggarai Timur ini adalah metode desain menurut Simmonds (2006) dan analisisnya menggunakan analisis menurut Gold (1980). Metode ini dimodifikasi, menjadi *preparation* (persiapan), *inventory* (inventarisasi), *analysis-synthesis* (analisis-sintesis), *concept pland* (konsep perencanaan), dan kosep perancangan seperti yang tertera pada gambar 3.2

3.2.1 *Preparation* (persiapan)

Merupakan tahapan pertama dalam penelitian, meliputi pengurusan surat perizinan untuk melakukan penelitian. Persiapan selanjutnya yaitu alat dan bahan penelitian seperti pena, buku tulis, papan survey, kamera digital, laptop dengan, rol meter dan handphone .

3.2.2 *Research/ inventory* (inventarisasi)

Inventarisasi yaitu suatu kegiatan dimana didalamnya digunakan untuk mengetahui kondisi tertentu pada lokasi dan untuk mendapatkan kepastian dari informasi yang ditemukan pada saat kegiatan berlangsung baik dengan pengamatan langsung maupun melalui wawancara, Hakim (2012). Pada tahap ini meliputi kegiatan pengumpulan dan pengolahan data atau informasi tapak yang akan direncanakan dengan menggunakan data sebagai berikut:

a) Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari proses pengamatan langsung dilokasi penelitian dengan cara survey ke lokasi penelitian dan mendokumentasikannya, wawancara kepada narasumber yang berkaitan dengan kawasan wisata misalnya pihak pengelola yakni dinas pariwisata, kepala desa, pengunjung dan pekerja di kawasan wisata itu sendiri, dan mengamati aktifitas serta perilaku para pengunjung. Data yang diambil pada tahap ini adalah keadaan umum lokasi atau kondisi eksisting meliputi luas tapak, iklim, kondisi topografi atau kontur, batasan antara tapak dengan kawasan sekitar, vegetasi eksisting, jenis tanah, akses, aktifitas atau fenomenologi pada tapak maupun di luar tapak, yang dapat dijadikan dasar untuk meredesain wisata rekreasi. Alat dan bahan yang digunakan dalam pengambilan data primer adalah pena, buku tulis, papan survey alat gambar, alat dokumentasi (kamera), roll meter dan google eart

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh secara tidak langsung akan tetapi sangat mendukung sebagai solusi dalam perancangan misalnya studi pustaka. Studi pustaka merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk

mendapatkan data-data yang diinginkan berdasarkan bukti bukti tertulis. Penulis mengambil data-data dari berbagai jenis judul buku atau artikel yang berhubungan dengan perancangan ulang atau redesain wisata rekreasi dan artikel mengenai pantai Cepi Watu serta potensi di sekitar tapak pada webside, termasuk juga brosur atau dokumen-dokumen atau peraturan pemerintahan yang di publikasikan dan mengenai wisata rekreasi yang ideal. Alat yang digunakan dalam pengambilan data sekunder adalah computer.

3.2.3 Analysis-synthesis (analisis-sintesis)

Pada tahap ini dilakukan penilaian keadaan tapak dari segi potensi kendala, iklim, pembayangan sinar matahari, analisis vegetasi, analisis sirkulasi, analisis arah angin, analisis *view*, kebutuhan ruang, analisis zoning, dan analisis sosial budaya, melalui data-data aspek yang telah didapat. Setelah didapat penilaian, dilakukan sintesis untuk mencari solusi atau jalan keluar mengenai kendala pada tapak, dan menyarankan pengembangan yang dapat dilakukan untuk potensi yang ada pada tapak. Alat yang digunakan adalah pena, buku tulis, papan survey alat gambar dan alat dokumentasi (kamera), roll meter, computer dengan software AutoCad dan Photosshop.

Pada proses analisis ini akan menggunakan metode Gold (1980) dan di modifikasi seperti sebagai berikut:

- a) Analisis Sintesis fisik berupa analisis potensi dan kendala tapak dan analisis sintesis tapak. Dalam analisis potensi dan kendala diambil dari kondisi eksisting, dan kondisi sekitar yang dirangkum dalam bentuk penilaian terhadap obyek atraksi wisata sebagai kategori wisata rekreasi pesisir

menggunakan metode Mc Kinnon (1986), Gunn (1994) dalam Yusiana (2007) yang dimodifikasikan, dengan peneliti dan penduduk setempat sebagai penilai yang dianggap mengetahui secara rinci tentang kondisi lokasi maupun kondisi di sekitar lokasi Pantai Cepi Watu. Penilaian obyek wisata dilakukan dengan menggunakan aspek sebagai berikut, yaitu: 1) letak dari jalur utama merupakan jarak antara lokasi dengan jalur utama atau jalur antar kabupaten. Untuk mengetahui jaraknya dapat menggunakan google eart. 2) estetika dan keaslian, 3) atraksi, 4) fasilitas pendukung, 5) ketersediaan air bersih, 6) transportasi dan aksesibilitas, 7) dukungan dan partisipasi masyarakat, 8) Tipe pantai, penentuan tipe pantai dan material dasar perairan dilakukan berdasarkan pengamatan visual di lapangan (Masita dkk, 2013). 9) Lebar pantai, pengukuran lebar pantai dilakukan dengan menggunakan roll meter, yaitu diukur jarak antara vegetasi terakhir yang ada di pantai dengan batas pasang tertinggi (Masita dkk, 2013). 10) topografi. Penilaian obyek dan atraksi wisata dapat dilihat pada Tabel 2, dan penilaian diklasifikasi menjadi sangat kuat, kuat, sedang dan lemah.

Tabel 3.2 Penilaian terhadap obyek dan atraksi wisata.

No	Faktor	Nilai			
		4 (sangat kuat)	3 (kuat)	2 (sedang)	1 (Lemah)
1	Letak dari jalan utama	< 1 km >	1 – 2 km	2 – 3 km	3 km
2	Estetika dan keaslian	Asli	Asimilasi, dominan bentuk asli	Asimilasi, dominan bentuk baru	Sudah berubah sama sekali
3	Atraksi	Hanya terdapat di Tapak	Terdapat <3 lokasi di tempat lain	Terdapat 3-5 lokasi di tempat lain	Terdapat > 5 lokasi di tempat lain

4	Fasilitas Pendukung	Tersedia dalam kondisi sangat baik	Tersedia dalam kondisi baik	Tersedia dalam kondisi kurang baik	Prasarana dan sarana tidak tersedia
5	Ketersediaan Air bersih	< 0,5 km	0,5 – 1 km	1 – 2 km	>2km
6	Transportasi dan Aksesibilitas	Jalan aspal, ada kendaraan umum	Jalan aspal berbatu, ada kendaraan umum	Jalan aspal berbatu, tanpa kendaraan umum	Jalan berbatu/tanah, tanpa kendaraan umum
7	Dukungan dan Partisipasi Masyarakat	Sangat Mendukung	Mendukung	Kurang mendukung	Tidak mendukung
8	Tipe pantai	Pasir	Karang atau batu berpasir	Lumpur	Pecahan karang
9	Lebar pantai	nilai >150	100 < nilai ≤ 150	50 < nilai ≤ 100.	nilai ≤ 50
10	Topografi	Landai	Cukup landai	Terjal	Curam

Sumber : Modifikasi Mc. Kinnon (1986), Gunn (1994) dalam Rahmadani (2005), Umar (2006), Yusiana (2007)

Setelah analisis potensi dan kendala dilakukan langkah selanjutnya analisis sintesis tapak berupa analisis iklim, analisis pembayangan sinar matahari, analisis vegetasi, analisis sirkulasi, analisis arah angin dan analisis *view*.

- b) Analisis sintesis non fisik berupa analisis kebutuhan ruang, analisis zoning, dan analisis sosial budaya. Untuk analisis kebutuhan ruang dibagi menjadi dua bentuk yakni 1) kebutuhan kualitatif merupakan pembahasan secara deskriptif tentang jenis ruang, yang akan dipakai tanpa perhitungan matematis. 2) kebutuhan kuantitatif ruang yaitu besaran ruang yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan standar besaran ruang atau modul yang telah ada, Setyabudi dalam Huanda (2017).

Tabel 3.3 Analisis Kebutuhan Ruang

Jenis Ruang	Penghawaan		Pencahayaannya		View		Kebersihan	Kenyamanan	Keamanan	Skor
	Alami	Buatan	Alami	Buatan	D>L	L>D				
Ruang 1	√	-	√	√	√	√	√	√	√	Baik
Ruang 2	√	-	√	√	√	√	√	√	√	Baik

Ruang 3	√	-	√	√	√	√	√	√	√	Baik
Ruang 4	√	-	√	√	√	-	√	√	√	Baik

Sumber: Huanda (2017) dimodivikasi.

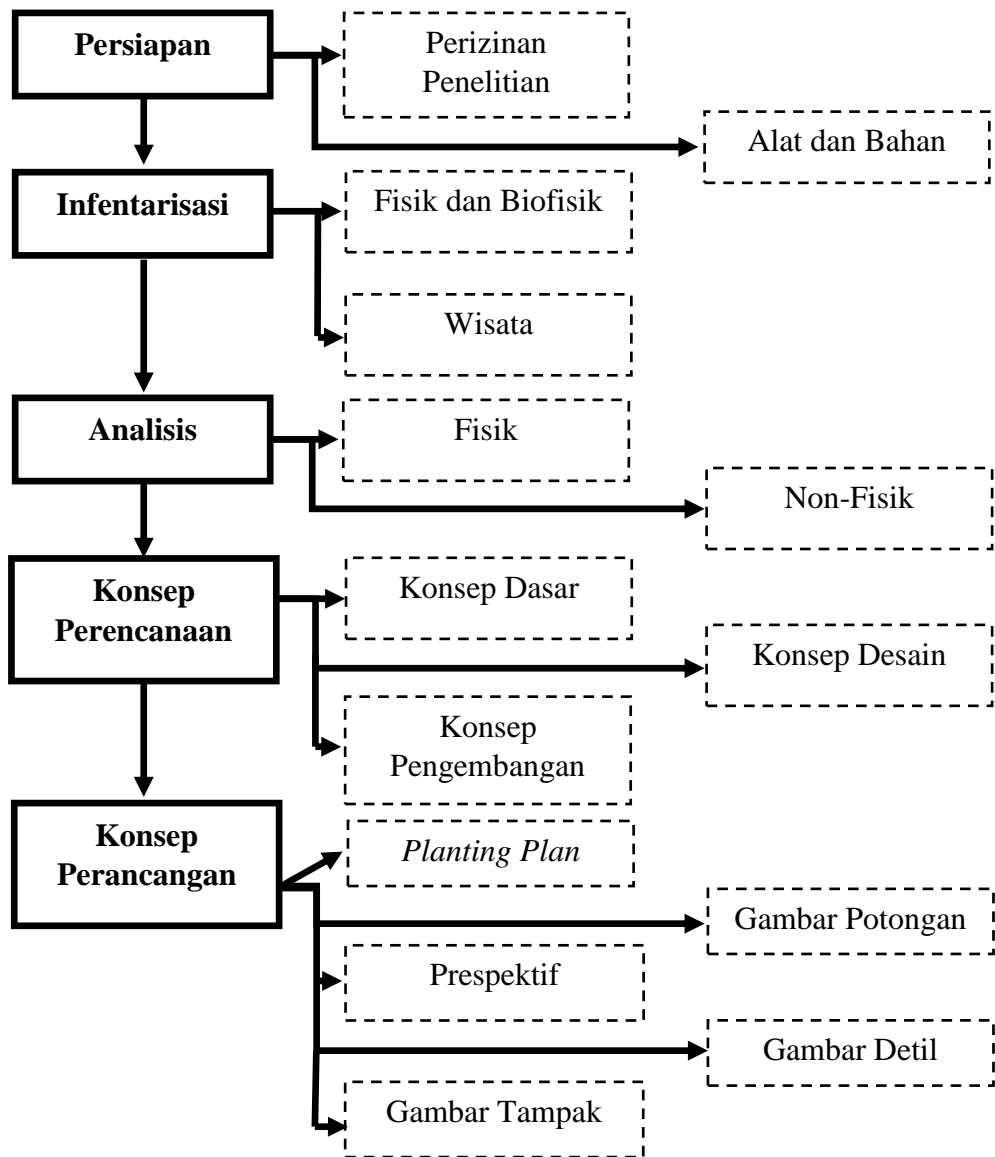
3.2.4 *Concept pland* (konsep perencanaan)

Hasil analisis-sintesis pada tahap sebelumnya dikembangkan menjadi konsep dasar, konsep desain, konsep pengembangan yang dibagi menjadi, konsep ruang, konsep sirkulasi konsep vegetasi dan menghasilkan *site plan*. Tahap ini juga dapat dikatakan dengan tahap redesain. Pada tahap ini alat yang digunakan adalah computer dengan software AutoCad dan Photoshop

3.2.5 Konsep perancangan

Pada tahap ini dilakukan pengembangan dari tahapan sebelumnya menjadi gambaran yang lebih detail, seperti gambar tampak, *planting plan*, gambar potongan, perspektif dan detail konstruksi. Tahap ini menggunakan alat computer dengan software AutoCad, Photosshop, Sketchup dan V-rey

3.3 Diagram Alur Penelitian.



Gambar 3.2 Diagram alur penelitian menurut Simmonds (2006) dan Gold (1980) yang dimodifikasikan

IV. PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi

Kecamatan Borong sendiri merupakan salah satu kecamatan dari 9 kecamatan yang berada di Kabupaten Manggarai Timur sekaligus sebagai ibu kota kabupaten Manggarai Timur. Berdasarkan hasil penelitian luas wilayah Kecamatan Borong mencapai 49.026 km yang terdiri dari 15 desa dan 3 kelurahan. Jumlah penduduk di Kecamatan Borong pada tahun 2016 mencapai 41.528 jiwa yang terdiri dari 19.994 laki-laki dan 21.534 perempuan. Desa Nangalabang merupakan salah satu desa di Kecamatan Borong. Potensi yang ada di desa ini salah satunya adalah kawasan wisata Pantai Cepi Watu yang dijadikan sebagai lokasi penelitian.

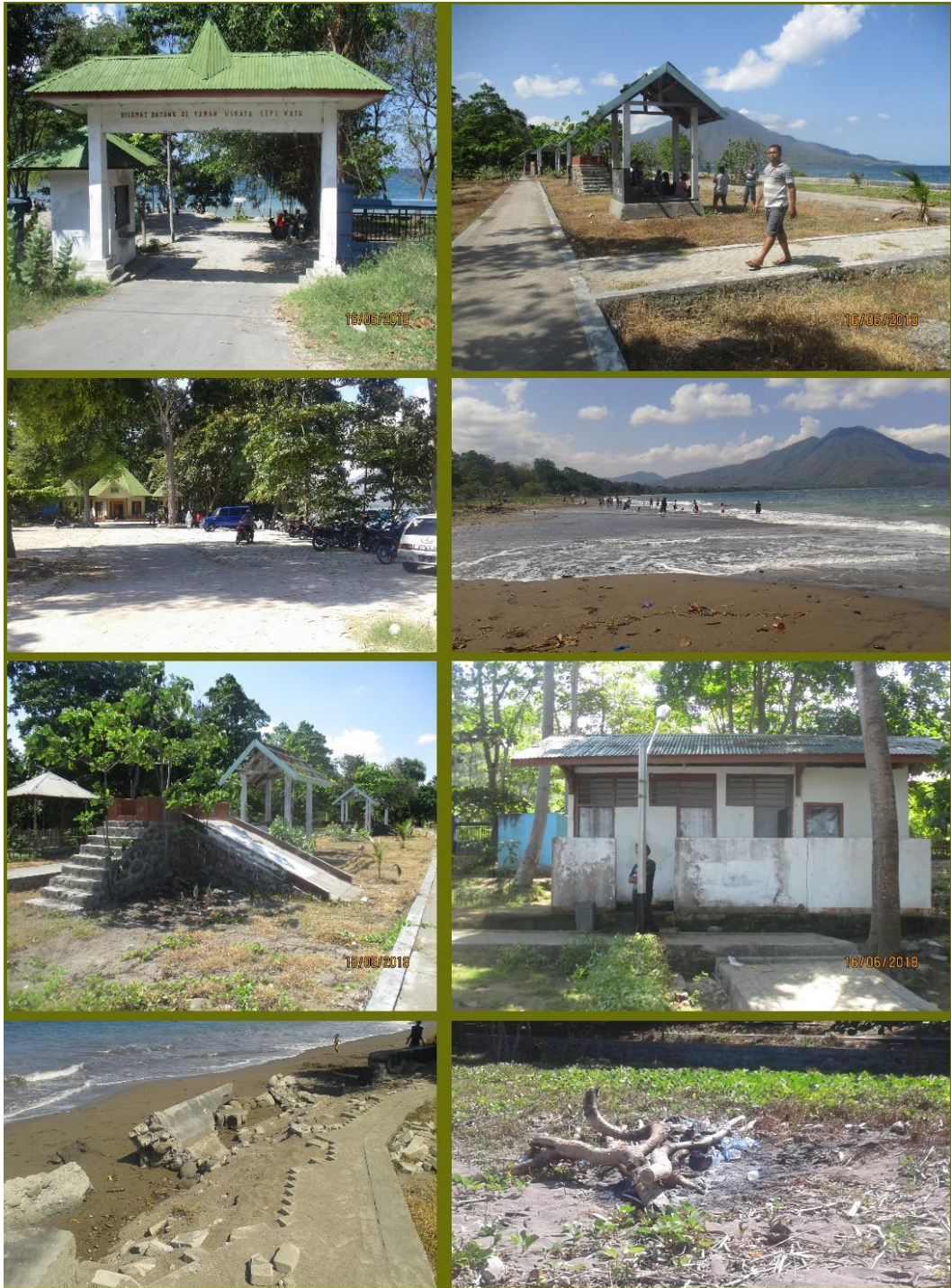
Kata Cepi Watu memiliki arti yaitu *cepi* yang berarti tepi dan *watu* berarti batu, jadi dapat disimpulkan bahwa Pantai Cepi Watu merupakan pantai berbatu. Berdasarkan arti di atas di bagian barat Pantai Cepi Watu terdapat bebatuan. Jenis batuan yang ada di Pantai Cepi Watu merupakan jenis batu kali. Saat ini Pantai Cepi Watu semakin banyak dikunjungi. Berdasarkan hasil wawancara kepada petugas jumlah kunjungan tertinggi mencapai 500- 600 pengunjung pada hari Sabtu dan Minggu. Namun, dengan jumlah pengunjung semakin banyak fasilitas yang ada di pantai ini sangat memprihatinkan dan masih kurang. Beberapa fasilitas yang memang tidak terdapat pada kawasan ini sehingga berdampak negatif pada tapak misalnya tempat sampah, rumah makan, dan penjual souvenir. Dan dalam kawasan terdapat fasilitas dan utilitas yang rusak dan tidak terawat, misalnya gazebo, sirkulasi, toilet, pos jaga (pos satpam), gapura dan lampu jalan.

4.2 Inventarisasi Tapak

Kawasan wisata Pantai Cepi Watu merupakan kawasan wisata yang menawarkan keindahan pantainya. Kawasan wisata ini di bangun pada tahun 2009. Kawasan wisata ini dibangun untuk mengakomodasikan kegiatan para pengunjung yang semakin bertambah. Letak lokasi ini berada di Desa Nangalabang Kecamatan Borong kabupaten Manggarai Timur dengan jarak dari pusat kota 2,5 km. Untuk menuju Pantai Cepi Watu terdapat dua jalur akses yakni dari arah barat jika berkunjung dari arah Ruteng dengan jarak 1,5 km dari jalur utama dan akses bagian timur jika berkunjung dari arah Waerana, Mukun, yang harus melewati Kota Borong yang merupakan Kota Kabupaten, dengan jarak dari mencapai 2,5 km.



Gambar 4.1 Peta inventarisasi tapak



Gambar 4.2 Infentrisasi tapak

a) Luas tapak

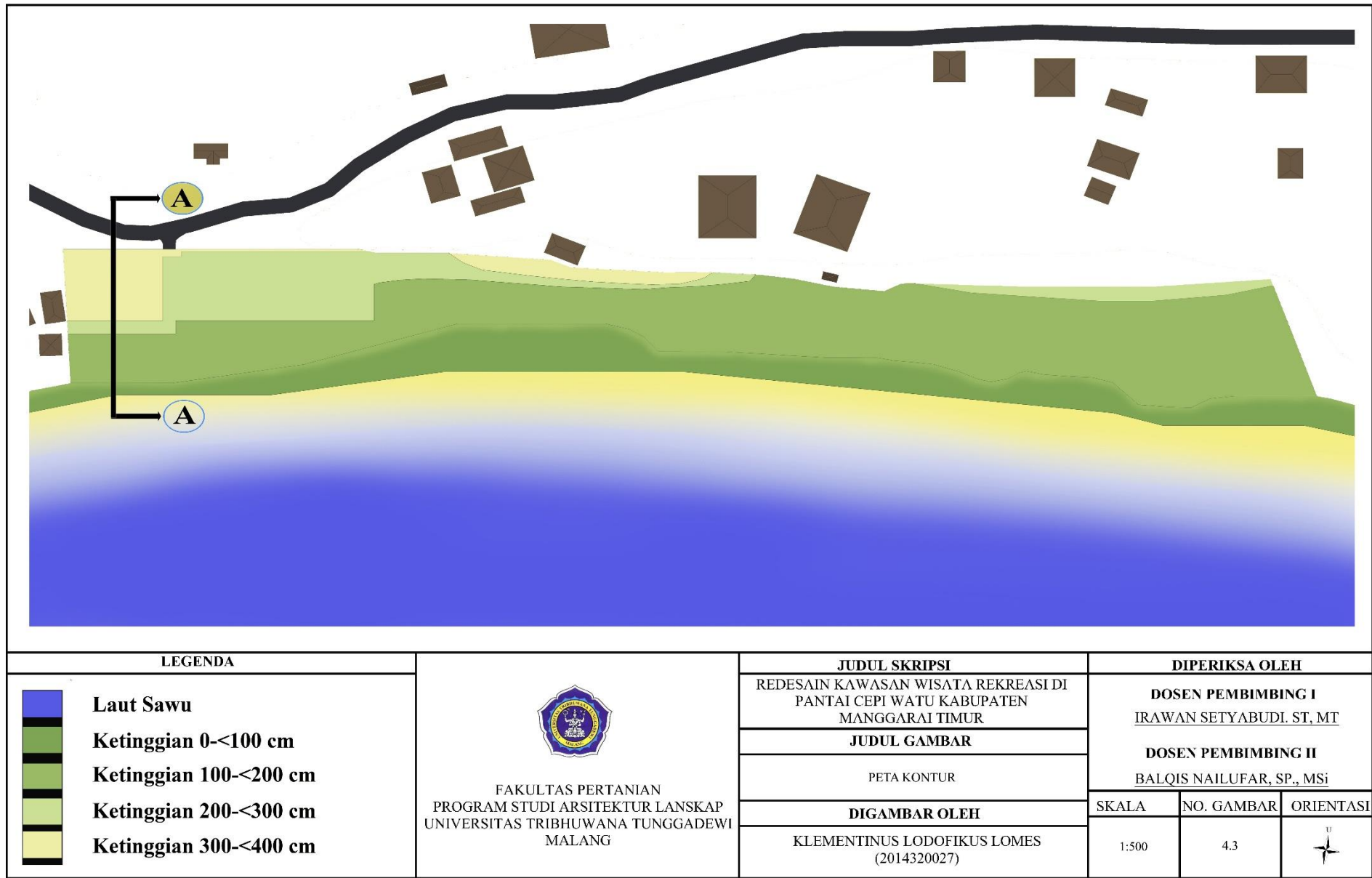
Luas keseluruhan kawasan wisata Pantai Cepi Watu berdasarkan pengukuran di tapak mencapai 12 ha dengan ketinggian 0-5 m diatas permukaan laut.

b) Iklim

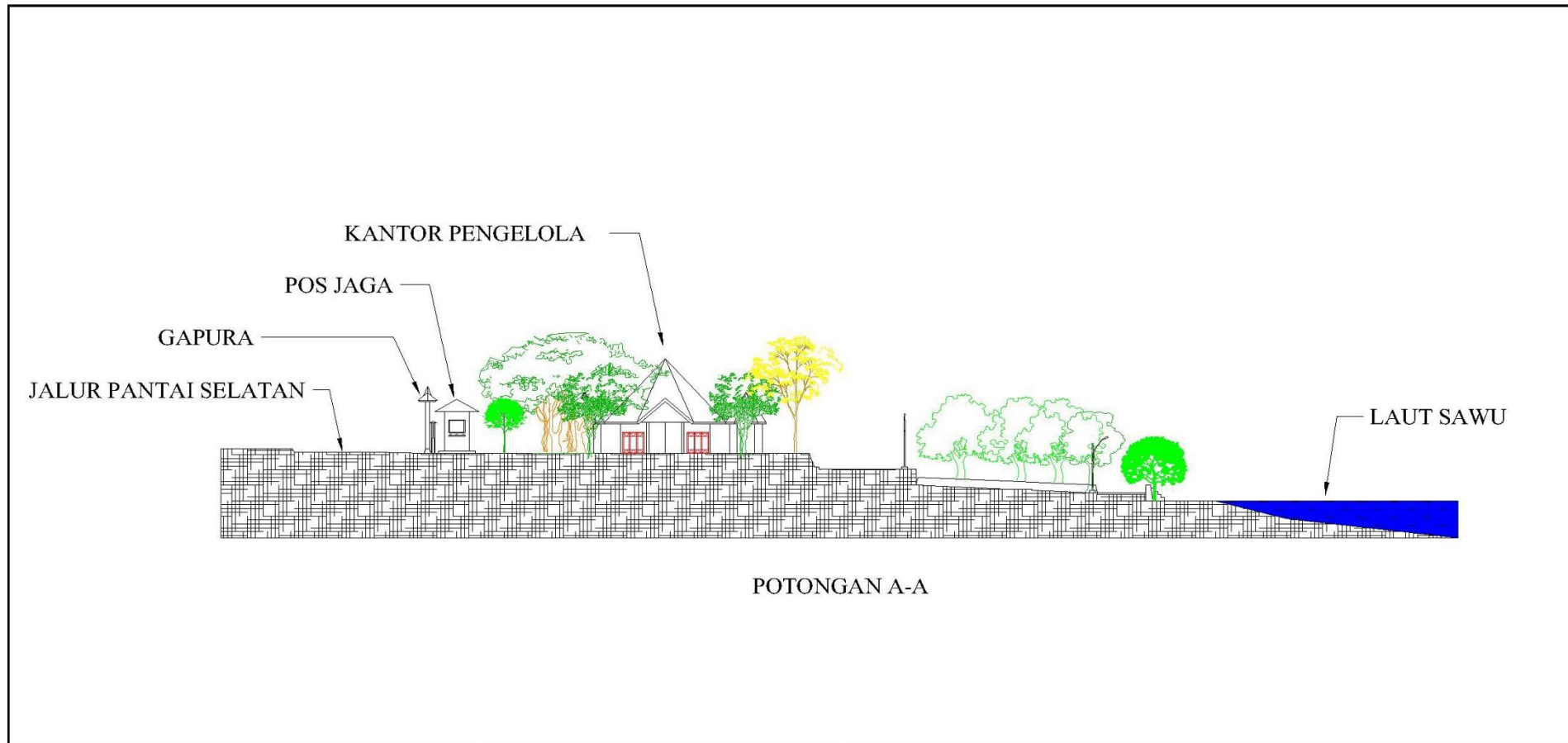
Secara umum Kabupaten Manggarai Timur memiliki iklim tropis dengan musim hujan yang sangat pendek (Desember-Maret) dan musim kemarau yang panjang (April-November), Temperatur di kabupaten manggarai timur pada tahun 2016 memiliki suhu rata-rata 19,5°C- 21,3°C, suhu maksimum 24,3°C- 26,5°C dan suhu minimum 14,7°-19,8°C. Kelembapan udara 39-88%. Curah hujan di kabupaten Manggarai Timur 131-829mm dan hari hujan 9-30 hari. Tekanan udara di kabupaten Manggarai Timur 892,5-894,9 milibar, arah angin utara dengan kecepatan 8-16 knok.

c) Kondisi topografi atau kontur.

Bentang alam wilayah Kabupaten Manggarai Timur didominasi oleh lereng lereng dengan kemiringan di atas 40° sebesar 81,60 % dari seluruh luas wilayah Kabupaten Manggarai Timur (Buku Putih Sanitasi Kabupaten Manggarai Timur, tahun tidak diketahui). Pada kawasan Pantai Cepi Watu dibagian barat memiliki kotur dengan ketinggian paling tinggi mencapai 5 m dpl. Dan pada bagian timur hanya terdapat dibagian pembatas (utara) terdapat tumpukan tanah dengan ketinggian 2m dpl, untuk lebih jelasnya lihat pada gambar 4.3 berikut ini.



Gambar 4.3 Peta kontur



POTONGAN A-A

LEGENDA	 FAKULTAS PERTANIAN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI MALANG	JUDUL SKRIPSI REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN MANGGARAI TIMUR	DIPERIKSA OLEH		
		JUDUL GAMBAR	DOSEN PEMBIMBING I IRAWAN SETYABUDI, ST, MT		
		POTONGAN KONTUR A-A	DOSEN PEMBIMBING II BALQIS NAILUFAR, SP., MSI		
		DIGAMBAR OLEH	SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI
		KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES (2014320027)		4,4	

Gambar 4.4 Potongan A-A peta kontur

d) Jenis tanah

Jenis tanah yang terdapat Di Kabupaten Manggarai Timur antara lain jenis tanah Tanah Alluvial, yaitu yang tanah beraneka sifatnya, berwarna kelabu, coklat atau hitam, produktivitasnya rendah sampai tinggi dan bisa digunakan untuk tanah pertanian utama dan permukiman, Tanah Latosol, yaitu tanah yang agak masam sampai masam berwarna kuning coklat atau merah, produktivitasnya sedang sampai tinggi dan biasanya merupakan tanah pertanian yang sangat baik, Tanah Litosol, yaitu tanah yang beraneka sifat dan warnanya, produktivitasnya rendah dan biasanya merupakan tanah pertanian yang kurang baik atau padang rumput. Jenis tanah yang ada di kawasan Pantai Cepi Watu adalah tanah litosol adalah tanah berbatu-batu atau pasir.



Gambar 4.5 Jenis tanah di kawasan wisata rekreasi Pantai Cepi watu

e) Batasan antara tapak dengan kawasan sekitar


1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan pemukiman warga dengan latar belakang perkebunan pisang.
2. Sebelah Timur : Berbatasan dengan pelabuhan nelayan dengan latar belakang gunung Ndeki
3. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan laut sawu
4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan pemukiman warga dengan latar belakang perkebunan pisang










Gambar 4.6 Batas batas tapak






- f) Fasilitas dan utilitas yang ada di kawasan wisata rekreasi Pantai Cepi Watu.




Tabel 4.1 Fasilitas dan utilitas

No	Nama Fasilitas dan Utilitas	Jumlah	Keterangan	Gambar
1	Gapura	1	Gapura ini berwarna putih dengan material beton dengan atap menggunakan seng berwarna coklat. Tinggi 4m dan lebar mencapai 5 m. Pada bagian atas terdapat tulisan selamat datang di taman wisata cepi watu. Keadaan cat pada gapura ini sudah mulai luntur karena tidak terawat.	

2	Pos Jaga	1	<p>Pos jaga ini berwarna putih dan menggunakan material dominan beton atap berwarna coklat. fasilitas ini berukuran tinggi 3m dan lebar 2 m menghadap ke barat. Di bagian depan (barat) terdapat jendela berukuran 1m² dan bagian selatan terdapat jendela dengan ukuran lebar 60 dan tinggi 1 m. keadaan fasitas ini sangat kotor sehingga fasilitas ini tidak digunakan karena para penjaga dan penjual tiket berada di bagian depan atau bertepat di samping kanan jalan.</p>	
3	Gazebo 1	1	<p>Gazebo ini berada di bagian barat lokasi penelitian. Tiang pada gazebo ini menggunakan material yang digunakan pada fasitas ini adalah bambu dengan atap beerbentuk segi lima menggunakan ijuk. Bagian bawah gazebo menggunakan metrial beton berbentuk bundar berdiameter 1,15 m.</p>	
4	Gazebo 2	5	<p>Gazebo ini berukuran 2 x 2m dengan tinggi mencapai 3m menggunakan meterial beton dan beratap seng, di bagian bawah warna yang digunakan hitam kecoklatan dan atas warna putih. Pada bagian dalam terdapat tempat duduk yang terbuat dari beton deengan betuk</p>	


			menyerupai tangga. Kondisi kelima bangunan ini sangat parah (rusak), warna yang pudar dan terddapat coretan menggunakan pilox.	
5	Toilet 1	1	Bangunan ini berukuran panjang 6m, lebar 3m, tinggi 3m dan bagian dalam bangunan terdapat 4 toilet. Pada fasilitas ini tidak ada pembagian antara toilet pria dan wanita. Dengan kondisi yang kotor dan rusak namun tetap digunakan oleh para pengunjung.	
6	Toilet 2	1	Bangunan ini berukuran 3x2 dengan tinggi 3 m. keadaan toilet ini masih baik atau masi layak untuk digunakan. Material yang digukan adalah beton beeratap seng. Dan bagian depan terdapat tulisan peduli.	
7	Perosotan Air	2	Fasilitas ini berukuran 2x2 m, tinggi 1,5 m dan material yang digunakan adalah beton. Pada bagian tengah menggunakan keramik. Keberadaan fasilitas ini tidak terawat dan digunakan oleh para pengunjung.	
8	Tandon air	2	Tandon air berwarna biru dengan ukuran 2x2 m dengan tinggi mencapai 2,5 m. tandon ini masih digunakan.	







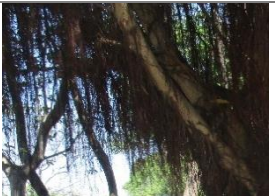
9	Kran Air	2	Pada lokasi ini terdapat keran air air bersih namun tidak digunakan. Ukuran fasilitas ini bagian bawah 30 x 30 cm dan bagian atas mengecil dengan ukuran 20x20 cm, tinggi 1,2m . Material yang digunakan adalah beton.	
10	TPS	1	Ddiabagian timur terdapat TPS (tempat penampungan sampah) berwarna kuning dan bagian bawah berwarna coklat dengan material beton. Bangunan ini beukuran 4x4m dengan tinggi 3m.	
11	Panel box	2	Panel box ini berwarna kuning dan di selingi dengan warna coklat. Panel box ini memiliki ukuran lebar 1,5 m dan panjang 15m dengan tinggi 40 cm. Bagian dalam box tidak terdapat tanaman.	
12	Pot	3	Pot ini berdiameter 1m dengan tinggi 20cm bermotif kain songke (kain adat manggarai.	
13	Lampu Jalan	24	Lampu jalan ini dominan berada di bagian barat. Dan terdapat satu lampu yang rusak.	






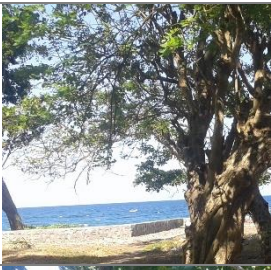

14	Pendestrian	-	Pedestrian ini berukuran 1,5m mengelilingi taman dan bagian tengah kawasan, kondisi pedestrian di beberapa titik sudah rusak.	
15	Kantor pengelola	1	Kantor pengelola berwarna kuni dibagian atas dan bawah berwarna coklat menggunakan material beton dan kayu. Atap pada bangunan ini berbentuk kerucut dengan 7 sudut. bangunan ini dibuat menyerupai bangunan rumah adat manggarai namun	
16	Tempat Parkir	1	Pada bagian barat bertepatan di depan kantor pengelola terdapat tempat parkir dengan menggunakan material paving di bagian tengah parkir terdapat jenis paving yang berbeda yang merupakan jalur menuju kantor pengelola.	





g) Vegetasi eksisting

Tabel 4.2 Vegetasi eksisting di Pantai Cepi Watu

No	Nama	Nama ilmiah	Klasifikasi	Gambar	Jumlah
1	Pandan pantai	<i>Pandanus parkinson</i>	Pohon		14

2	Lalere	<i>Ipomea pescaprae</i>	Ground cover		-
3	Alpukat	<i>Persea americana</i>	Pohon		1
4	Waru laut	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L	Pohon		3
5	Ketapang (Ind)	<i>Terminalia catappa</i> L	Pohon		16
6	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L	Pohon		4
7	Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i>	Pohon		6
8	Beringin	<i>Ficus benyamina</i>	Pohon		1

9	Kaira payung	<i>Fellicium Decipiens</i>	Pohon		3
10	Mahoni	<i>Swettiana mahagoni</i>	Pohon		19
11	Asam	<i>Tamarind sindica</i>	pohon		4
12	Widuri	<i>Calotropis gigantea L</i>	Semak		6
13	Kelapa	<i>Cocos nacificera L.</i>	Pohon		21
14	Gamal	<i>Gliricidia sepium</i>	Pohon		9
15	Jati pasir	<i>Guetarda speciosa L</i>	Pohon		11

16	Kampis	<i>Hernandia nymphaeifolia</i> (C.Presl) Kubitziki.	Pohon		7
17	Rumput bermuda	<i>Crynodon Dactilon</i>	Rumput		-
18	Kapuk	<i>Ceiba pentandra</i>	Pohon		1
19	Malapari	<i>Pongamia pinnata</i>	Pohon		3

h) Sirkulasi dan Aksesibilitas

Kondisi eksisting sirkulasi pada kawasan wisata rekreasi Pantai Cepi Watu terlihat jelas adanya pembagian yang jelas sirkulasi di dalam tapak maupun diluar tapak. Sirkulasi dibagi menjadi 2 bagian, yang pertama, sirkulasi jalan utama lintas selatan, kendaraan bermotor dari jalan utama memasuki tempat parkir. dan yang kedua merupakan sirkulasi manusia, terdapat beberapa titik sirkulasi dengan material paving.



Gambar 4.7 Sirkulasi dan aksesibilitas



Gambar 4.8 Keadaan sirkulasi dan aksibilitas

i) Aktifitas Pengunjung.

Berdasarkan hasil survey user/pengguna wisata Pantai Cepi Watu pada hari senin sampai jumat keadaan sepi terutama pada jam kerja, aktivitas yang ada di kaawasan ini hanya petugas kebersihan, dan warga setempat yang berprofesi sebagai nelayan sedang membersihkan peralatanya. Namun pada hari sabtu dan minggu pagi sekitar pukul 09:00 bayak pengunjung baik dari kecamatan boron, dari luar kecamatan borong maupun dari kabupaten lain datang untuk berekreasi melepas lelah di akhir pekan. Aktifitas yang dilakukan antara lain berenang, berfoto, bermain pasir, bersantai menikmati pemandangan, bermain ayunan pada ranting pohon di teepi pantai, bakar di tepi pantai, menjual minuman dan snak di jalu sirkulasi, berpacaran, minum alkohol, bermain bersama keluarga dan berjalan di tepi pantai dan terdapat penjual bakso dan cilok pada pendestian menggunakan sepeda motor. Pada jam 11:00 -13:00 beberapa pengunjung mempersiapkan bekal makanan siang yang dibawah dari rumah maupun yang dibeli dipusa kota. Sedangkan ada 3-5 orag membuat sendiri makanan di tepi pantai. Ada sebagian

pengunjung yang sedang menikmati bakso. Pada waktu sore hari 15:00-18:00 keadaan pantai cepi waatu semakin sepi karena ada pengunjung yang menemuh perjalanan jauh. Ada sebagian pengunjung yang menikmati pantai dan menunggu wahana sunset pada pukul 17:00.

Dari hasil data di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis kegiatan yang dilakukan didalam kawasan ini. Kurangnya fasilitas dan beberpa fasilitas tidak terawat sehingga ada beberapa pengunjung yang salah memfungsikan yang menyebabkan kerusakan baik secara fisik maupun non fisik.



Gambar 4.9 Aktifitas pengunjung di kawasan wisata rekreasi Pantai Cepi Watu

4.3 Analisis Sintesis

a) Analisis sintesis fisik

Kondisi tapak sangat indah karena membuat para pengunjung tertarik untuk berkunjung pada kawasan ini. Selain rekreasi ada beberapa komunitas di bidang pemerintahan sering mengadakan rapat pada tempat ini. Luas tapak adalah 1,2 hektar dengan ketinggian 0-5 meter di atas permukaan laut. Aksesibilitas dalam taman dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama, sirkulasi kendaraan bermotor, terdapat 1 jalan utama untuk menuju lokasi yakni melalui jalur pantai selatan dari Kota Borong ke desa Nanga Labang. Kedua merupakan sirkulasi manusia dan kendaraan bermotor dari jalan utama menuju lokasi yang terdapat 1 pintu masuk dengan difasilitasi paving dan juga terdapat vegetasi peneduh. Sirkulasi yang ketiga merupakan sirkulasi manusia yang ada dalam tapak. Namun ada beberapa pengunjung yang menggunakan sirkulasi ini sebagai tempat parkir dikarenakan pada sirkulasi ini memiliki vegetasi peneduh. Pada kawasan ini terdapat tempat pembuangan akhir namun tidak terdapat satupun tempat sampah sehingga pada sisi sirkulasi dan pantai menjadi sasaran utama pengunjung membuang sampah, pada kawasan juga terdapat sisa potongan kayu yang dibuang sembarangan. Selain itu di tapak terlihat banyak aktivitas tidak fungsional seperti, melakukan tindakan vandalisme yakni mencoret-coret fasilitas taman, duduk di atas tanaman, bakar-bakaran di tepi pantai, minum alkohol dan lain-lain. Pada kawasan terdapat fasilitas gazebo dengan keadaan rusak dan tidak terdapatnya bangku taman sehingga *retaining wall* dan tanaman digunakan sebagai tempat duduk para pengunjung. Dalam meredesain, diperlukan sesuatu yang disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung dan menarik sebagai ciri khas tapak, untuk itu di pelukan

pengatasan masalah pada tapak melalui desain misalnya fasilitas dan utilitas serta mendesain focal point, di tapak belum ada focal point sebagai satu ciri khas dari kawasan itu sendiri maupun kabupaten Manggarai Timur seluruhnya.

1) Analisis Potensi kendala

Tabel 4.3 Penilaian terhadap obyek dan atraksi wisata

No	Faktor	Nilai			
		4 (sangat kuat)	3 (kuat)	2 (sedang)	1 (Lemah)
1	Letak dari jalan utama			2 – 3 km	
2	Estetika dan keaslian			Asimilasi, dominan bentuk baru	
3	Atraksi	Hanya terdapat di Tapak			
4	Fasilitas Pendukung			Tersedia dalam kondisi kurang baik	
5	Ketersediaan Air bersih	< 0,5 km			
6	Transportasi dan Aksesibilitas	Jalan aspal, ada kendaraan umum			
7	Dukungan dan Partisipasi Masyarakat	Sangat Mendukung			
8	Tipe pantai	Pasir			
9	Lebar pantai			50 < nilai ≤ 100.	
10	Topografi	Landai			

2) Analisis Iklim

Tabel 4.4 Analisis Iklim

No	Analisis	Sintesis
1	Tapak berada di daerah patai yang memiliki suhu yang panas dan angin	Menggunakan material yang tahan terhadap panas dan dibuat sesuai arah angin.

3) Analisis Pembayangan Sinar Matahari

Tabel 4.5 Pembayangan sinar matahari

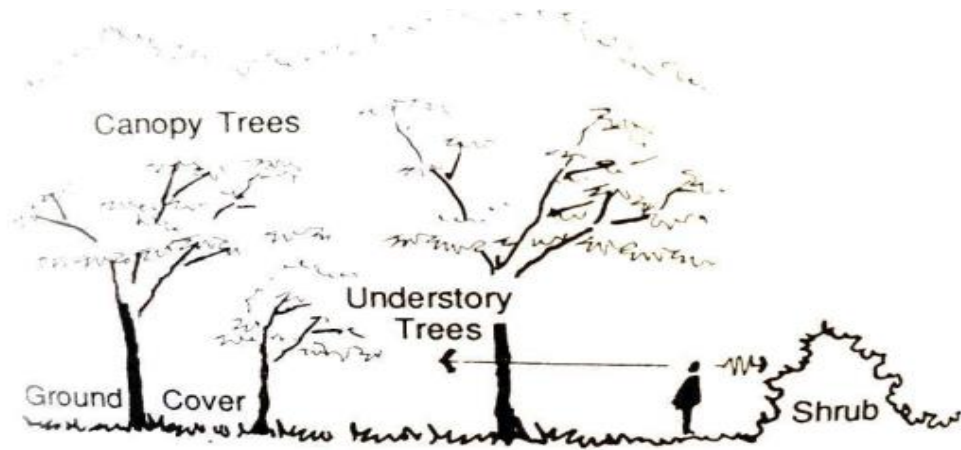
No	Analisis	Sintesis
1	Beberapa titik tapak tersinari matahari secara tidak langsung karena tajuk pohon yang lebar dan lebat.	Sinar matahari tetap diperlukan walaupun secara tidak langsung.
2	Beberapa titik yang secara langsung terkena sinar matahari sehingga pengunjung merasa tidak nyaman berada di area tersebut. Dan pada bagian ini kurang aktifitas	Menggunakan tanaman dan fasias yang berfungsi sebagai peneduh. Perlu penyesuaian penempatannya sehingga dapat mengurangi paparan sinar matahari secara langsung.

4) Analisis vegetasi

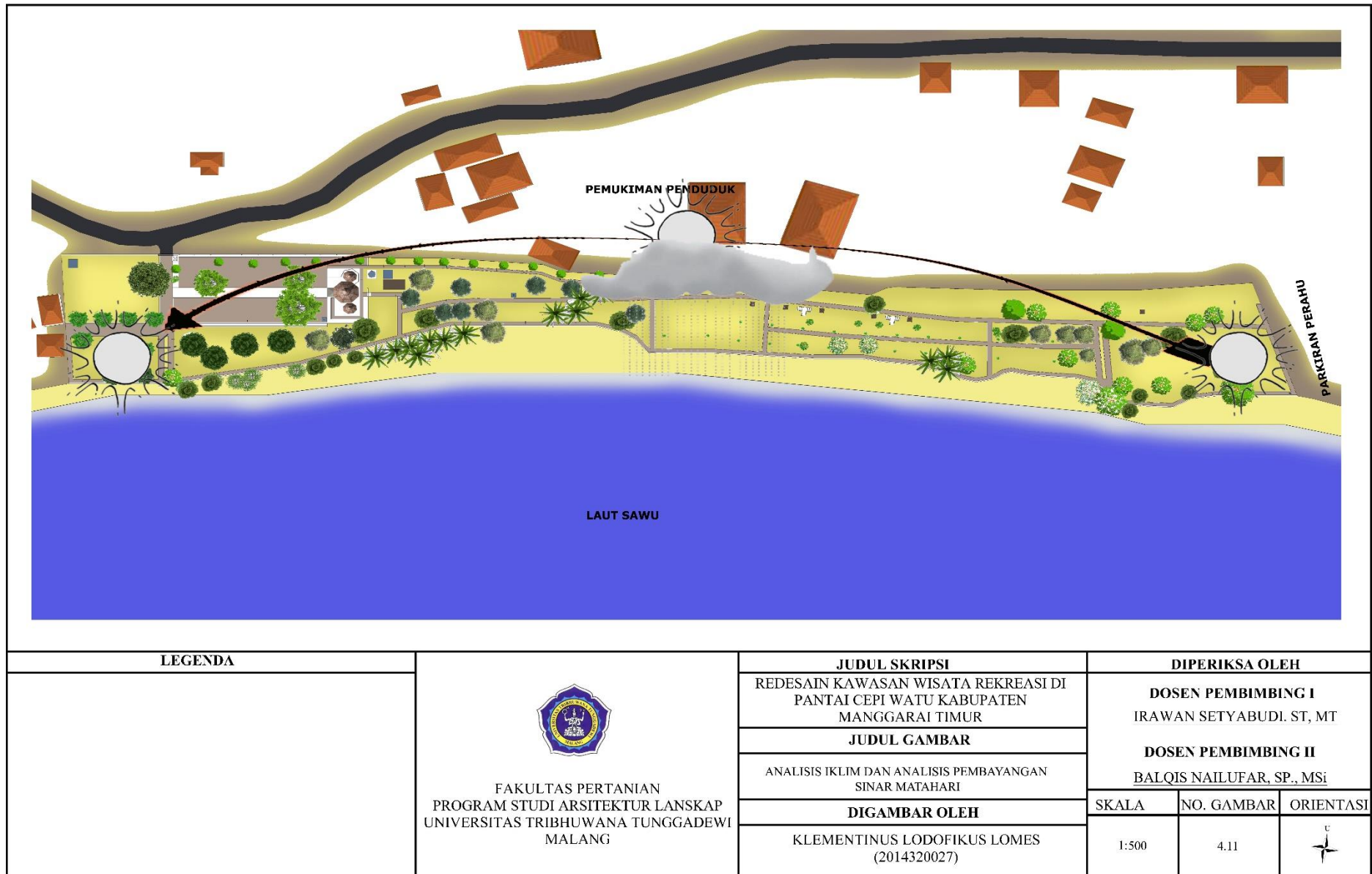
Tabel 4.6 Pembayangan sinar matahari

No	Analisis	Sintesis
1	Vegetasi yang ada ditapak dominan di bagian barat tapak dan pedestrian berada mengelilingi taman, jarak tanam kurang diperhatikan sehingga tanaman yang ada tumpang tindih.	Penanaman pohon harus seimbang sehingga keaslian sebuah pantai tetap terlihat
2	Kurangnya Penataan vegetasi, antara pohon, perdu, dan semak yang berada di area tersebut.	2) Perlu penataan vegetasi antara pohon, perdu, dan semak.

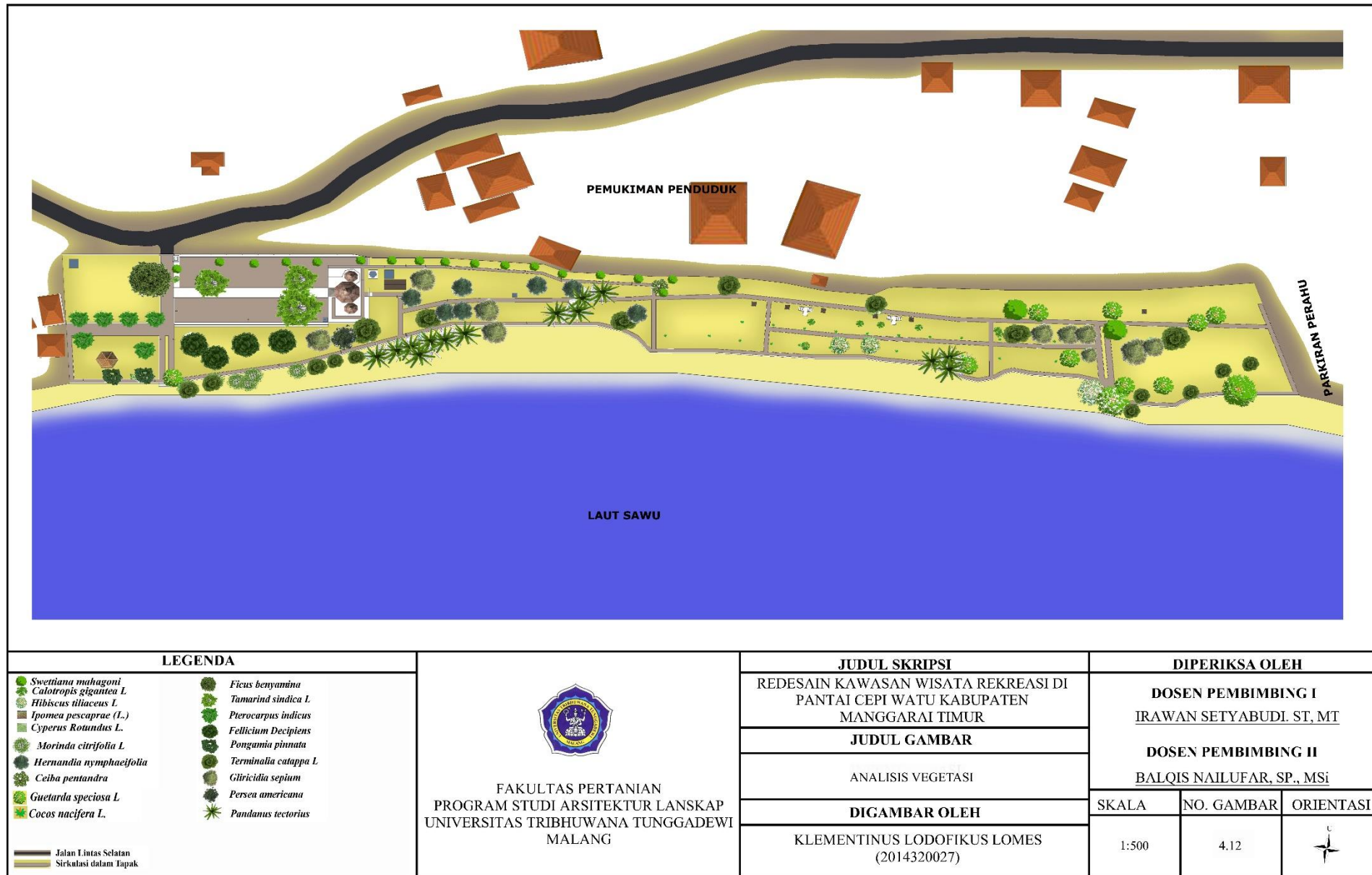
Menurut Motloch (2001), strata dan ukuran vegetasi yang mempengaruhi sebuah desain. Strata berarti tingkatan atau lapisan horizontal yang terbentuk dari berbagai jenis vegetasi : pohon, semak dan groundcover. Ukuran dari strata tergantung pada ketinggian tanaman sehingga terdapat beberapa jenis yaitu pohon besar, pohon kecil dan pohon berbunga, semak besar, semak menengah, semak kecil dan penutup tanah. Penerapan jenis vegetasi tersebut dilakukan agar memberikan keberagaman vegetasi. Keberagaman tanaman merupakan elemen penting dalam membangun sebuah taman. Keberagaman vegetasi rendah merupakan hal utama karena dapat dengan mudah terlihat oleh user.



Gambar 4.10 Plant Strata
(Sumber: Motloch 2001)



Gambar 4.11 Analisis iklim dan analisis pembayangan sinar matahari



Gambar 4.12 Analisis vegetasi



Gambar 4.13 Analisis sirkulas

5) Analisi Sirkulasi



Gambar 4.14 Analisis sirkulasi

Pada gambar 4.14a terlihat kondisi gapura yang tidak terawat dan di sisi sirkulasi terdapat tanaman liar. Pada gambar 4.14b terlihat jalur yang rusak dan sampah. Pada gambar 4.14c terdapat sirkulasi yang tidak memiliki naungan dan sisa potongan kayu pada sisi sirkulasi. Pada gambar 4.14d terdapat tanaman yang berada di dalam sirkulasi sehingga sirkulasi tersebut kelihatan sempit. Pada gambar 4.14e terdapat sepeda motor yang parkir pada sirkulasi. Pada gambar

4.14f terdapat sirkulasi yang rusak yang diakibatkan oleh ombak sementara bagian ini sering dilewati para pengunjung.

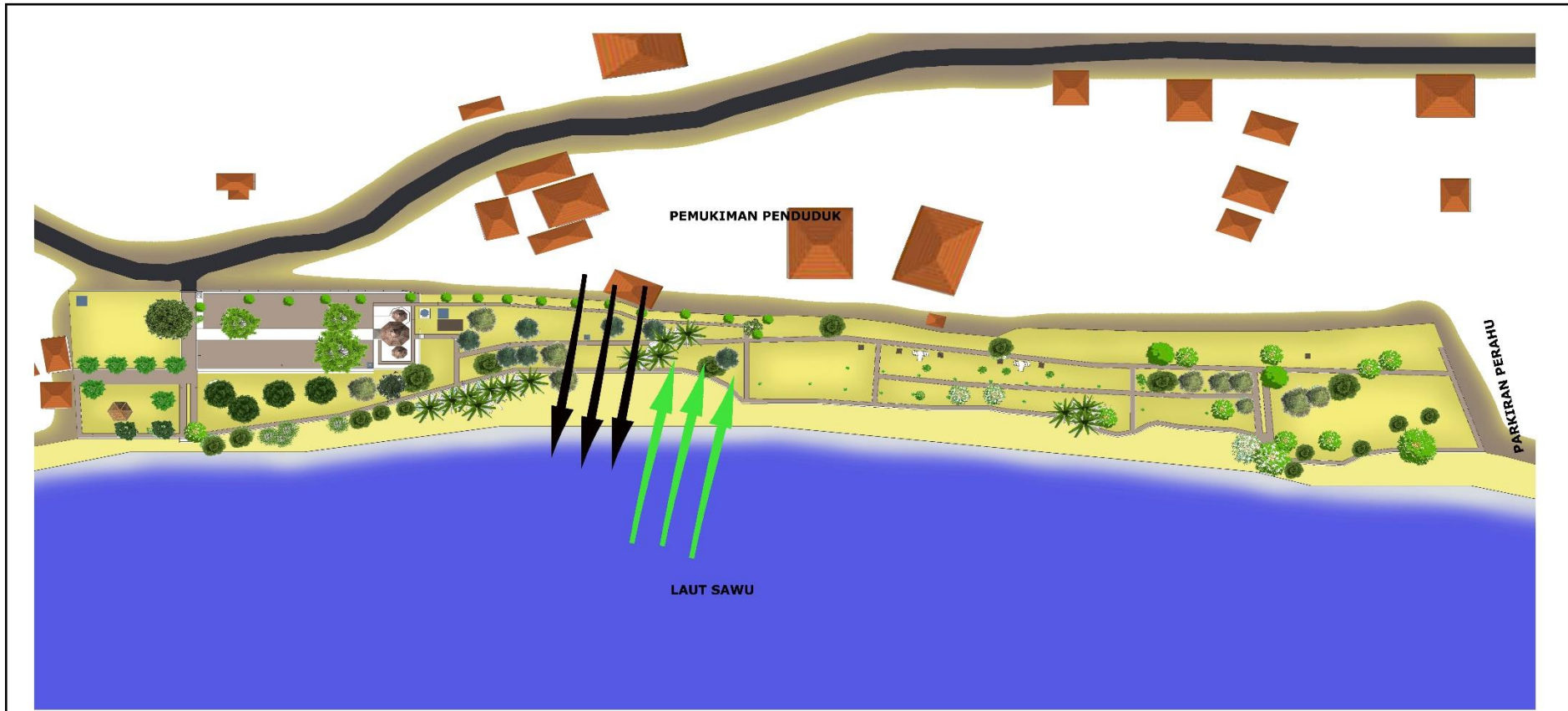
Tabel 4.7 Analisis sirkulasi

No	Analisis	Sintesis
1	Keadaan pintu masuk yang sempit dan tidak terawat.	Memperluas pintu masuk dan menggantikan pintu masuk yang moderen.
2	Sirkulasi yang rusak.	Memperbaiki sirkulasi dengan dan menambah bahan lain supaya tidak mudah rusak.
3	Kesalahan pemanfaatan sirkulasi	Memperketat penjagaan.

6) Analisis Arah Angin

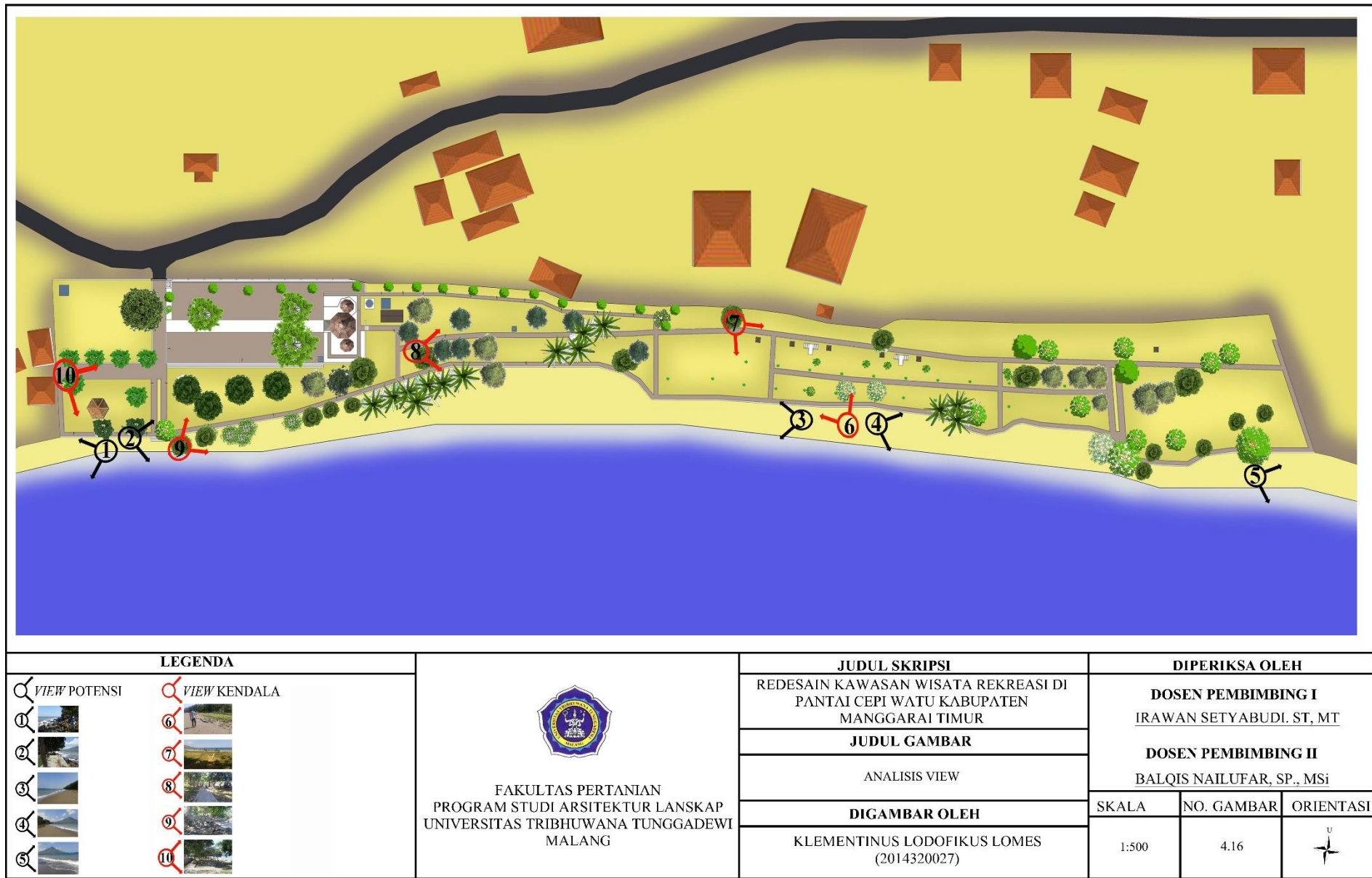
Tabel 4.8 Analisis arah angin

No	Analisis	Sintesis
1	Berdasarkan hasil survei pada siang hari angin bertiup dari selatan ke utara atau dari laut kedarat sedangkan pada malam hari angin bertiup dari utara keselatan atau angin darat. Berdasarkan data BMKG tahun 2016 arah angin terbanyak ke utara. kecepatan terbesar 19 knokt yang terjadi pada bulan desember yang bergerak ke arah barat. Sedangkan kecepatan terbesar pad bulan lainnya berkisar 8-16 knogt	Pada dan penataan fasilitas yang dapat memecahkan angin dan bisah tahan lamah



LEGENDA		 FAKULTAS PERTANIAN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADewi MALANG	JUDUL SKRIPSI		DIPERIKSA OLEH		
	Arah angin pada siang hari		REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN MANGGARAI TIMUR		DOSEN PEMBIMBING I IRAWAN SETYABUDI, ST, MT		
	Arah angin pada malam hari		JUDUL GAMBAR		DOSEN PEMBIMBING II BALQIS NAILUFAR, SP., MSi		
			ANALISIS ARAH ANGIN		SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI
		DIGAMBAR OLEH		1:500	4.15		
		KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES (2014320027)					

Gambar 4.15 Analisis arah angin



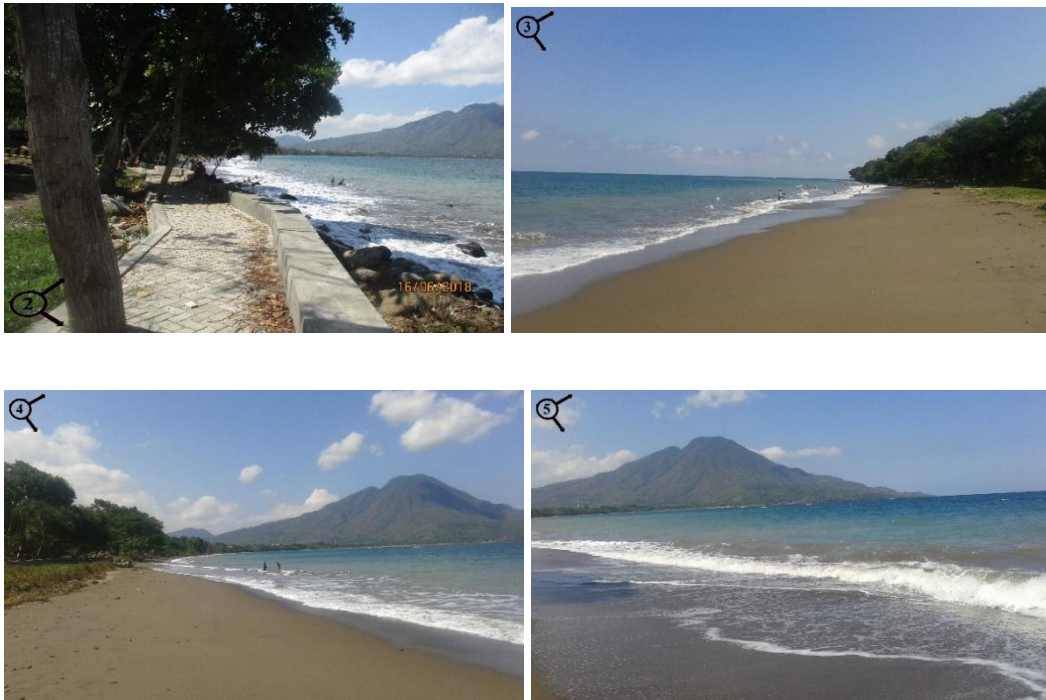
Gambar 4.16 Analisis view

7) Analisi View



Gambar 4.17. Analisis View (potensi)

Pada area ini terdapat goodview yang memperlihatkan batu alam pada pesisir yang dilatar belakang dengan birunya laut dan langit.



Gambar 4.18. Analisis View (potensi)

Pada area 4.18 bagian 2, 3, 4 dan 5 ini terdapat goodview dengan hamparan pasir pantai, birunya laut dan langit, serta hijaunya pohon sehingga pada bagian ini terlihat asri.



Gambar 4.19. Analisis View (potensi)

Pada gambar diatas terdapat goodview namun pada area ini terdapat sampah yang dapat menghilangkan unsur estetik sebuah lokasi. Sedangkan pada gambar 7 memiliki view yang bagus namun pada bagian ini tidak terdapat naungan berupa tanaman maupun fasilitas dan terdapat sisa potongan kayu.



Gambar 4.20. Analisis View (potensi)

Pada gambar 8 merupakan area yang memiliki kelemahan yakni sampah yang berserakan di sekitar sirkulasi karena tidak tersedianya tempat sampah dan terlihat beberapa pengunjung manyalahgunakan sirkulasi yang ada. Pada bagian ini juga tidak terdapat lampu jalan. Sedangkan pada gambar 9 terlihat sisa potongan kayu.



Gambar 4.21. Analisis View (potensi)

Pada bagian ini memiliki goodview namun terlihat fasilitas yang tidak terawat (rusak) dan pada bagian ini juga tidak terdapat tanaman.

Tabel 4.9 Analisis view

No	Analisis	Sintesis
1	1) Pada malam hari terlihat di beberapa area gelap dan di beberapa titik terdapat lampu namun dalam keadaan rusak 2) Pohon yang menghalangi pandangan	1) Perencanaan Ligthing secara merata di dalam tapak 2) Perlunya pemangkasan vegetasi.

b) Analisis Sintesis Nonfisik

1) Analisis Kebutuhan ruang

Dalam menganalisis kebutuhan ruang yang digunakan oleh pengguna tapak atau kawasan wisata rekreasi pantai cepi watu baik kebutuhan kualitatif maupun kuantitatif. Kebutuhan kualitatif ruang merupakan pembahasan secara deskriptif tentang jenis ruang, yang akan dipakai tanpa perhitungan matematis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 15, sedangkan kebutuhan kuantitatif ruang yaitu besaran ruang yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan standar besaran ruang atau modul yang telah ada (Setyabudi 2016).

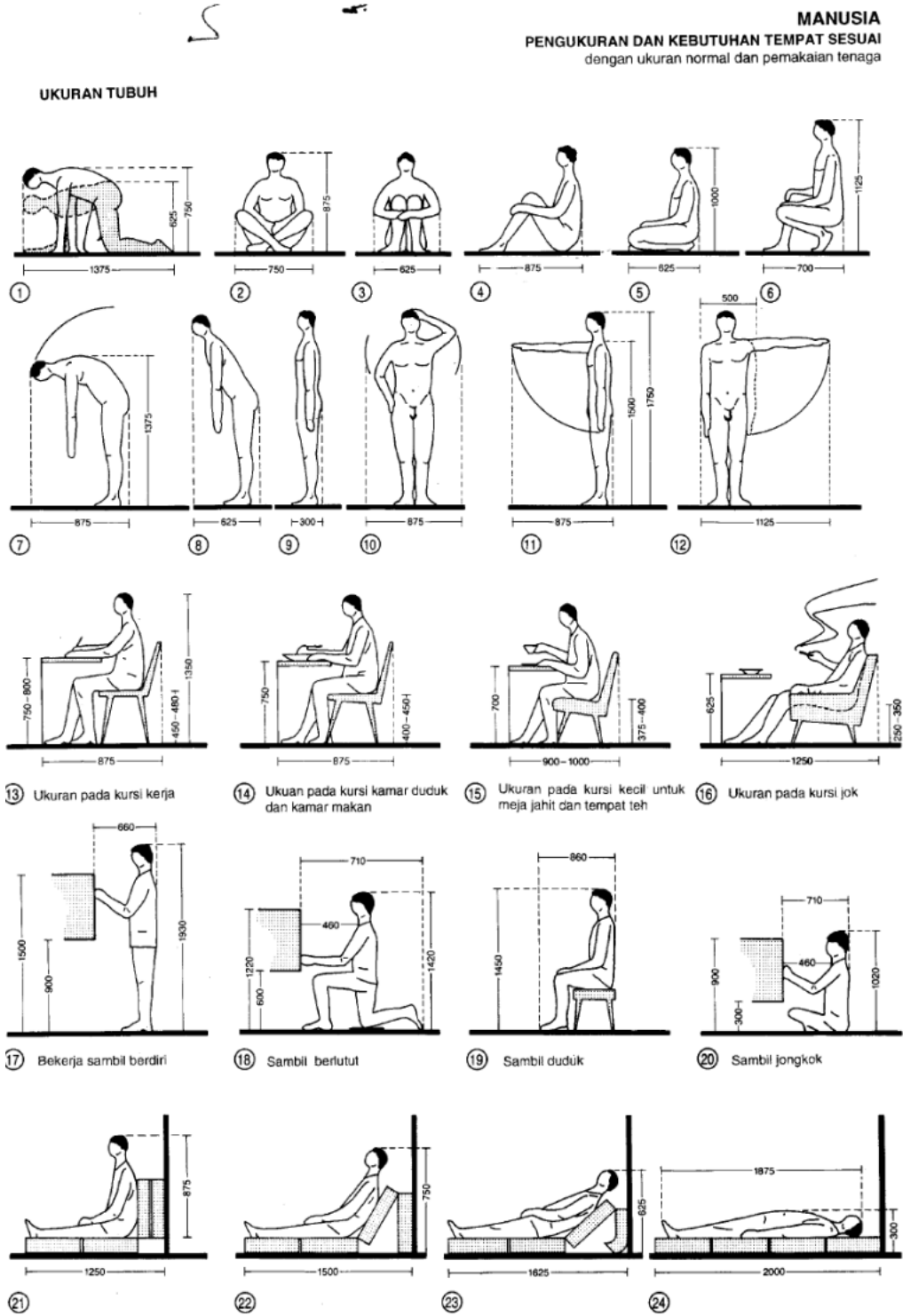
a) Analisis Kualitatif Ruang

Tabel 4.10 Analisis kebutuhan kualitatif ruang

Jenis Ruang	Penghawaan		Pencahayaannya		View		Kebersihan	Kenyamanan	Keamanan	Skor
	Alami	Buatan	Alami	Buatan	D>L	L>D				
Ruang 1	√	-	√	√	√	√	√	√	√	Baik

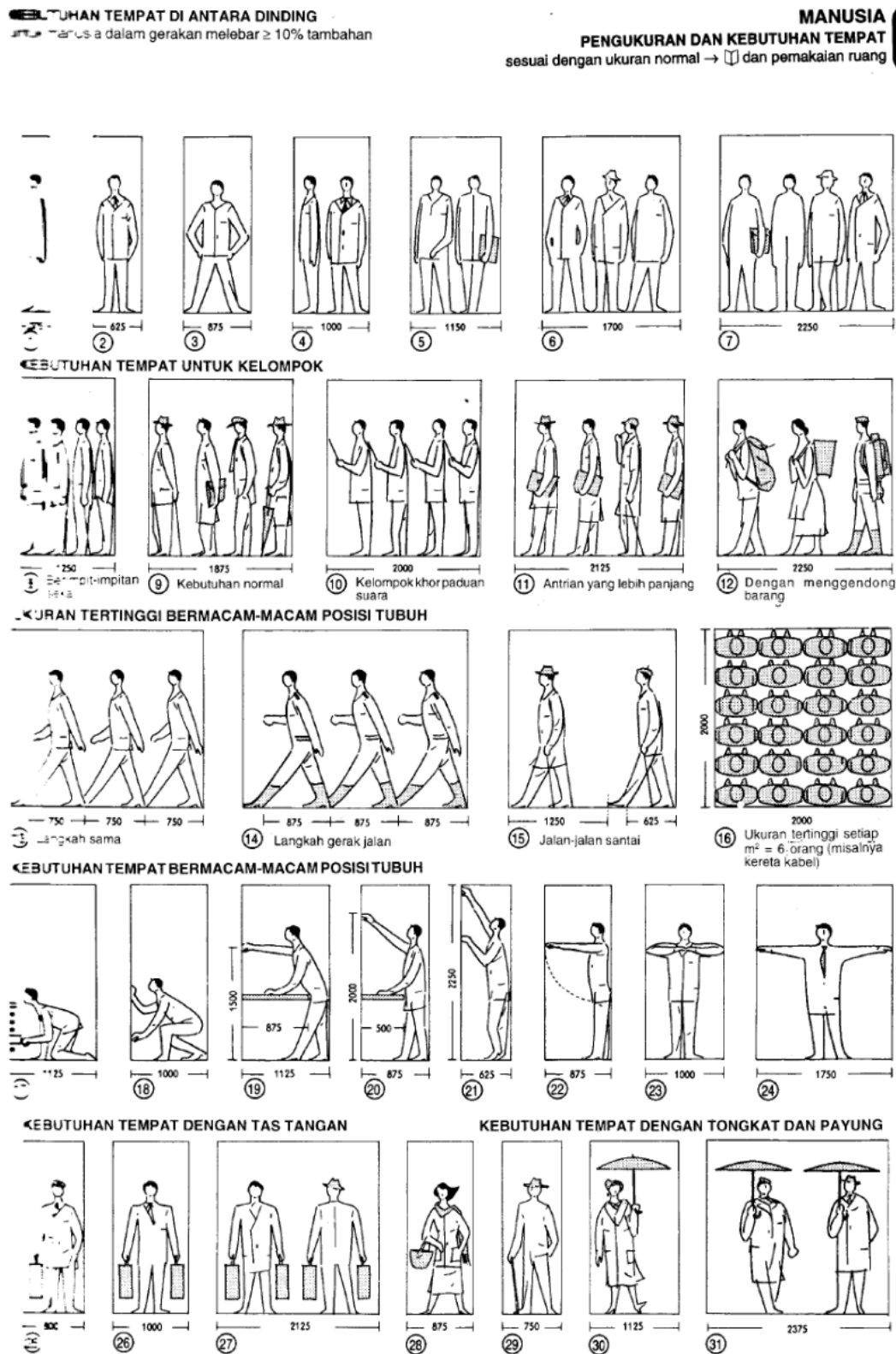
b) Analisis Kuantitatif Ruang

Pada desain kawasan wisata rekreasi pantai cepi watu membutuhkan ruang kuantitatif seperti akses baik untuk masuk kedalam tapak maupun keluar tapak. karena tapak merupakan publik area maka ukuran jalannya menggunakan ukuran 2 meter yang sudah sesuai dengan standar walkways. Tapak yang merupakan publik area juga sudah pasti membutuhkan tempat untuk melakukan aktivitas juga di lihat melalui ukuran tubuh dan dengan ukuran normal dan penggunaan ruang, baik menggunakan tenaga ataupun tanpa menggunakan tenaga. Selain aktivitas ukuran kursi harus diperhatikan. Baik untuk ukuran pengguna ganda berukuran 200 x 40 cm.



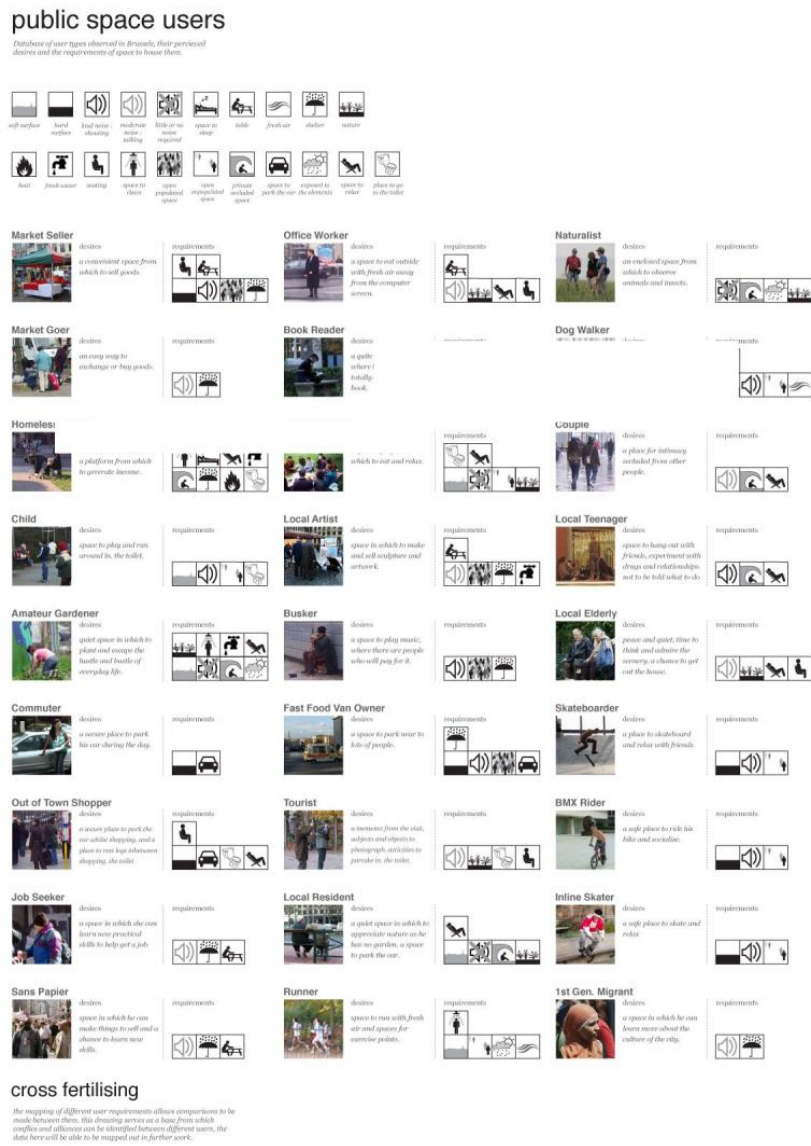
Gambar 4.22. Pengukuran dan kebutuhan ruang gerak manusia

Sumber : Data Arsitek Jilid 1



Gambar 4.23. Pengukuran dan kebutuhan ruang gerak manusia
 Sumber : Data Arsitek Jilid 1

2) Analisis pelaku aktifitas ruang



Gambar 4.24. Analisis Pelaku Aktivitas Ruang

Sumber : Google Public Space User

Karakteristik pengguna merupakan aspek penting yang akan dianalisis

untuk menentukan kebutuhan dan aktivitas ruang. Pola tingkah laku pengguna dan tingkat sosiologis memberikan pertimbangan terhadap aktivitas kegiatan yang diperlukan sehingga perlu dipertimbangkan aktivitas yang menentukan fungsi ruang yang diciptakan. (Hakim 2012).

Tabel 4.11. Analisis pelaku aktifitas ruang

No	Pelaku	Aktifitas	Ruang
1	Anak- Anak	Utama: Bermain, berenang, bermain pasir. Penunjang: Makan,minum Buang air Istirahat	Pantai, laut Gazebo Toilet, area bangku taman
2	Remaja - Dewasa	Utama : bersantai, Foto- Foto, rekreasi (bermain pasir, berenang) Penunjang: Makan, minum Buang air	Gazebo, focalpoint, Sinage, amphitheater, pantai, laut Toilet Area bangku taman, amphitheater
3	Orang Tua	Utama: Bersantai, rekreasi (bermain pasir, berenang) Penunjang: Makan, minum Buang air	Privat Area, gazebo Amphitheater pantai, laut. Toilet, Area bangku taman, Amphitheater.
4	Lansia	Utama: Bersantai Penunjang: Buang air Makan, minum	Privat Area, gazebo Toliet Area bangku taman, Terapi Area.
5	Petugas Kebersihan	Utama: Merawat tanaman, Membersihkan Taman.	Maintenance Area.

3) Analisis zoning

Zoning merupakan pembagian ruang pada sebuah tapak yang akan didesain yang berfungsi untuk memudahkan konsep desain kawasan rekreasi pantai cepi watu. Pada kawasan wisata rekreasi cepi watu dibagi menjadi 3 zona yaitu zona service, zona rekreasi aktif dan zona rekreasi pasif.

4) Analisis sosial budaya.

Pada umumnya manggarai terdiri dari tiga kabupaten yakni manggarai barat, manggarai tengah, dan manggarai timur. Walaupun terbagi dalam 3 kabupaten kebudayaan di manggarai semuanya sama. Untuk Manggarai timur sendiri merupakan pemekaran dari kabupaten manggarai tepatnya pada tanggal 11 november 2007. Luas wilayah kabupaten ini adalah 251.855 ha. Dengan memiliki 9 kecamatan terdiri dari 159 desa dan 17 kelurahan dengan jumlah penduduk 263.142.000 jiwa (2016). Manggarai memiliki warisan budaya yang menjadi budaya nasional indonesia dan dunia. Budaya manggarai terdiri dari tarian seperti caci (duel para lelaki menggunakan cambuk), danding, mbata, vera, ako woja. Gaya arsitektur seperti bangunan rumah adat (mbaru gendang) dan pembagian lokasi pertanian (lodok), kerajinan budaya seperti kain adat.



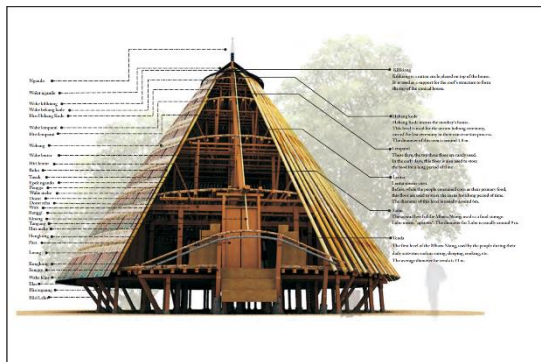
Gambar 4.25. Tarian caci

Sumber google



Gambar 4.26. Tarian vera

Sumber Google



Gambar 4.27. Struktur rumah adat



Gambar 4.28. Kain Songke

Tabel 4.12 Analisis sosial budaya

No	Analisis	Sintesis
1	Manggarai memiliki potensi yang identik dengan kebudayaan baik arsitektur rumah adat, tarian dan kerajinan adat berupa kain adat.	Membuat konsep desain dengan yang berkaitan dengan potensi yang ada.

4.4 Konsep Perencanaan

a) Konsep Dasar

Pada awal pembangunannya kawasan wisata rekreasi pantai cepi watu sampai saat ini semakin banyak dikunjungi karen keindahanya. Masyarakat menggunakan tempat ini sebagai tujuan utama liburan di akhir pekan. Namun seiring berjalanya waktu keadan kawasan ini semakin memprihatinkan karena ada beberapa fasilitas yang rusak tidak terawat seperti gazebo, sirkulasi, toilet, gapura, dan pada kawasan ini tidak terdapat fasilitas penunjang seperti rumah makan dan bangku taman. Pada tapak ini tidak terdapat chiri khas atau identitas yang dapat menambah daya tarik para pengunjung. Untuk itu perlu penataan kembali kawasan wisata rekreasi pantai cepi watu yang dibuat berdasarkan potensi berupa budaya manggarai yang dipadukan dengan budaya moderen. Dengan konsep ini mampu meningkatkan kualitas baik estetika maupun fungsinya.

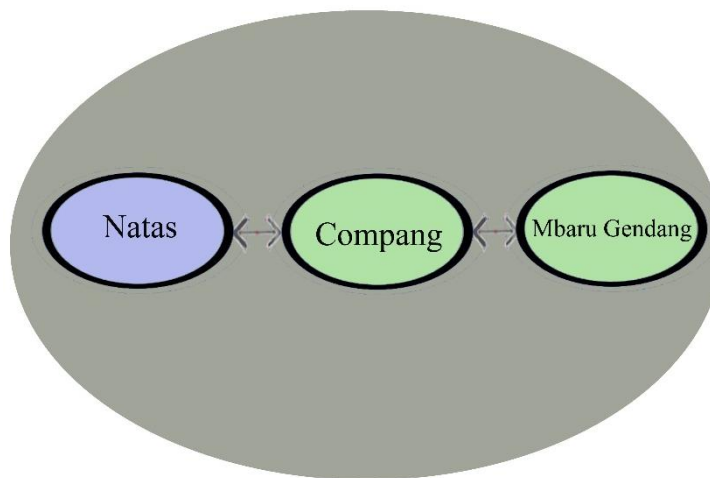
Konsep dasar dalam redesain kawasan wisata Pantai Cepi watu adalah konsep perkampungan adat manggarai yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu natas (halaman depan rumah atau kintal) compang (altar sesajian untuk tuhan dan leluhur), mabru gendang (rumah utama).



Gambar 4.29. Ilustrasi Konsep dasar.

b) Konsep desain

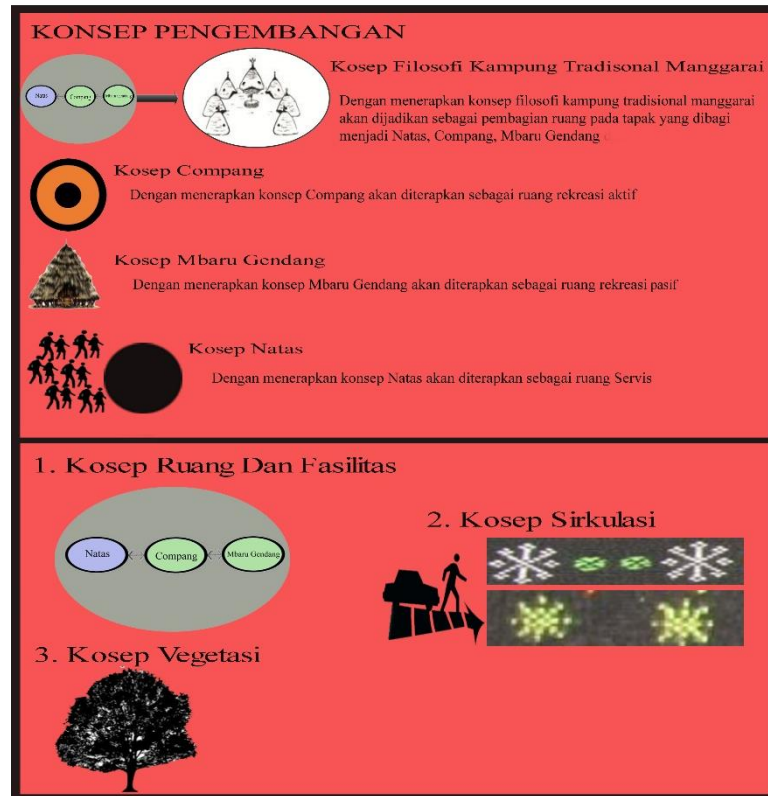
Konsep desain Kawasan wisata rekreasi Pantai Cepi Watu didasarkan pada potensi lingkungan sekitar dan kawasan itu sendiri. Konsep Desain yang diterapkan adalah budaya lokal yakni kampung tradisional manggarai yang terbagi menjadi natas (halaman depan atau gerbang masuk perkampungan adat), compang (pusat atau bundaran yang difungsikan sebagai tempat untuk persembahan, mbaru gendang (sebagai pusat untuk ritual adat).



Gambar 4.30. Ilustrasi konsep dasar rumah adat Manggarai

c) Konsep Pengembangan

Konsep pengembangan dibagi berdasarkan tiga zona pertama natas diaplikasikan sebagai zona service dimana pada zona ini terdapat fasilitas yang dapat menunjang kebutuhan pengunjung, kedua compang yang diaplikasikan sebagai sebagai zona rekreasi aktif dengan pusat identitas suatu kawasan berupa landmark dan amphiteater, ketiga mbaru gendang diaplikasikan kedalam zona rekreasi pasif yaitu zona untuk bersantai. Konsep pengembangan kawasan wisata rekreasi Pantai Cepi Watu dibagi dalam 3 konsep yang terdiri dari, konsep ruang dan fasilitas, konsep sirkulasi, konsep vegetasi.



Gambar 4.31 Konsep pengembangan

1) Konsep Ruang dan Fasilitas

Konsep ruang dan fasilitas merupakan konsep pembagian zona pada kawasan berdasarkan fungsi sesuai dengan tujuan didesainnya sebuah kawasan. Pembagian tersebut disebut dengan zonasi ruang, adapun dalam pembangunan sebuah taman harus didukung dengan fasilitas yang mampu menunjang dari pembagian zonasi sehingga tidak ada fasilitas yang tidak sesuai dengan fungsinya (Permana, 2016). Sesuai dengan konsep pengembangan tapak akan di bagi menjadi tiga zona utama yaitu Pertama zona servis yang menjadi runag untuk pelayanan para pengunjung kelengkapan fasilitas padan ruang ini adalah gapura, kantor pengelolah, parkirana, pos penjaga, rumah makan, toilet, tempat carter alat renang, gapura area selfie dan sclapture batu. Letak zona service berada di bagian pintu masuk yang teretak di bagian barat dengan lighting membuat ruang ini akan

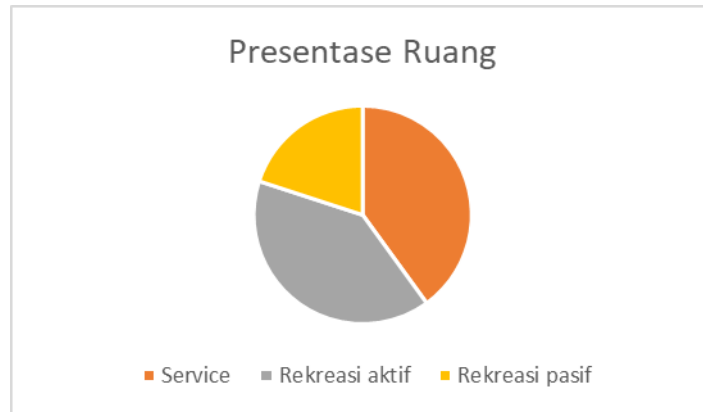
menjadi daya tarik pengunjung untuk dikunjungi, Kedua ruang rekreasi aktif yang beranda di pusat kawasan pada ruang ini akan diaplikasikan sebagai tempat bermain, seperti berenang, bermain pasir, karena berdasarkan hasil pengukuran dibagian ini memiliki luas pantai yang cukup untuk ruang publik. Ruang ini menjadi focal point fasilitas yang ada dalam ruang ini adalah sculpture yang dibuat sebagai identitas yang dipadukan dengan budaya, amphiteater, air mancur, air bersih, bangku taman, tempat sampah lighting yang dapat menambah estetis suatu lokasi. Zona ketiga adalah rekreasi pasif yang diaplikasikan dengan gazebo, sculpture, tempat sampah tempat pembakaran ikan dan persediaan air bersih.

Konsep ruang diturunkan dari perilaku pengguna taman dan fasilitas penunjang yang dibutuhkan, Ruang-ruang dalam redesain kawasan ini dengan mengikuti perilaku manusia dan presentasinya

Tabel 4.13 Kebutuhan ruang dan fasilitas

Ruang	Presentase Ruang	Aktivitas	Kebutuhan Fasilitas
Service	40 %	Penjualan Pengatur parkiran Makan, minum Berfoto	Kantor Pengelola Parkir Rumah makan Pos jaga Toilet Gapura Tempat sampah Area selfie Air bersih
Rekreasi aktif	40 %	Berenang Bersantai Bermain pasir Berfoto	Sculpture Air mancur Amphiteater Gazebo Tempat sampah Air bersih Bangku Taman
Rekreasi pasif	20%	Bersantai Berfoto	Gazebo Tempat sampah

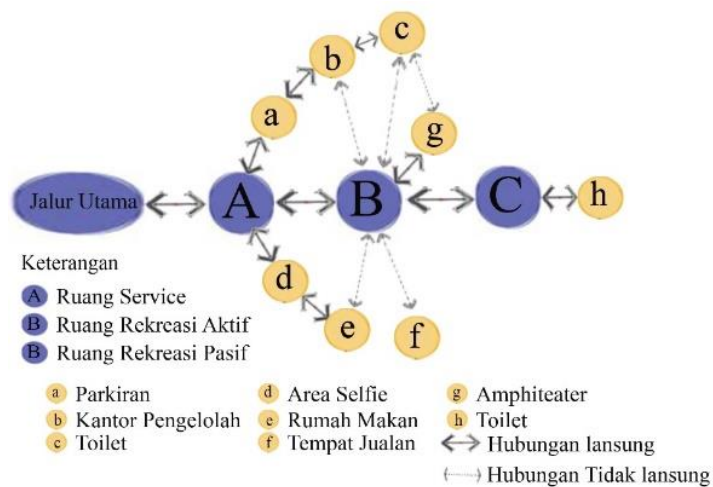
Scapture
 Bangku taman
 Air bersih
 Tempat pembakaran ikan



Gambar 4.32 Diagram presentase ruang

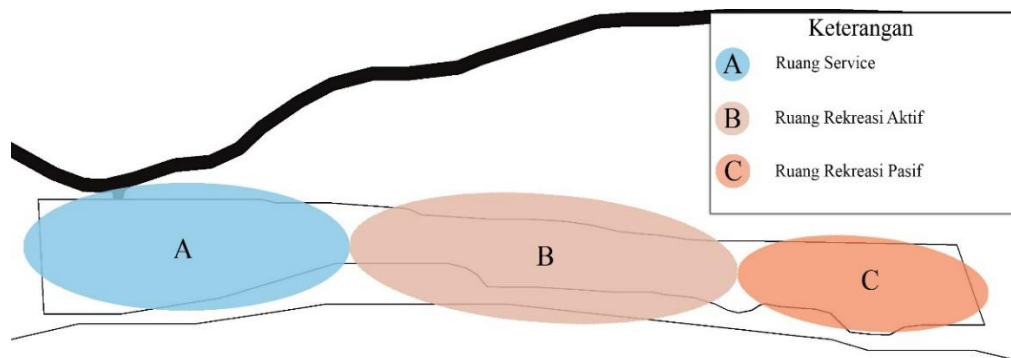
Diagram Bubble

Menurut Setyabudi (2016) Setiap ruang diberikan pola bulatan dan di hubungkan dengan garis. Garis tersebut memiliki arti berdasarkan jenis ketebalan, warna, pola garis putus-putus atau menyambung yang menggambarkan derajat kepentingan. Hubungan ruang makro masih mengarah pada ruang parsial dan jika menggambarkan pola kedekatan ruang secara utuh disebut juga digram buble.



Gambar 4.33 Diagram Buble Dinodifikasi

Pada gambar diagram buble di atas terdapat beberapa lingkaran yaitu lingkaran besar berwarna biru menandakan ruang utama, lingkaran kecil yang berwarna kuning menandakan ruangan sekunder yang merupakan fasilitas utama dalam tapak. Panah besar tebal merupakan hubungan langsung antar ruang maupun ruang dan fasilitas. Panah kecil dan putus-putus sebagai penghubung secara tidak langsung dalam arti melalui ruang lain.



Gambar 4.34 Konsep Ruang

2) Konsep Sirkulasi

Konsep sirkulasi dalam redesain kawasan wisata rekreasi pantai Cepi Watu memiliki fungsi sebagai penghubung antar ruang dalam tapak atau dalam ruang itu sendiri. Secara umum jalur sirkulasi dalam tapak dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sirkulasi primer, sirkulasi sekunder dan sirkulasi tersier. Sirkulasi primer, merupakan sirkulasi yang menghubungkan jalan raya dan zona service dengan lebar 10 meter, jenis material yang digunakan pada sirkulasi pedestrian primer adalah semen dan paving block. Sirkulasi pedestrian sekunder merupakan sirkulasi yang menghubungkan antar zona pada tapak dengan lebar 2 meter dan sudah memenuhi standar walkways bagi suatu ruang publik. Jenis material yang

digunakan pada sirkulasi pedestrian primer adalah semen dan paving. Sedangkan sirkulasi tersier merupakan sirkulasi yang ada pada zona.

Pada konsep sirkulasi diterapkan berdasarkan budaya manggarai dengan mengikuti motif ranggong dan motif wela kaweng. Motoif ranggong sendiri merupakan motif yang terdapat dalam kain songke Manggarai. Motif ini melambangkan kejujuran dan kerja keras yang diharapkan dihidupi oleh masyarakat Manggarai. Orang manggarai selalu diingatkan untuk senantiasa bekerja kerja keras/cermat dan jujur, sehingga beroleh rejeki (gambar 4.36). Sedangkan motif wela kaweng, Gambar 4.37, menunjukkan hubungan saling ketergantungan antara manusia dan alam sekitarnya. Tumbuhan kaweng baik daunnya maupun bunganya untuk dijadikan bahan pengobatan luka dari hewan piaraan/ternak. Motif ini mengajarkan kita bahwa alam flora menunjang kehidupan manusia baik sebagai makanan dan perumahan maupun untuk pengobatan untuk melestarikan alam lingkungan. Patrisia Senita dan Elisabet Suryanti Neno (tahun tidak diketahui)

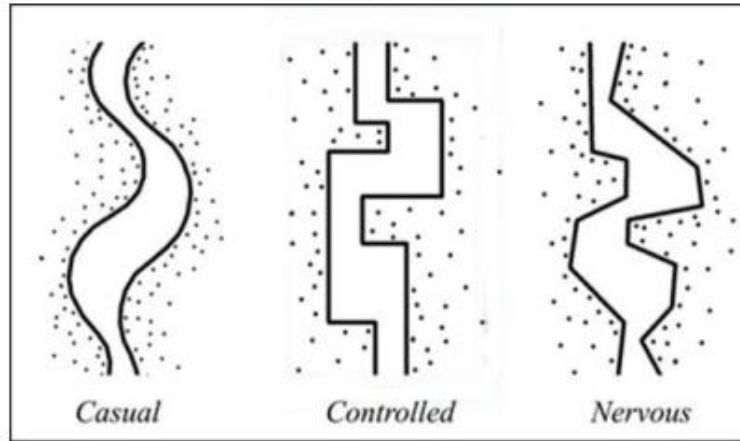


Gambar 4.35. Motif Ranggong



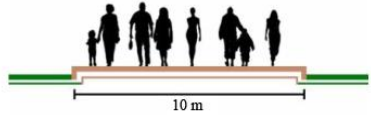
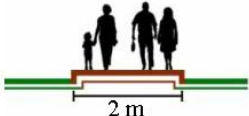
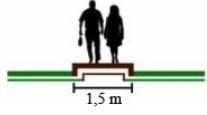
Gambar 4.36 Motif Wela Kaweng

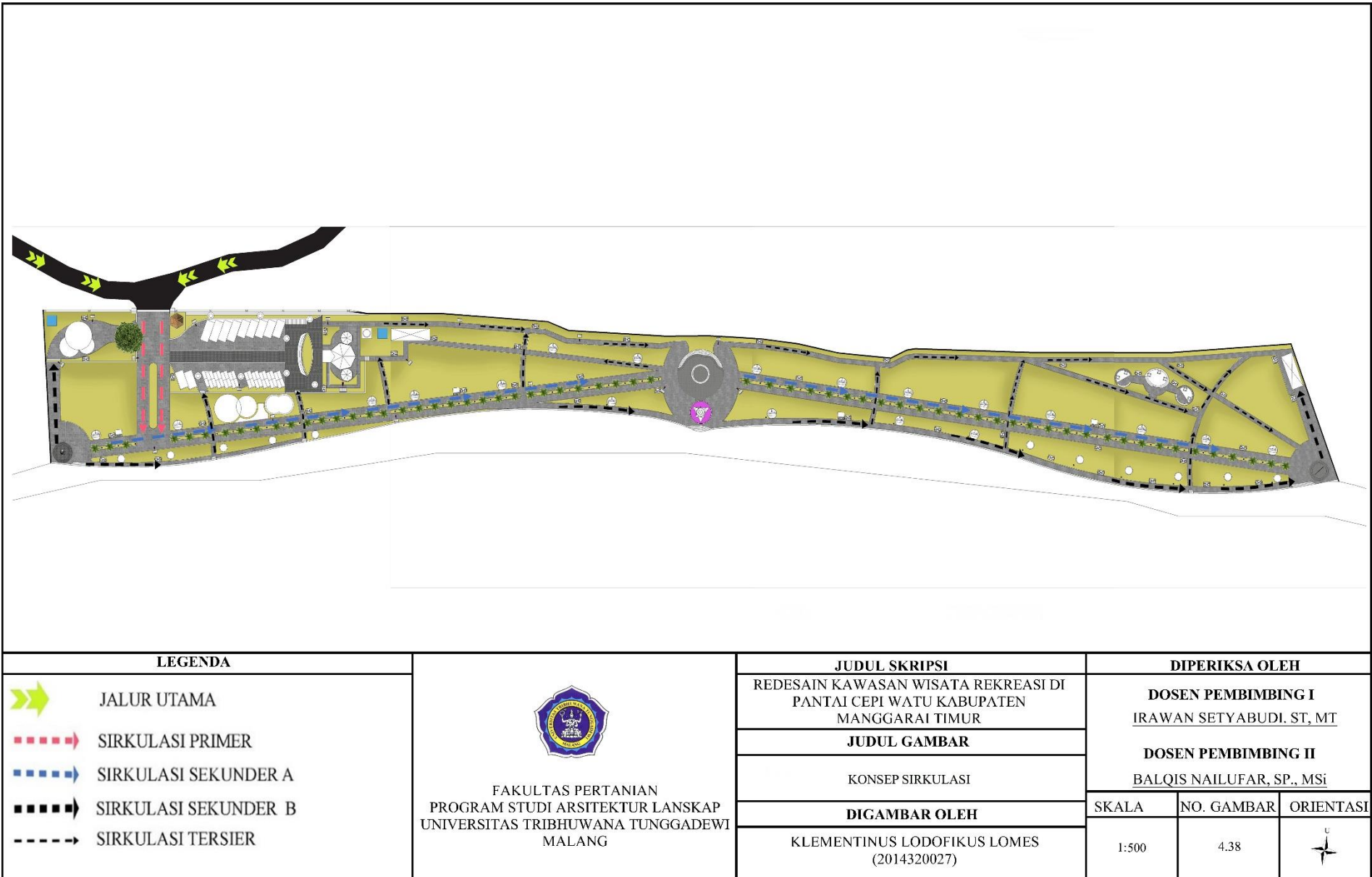
Menurut Booth (1983), bentukan pola sirkulasi dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu casual, controlled, dan nervous (Gambar 4.25). Berdasarkan konsep budaya manggarai dengan mengikuti motif ranggong dan motif wela kaweng yang ada pada kain songke maka pola yang digunakan adalah culsual dan controlled (gambar 24)



Gambar 4.37 Pola sirkulasi menurut Booth (1983)

Tabel 4.14 Kebutuhan sirkulasi

Jenis Sirkulasi	Pengertian	Lebar Jalur	Dimensi
Sirkulasi primer	Sirkulasi yang menghubungkan antara jalur utama atau jalan umum dengan tapak (jalur masuk)	10 m	
Sirkulasi sekunder	Sirkulasi yang menghubungkan tiap zona pada tapak	2 m	
Sirkulasi tersier	Sirkulasi yang menghubungkan antar zona dan fasilitas.	1,5 m	



Gambar 4.38 Konsep sirkulasi

3) Konsep Vegetasi

Pemilihan jenis vegetasi dan tata letak penanaman hanya ditentukan berdasarkan kondisi ruang dan kebutuhan pengguna disesuaikan. Konsep vegetasi dalam redesain kawasan wisata rekreasi pantai cepi terbagi menjadi empat fungsi.

1. Fungsi Konservasi

Pemanfaatan vegetasi berfungsi untuk mengkonservasi tanah dan air.

Vegetasi konservasi di dalam tapak terutama dikembangkan di area zona service dimana pada area ini terdapat sumber air berupa sumur.

2. Fungsi Estetika

Pemanfaatan vegetasi berfungsi sebagai elemen keindahan di tapak, yang mampu menghadirkan suasana visual yang baik. Vegetasi estetika dikembangkan pada tiap zona pada tapak terutama pada sisi sirkulasi dan di sekitar bangunan dan di area rekreasi.

3. Fungsi Pengarah

Pemanfaatan vegetasi berfungsi untuk mengarahkan pada area sirkulasi dan obyek tertentu. Vegetasi pengarah dikembangkan di jalur sirkulasi dan diposisikan untuk mengarahkan ke obyek vocal poin.

4. Fungsi Penyangga

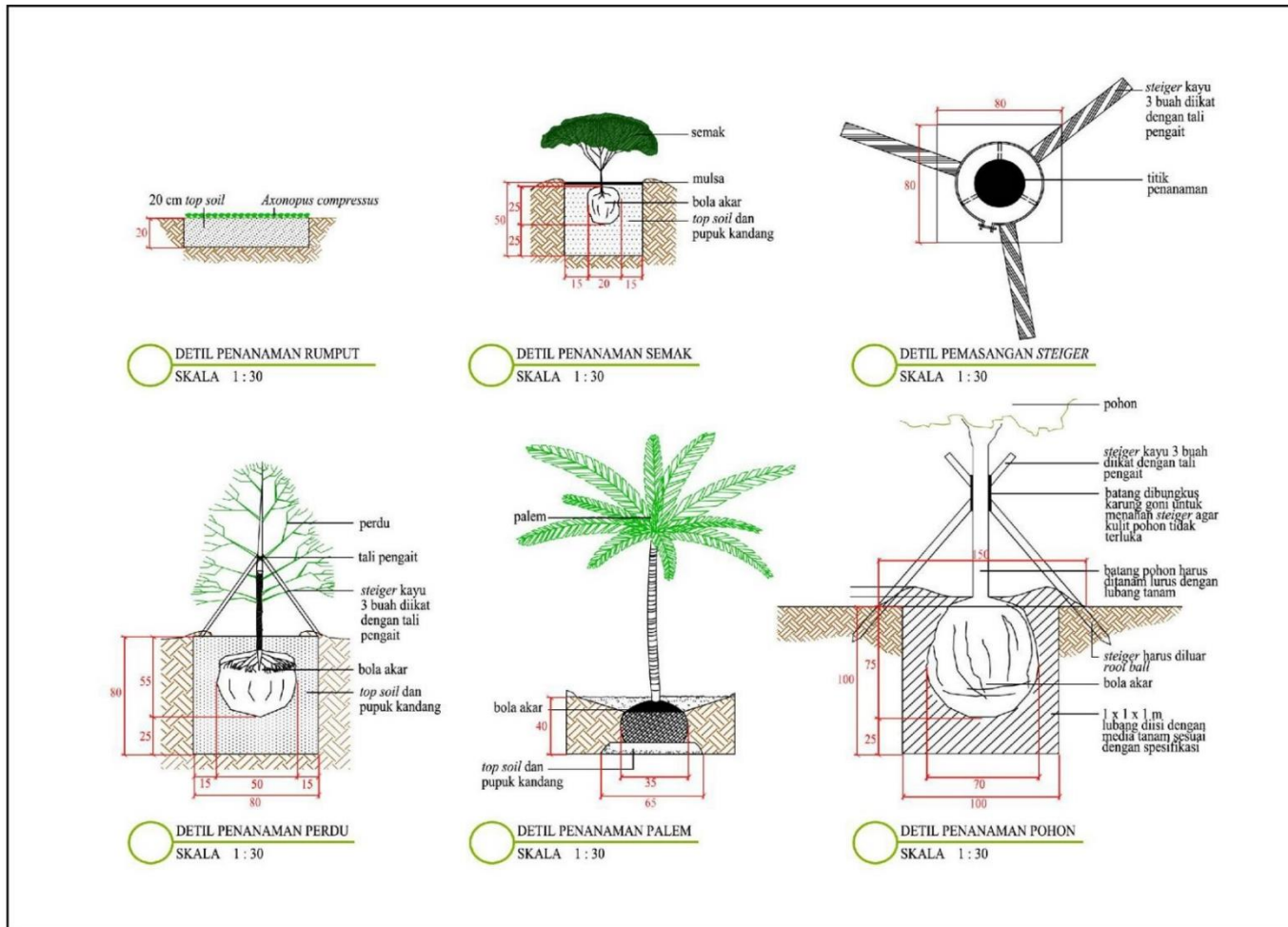
Pemanfaatan vegetasi berfungsi untuk memberi kenyamanan sebagai vegetasi peneduh dan sebagai pembatas atau pemisah antar aktifitas yang memerlukan border. Vegetasi penyangga terutama dikembangkan di sekitar area rekreasi aktif, semi aktif dan pasif. Ragam vegetasi yang digunakan lebih mengutamakan vegetasi endemik.

Tabel 4.15 Vegetasi eksisting yang dipertahankan

No	Nama Lokal	Nama Latin	Klasifikasi	Fungsi
1	Beringin	<i>Ficus benyamina</i>	Pohon	Penedu
2	Ketapang	<i>Terminalia catappa</i> L	Pohon	Pened
3	Kaira Payung	<i>Fellicium Decipiens</i>	Pohon	Penyangga
4	Asam	<i>Tamarind indicav</i>	Pohon	Penedu
5	Mahoni	<i>Swettiana mahagoni</i>	Pohon	Pembatas
6	Jati Pasir	<i>Guetarda speciosa</i> L	Pohon	Penyangga
7	Pandan Pantai	<i>Pandanus parkinson</i>	Pohon	Penyangga
8	Waru laut	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L	Pohon	Pened
9	Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i>	Pohon	Penedu
11	Trembesi	<i>Samanea saman</i>	Pohon	Penedu

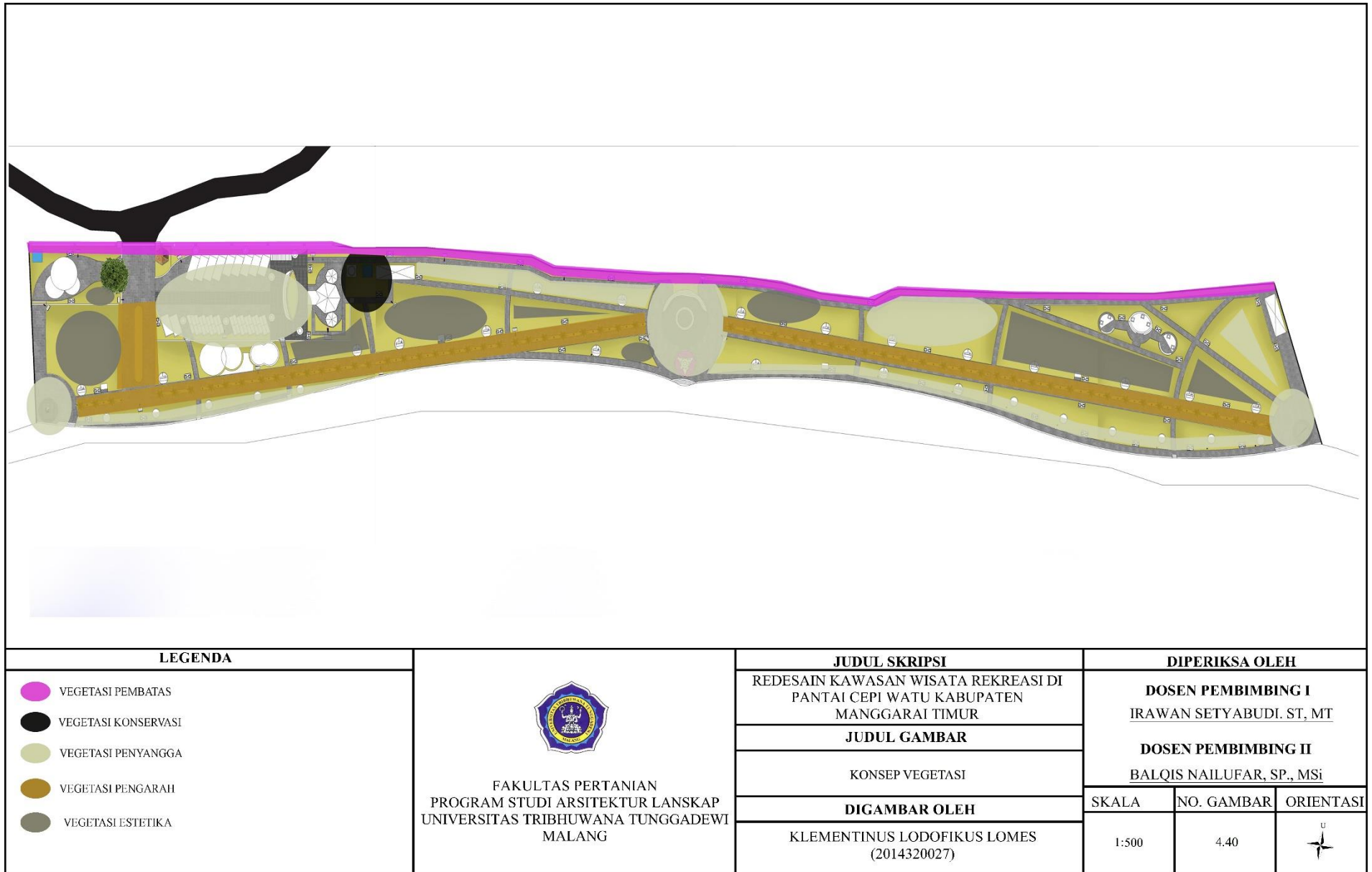
Tabel 4.16 Vegetasi yang ditambah

No	Nama Lokal	Nama Latin	Klasifikasi	Fungsi
1	Cemara Laut	<i>Casuarina equisetifolia</i>	Pohon	Penedu
2	Palem botol	<i>Hyophorbe lagenicaulis</i>	Pohon	Pengarah
3	Gelodokan Tiang	<i>Polyalthia longifolia</i>	Pohon	Pembatas
4	Palem Kipas	<i>Livistona saribus</i>	Pohon	Penedu
5	Johar	<i>Casaea siamea</i>	Pohon	Penedu
6	Tembelekan	<i>Lantana camara</i>	Semak	Estetis
7	Gaillardia	<i>Gaillardia</i>	Semak	Estetis
8	Angelonia	<i>Angelonia angustifolia</i>	Ground cover	Estetis
9	Agave	<i>Agave attenuata</i>	Ground cover	Estetis
10	Taiwan beauty	<i>Cuphea hyssopifolia</i>	Semak	Estetis
11	rombusa mini	<i>Passiflora Foetida</i>	Semak	Estetis
12	Rumput Gaja	<i>Pennisetum purpureum</i>	Rumput	Estetis
13	Bunga Kertas	<i>Bougainvillea</i>	Smak	Estetis
14	Allamanda	<i>Allamanda cathartica</i>	Merambat	Estetis
15	Marigold	<i>Tagetes</i>	Semak	Estetis
16	Bugur	<i>Lagerstroemia</i>	Pohon	Penedu

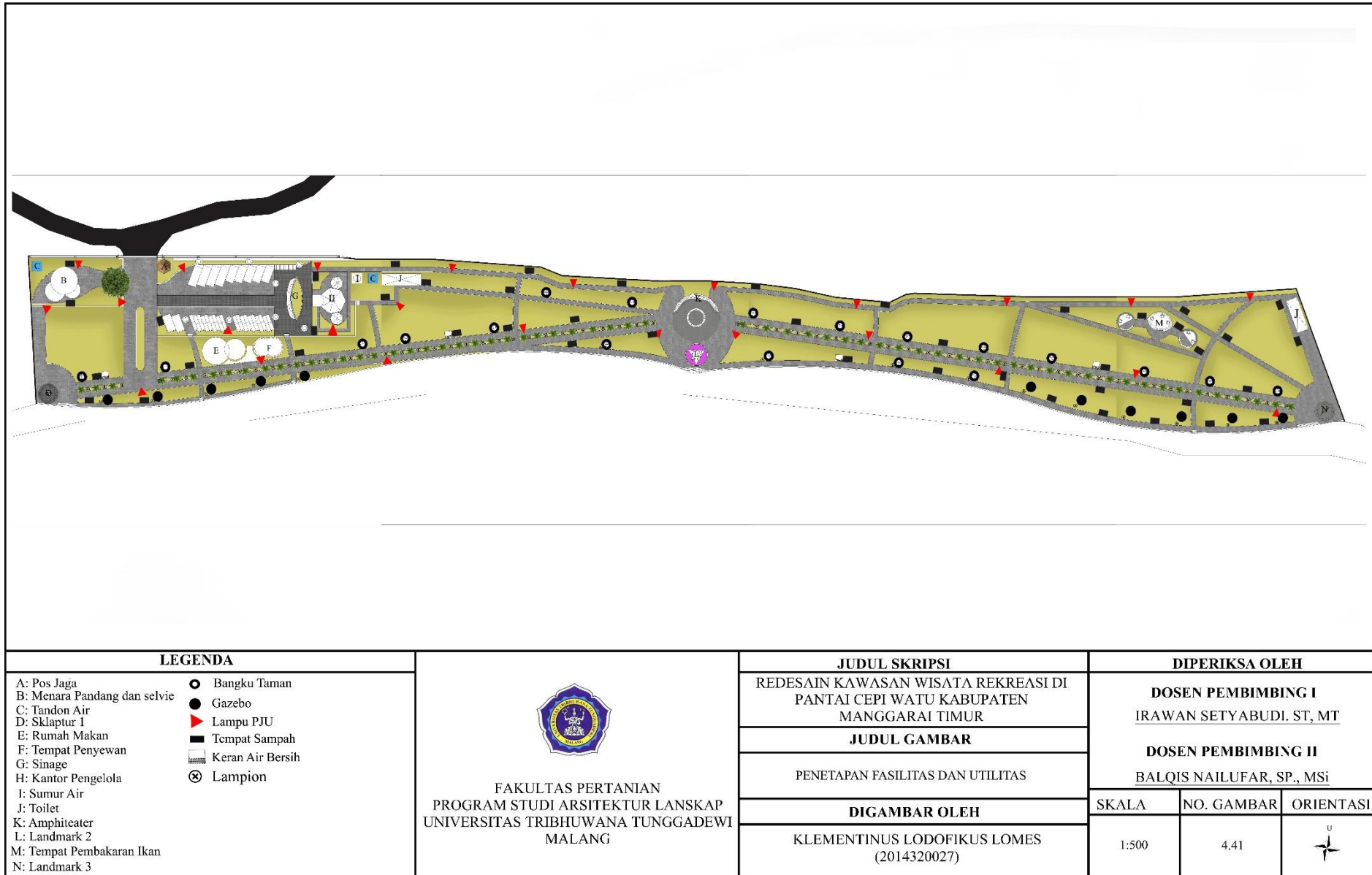


Gambar 4.39 Detail penanaman vegetasi

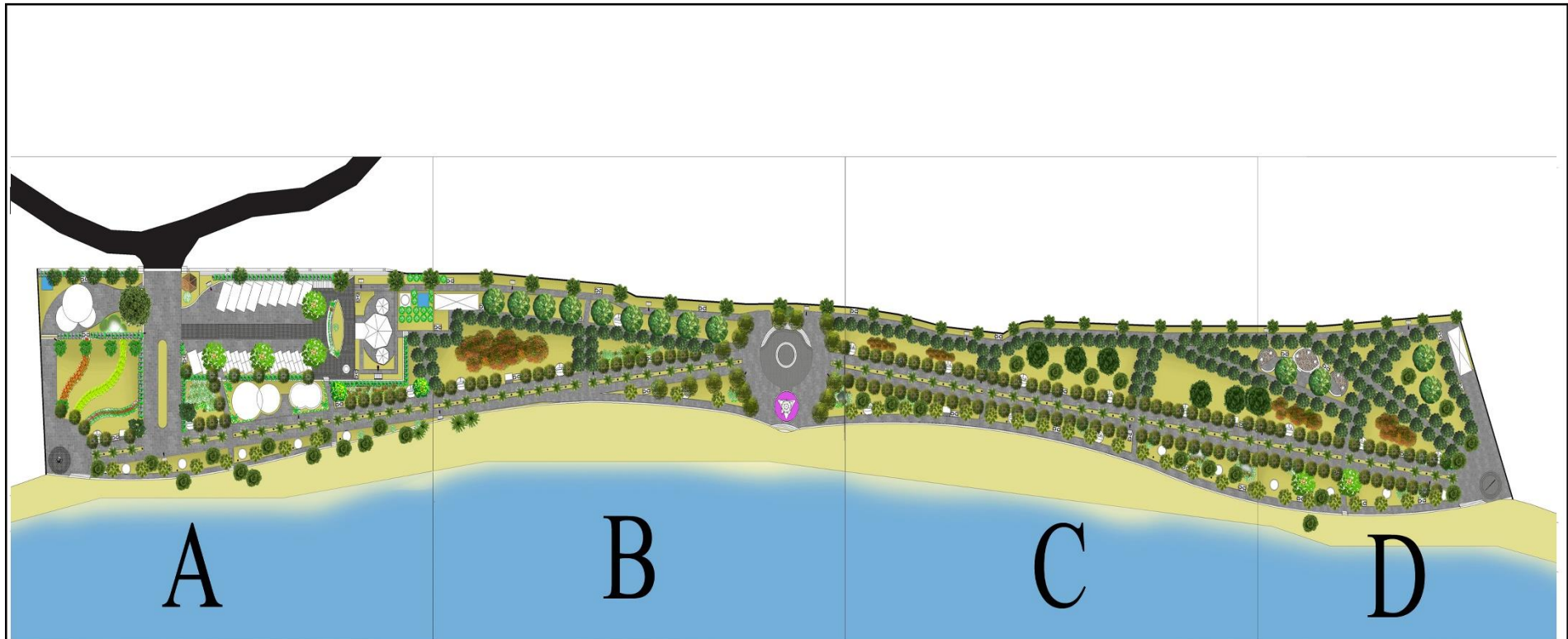
LEGENDA		
FAKULTAS PERTANIAN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADWEI MALANG		
JUDUL SKRIPSI REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN MANGGARAI TIMUR		
JUDUL GAMBAR DETAIL PENANAMAN		
DIGAMBAR OLEH KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES (2014320027)		
DOSEN PEMBIMBING I IRAWAN SETYABUDI, ST, MT		
DOSEN PEMBIMBING II BALQIS NAILUFAR, SP., MSi		
SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI



Gambar 4.40 Konsep vegetasi



Gambar 4.41 Penetapan fasilitas dan utilitas



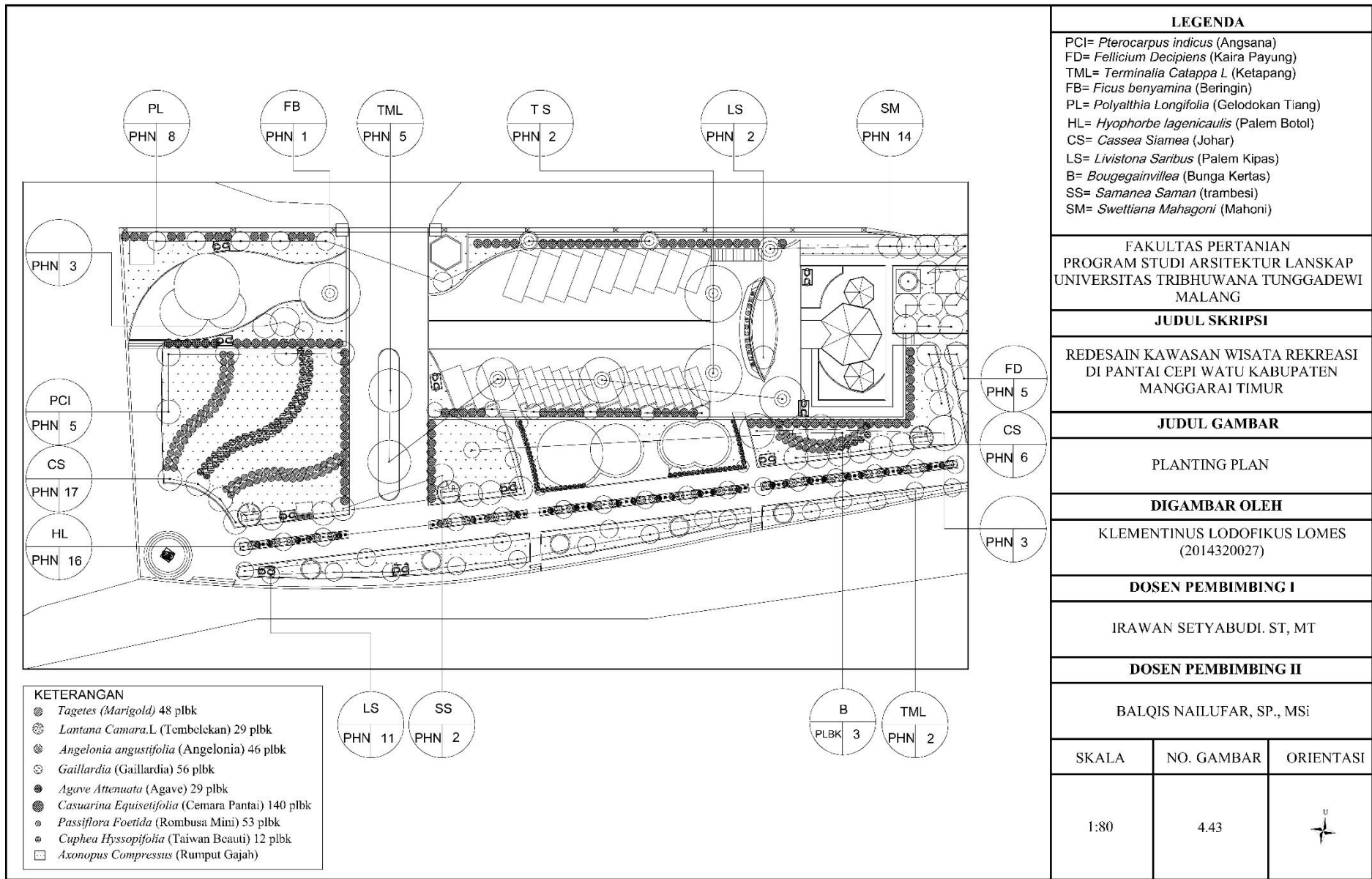
LEGENDA		JUDUL SKRIPSI		DIPERIKSA OLEH			
 FAKULTAS PERTANIAN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI MALANG		REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN MANGGARAI TIMUR		DOSEN PEMBIMBING I IRAWAN SETYABUDI, ST, MT			
		JUDUL GAMBAR		DOSEN PEMBIMBING II BALQIS NAILUFAR, SP., MSi			
		SITE PLAN		SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI	
		DIGAMBAR OLEH		1:500	4.42		
		KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES (2014320027)					

Gambar 4.42 Site plan

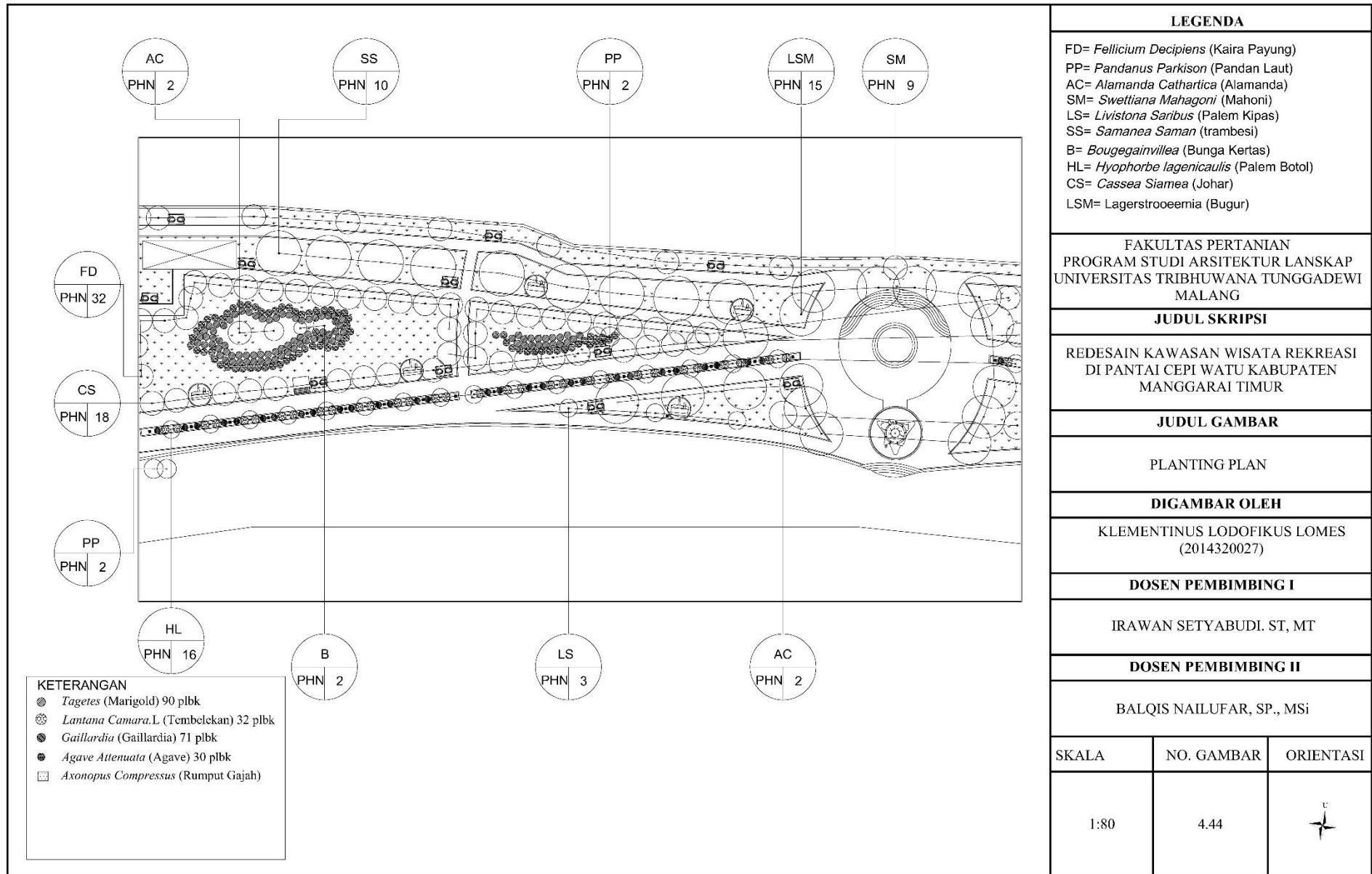
4.5 Konsep Perancangan

a) Planting Plan

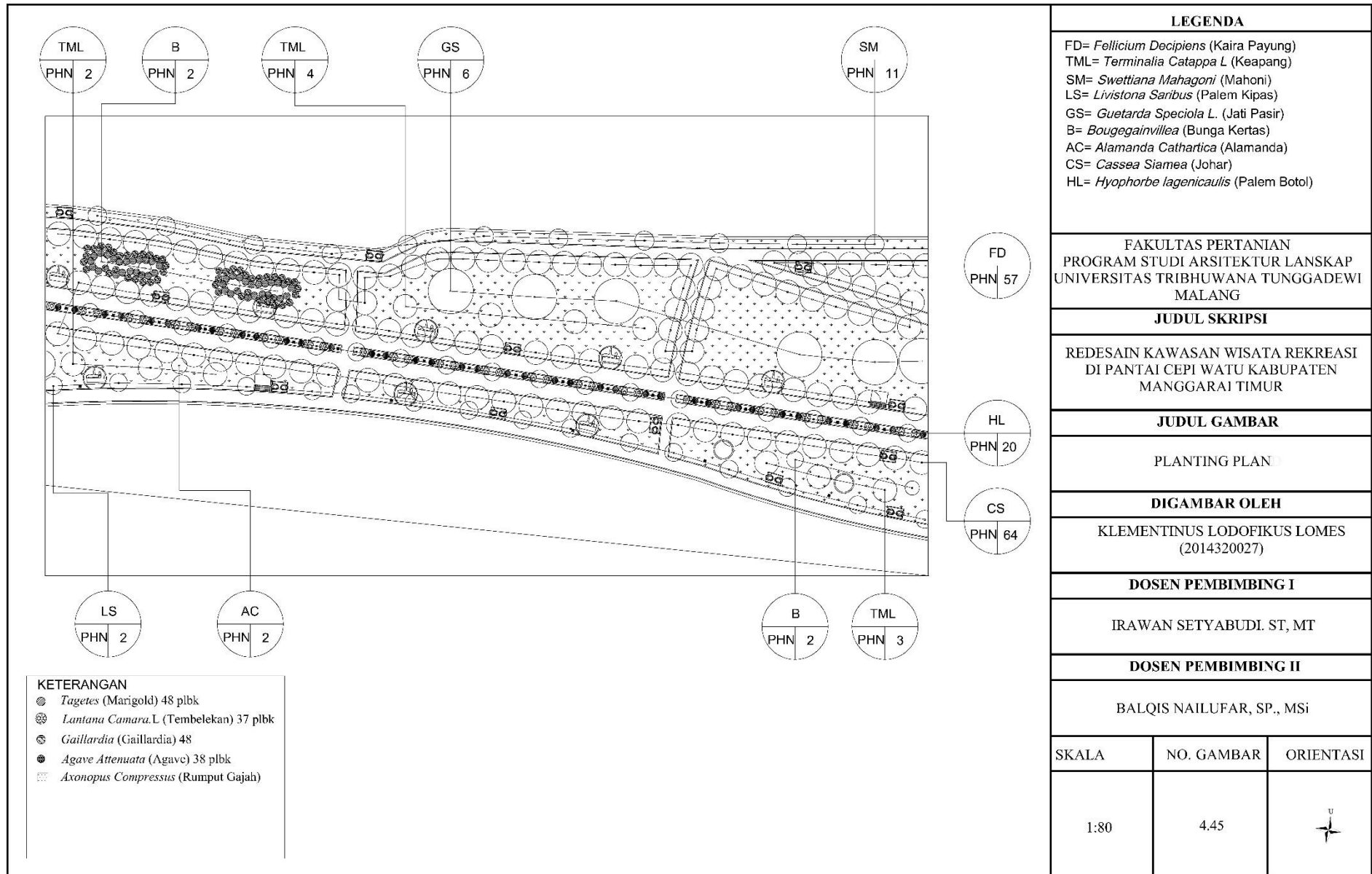
Planting plan dibuat berdasarkan perencanaan penanaman yang akan diaplikasikan di tapak. Peletakan tanaman harus disesuaikan dengan tujuan dari perancangan tanpa melupakan fungsi dari tanaman yang dipilih. Pada perencanaan di tapak pemilihan tanaman lebih cenderung memperhatikan nilai estetis. Nilai estetika dari tanaman diperoleh dari perpaduan antara Warna (warna, daun, batang, daun, dan bunga), warna batang, daun dan bunga dari suatu tanaman dapat menimbulkan efek visual dan dapat menarik perhatian manusia, binatang, dan mempengaruhi emosi yang melihatnya tergantung dari refleksi cahaya yang jatuh pada tanaman tersebut. Bentuk fisik tanaman (batang, percabangan, tajuk), bentuk tanaman dapat memberikan kesan dinamis, indah, memperlebar atau memperluas pandangan ataupun sebagai aksentuasi dalam suatu ruang. Tekstur tanaman, ditentukan oleh batang, masa daun serta jarak penglihatan terhadap tanaman tersebut. Skala tanaman adalah perbandingan besaran tanaman dengan tanaman lain atau perbandingan antara tanaman dengan lingkungan sekitarnya. Komposisi tanaman, nilai estetis tanaman dapat diperoleh dari suatu tanaman, sekelompok tanaman yang sejenis, kombinasi tanaman sejenis ataupun kombinasi antara tanaman dengan elemen lanskap lainnya. Dalam konteks lingkungan, kesan estetis itu menyebabkan nilai kualitasnya akan bertambah. (Hakim 2012)



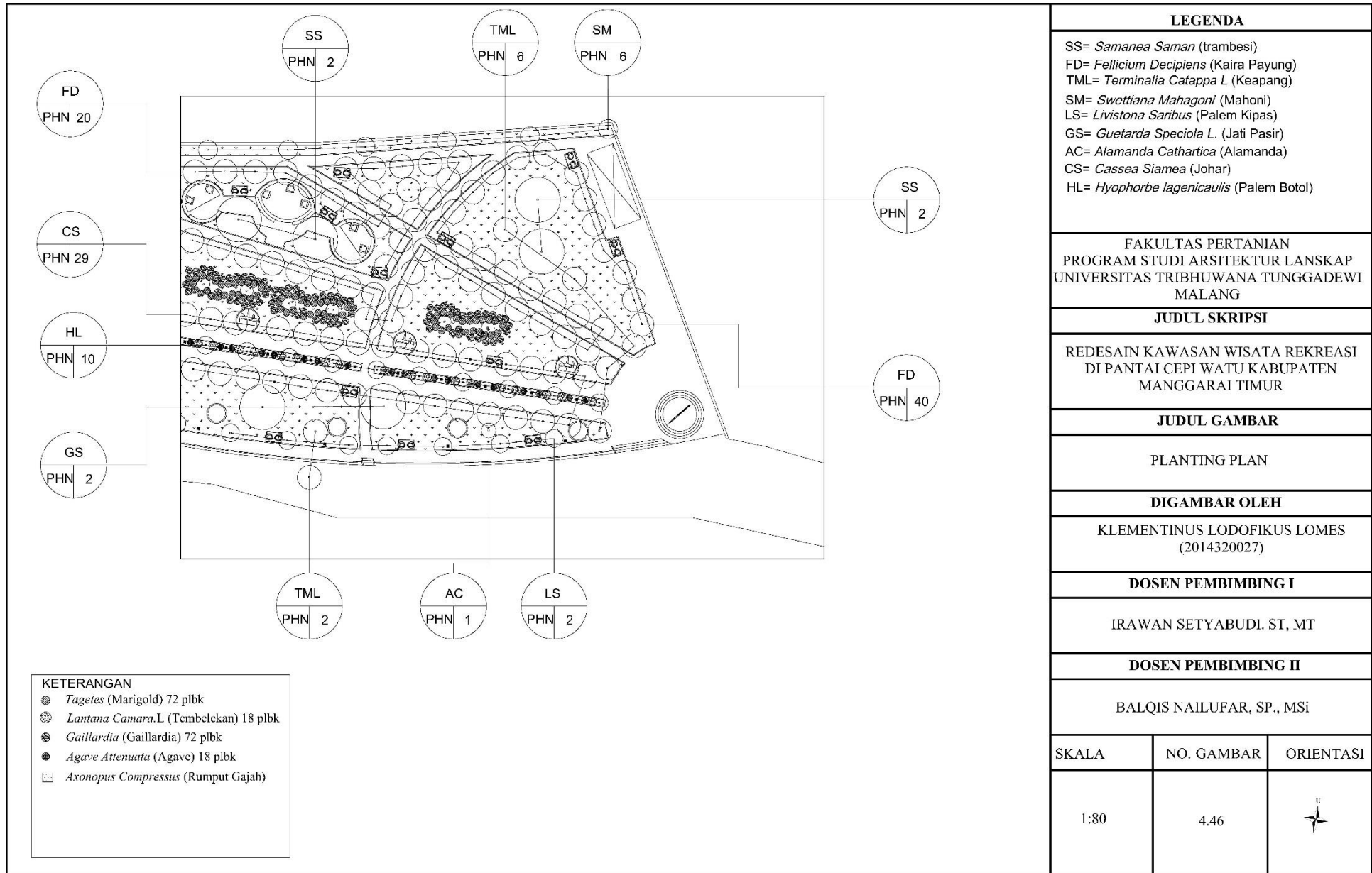
Gambar 4.43 Planting plan bagian A



Gambar 4.44 Planting plan bagaian B

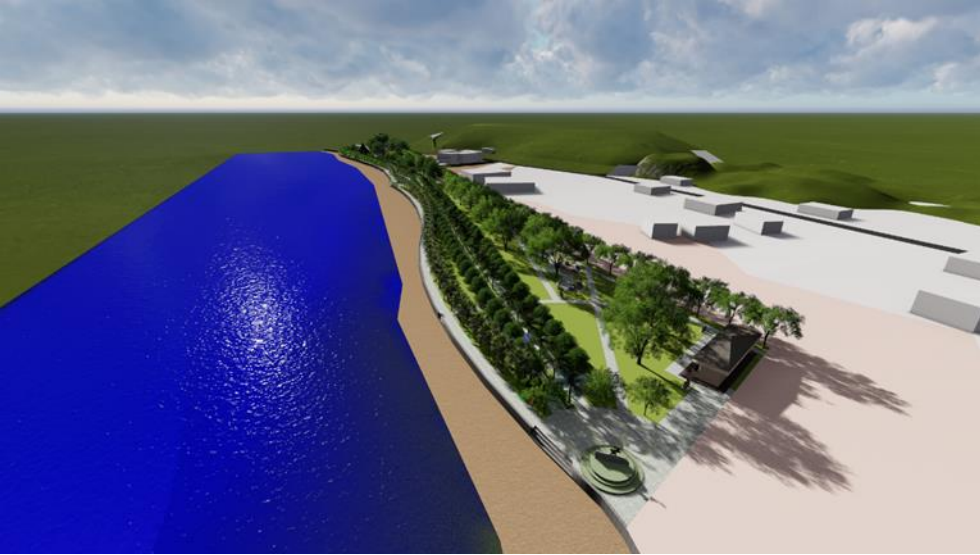


Gambar 4.45 Planting plan bagian C

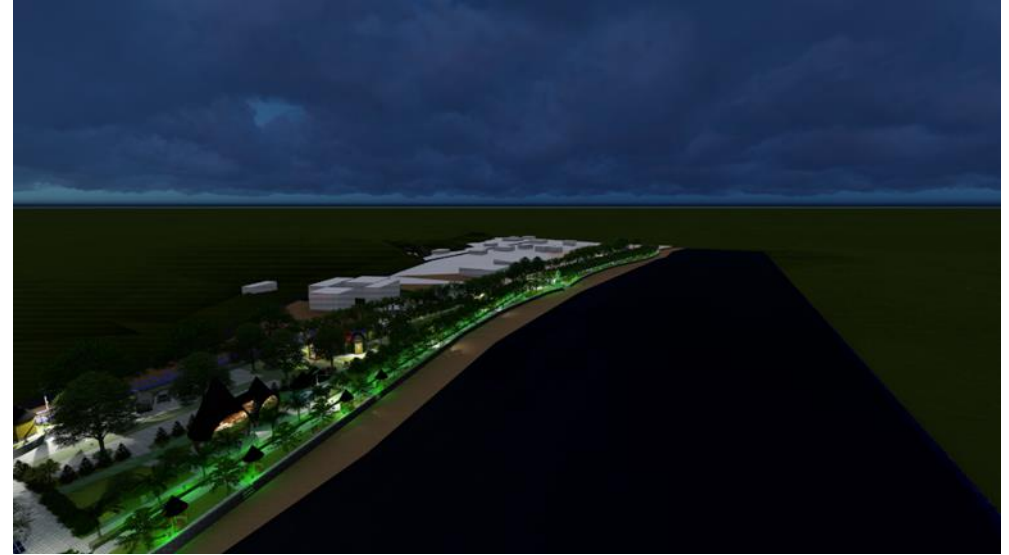


Gambar 4.46 Planting plan bagaian D

Prespektif



Gambar 4.47 Prespektif tapak



Gambar 4.48 Prespektif tapak

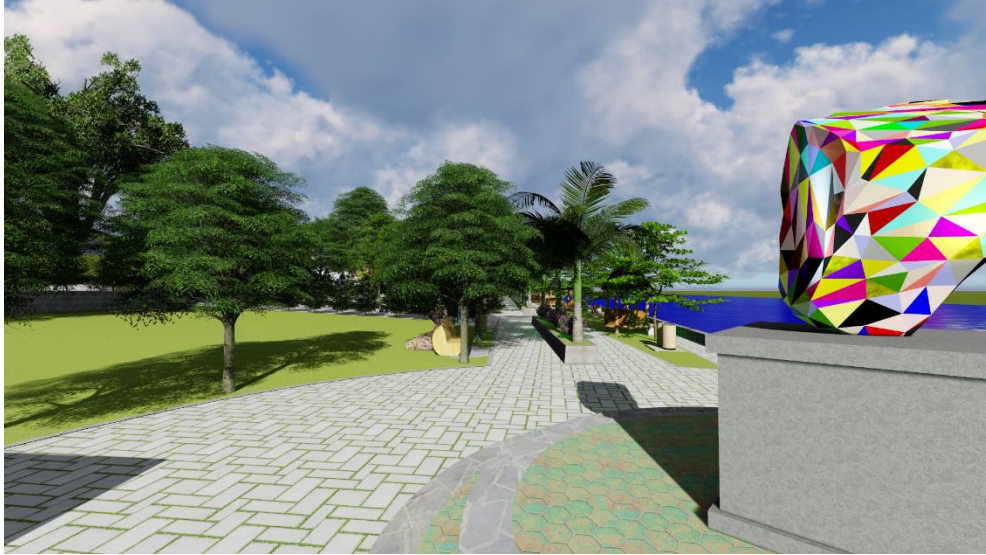
Gambar Tapak



Gambar 4.49 Bagian Parkiran



Gambar 4.50 Bagian ruang rekreasi aktif



Gambar 4.51 Sclapture 1 pada ruang service



Gambar 4.52 Rumah makan pada ruang service



Gambar 4.53 Sclapture 2 pada ruang rekreasi aktif



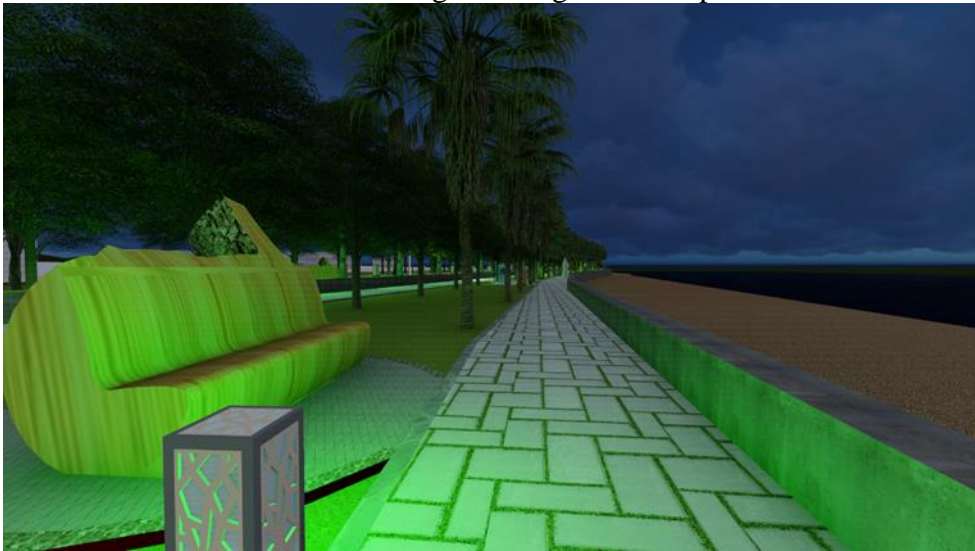
Gambar 4.54 Sclapture pada ruang rekreasi Pasif



Gambar 4.55 Bagian ruang rekreasi pasif



Gambar 4.56 Kantor pengelola

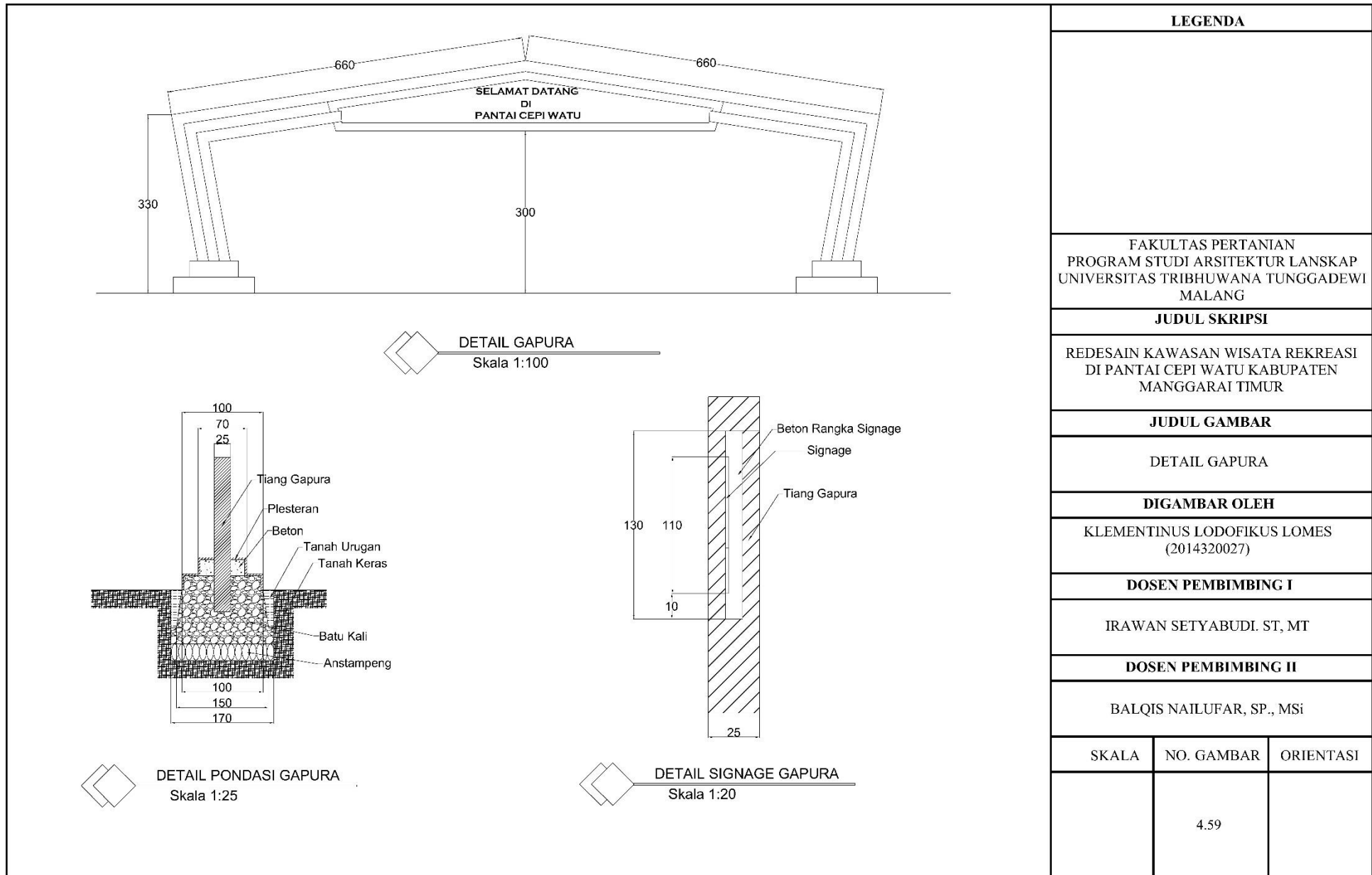


Gambar 4.57 Bagian ruang rekreasi pasif



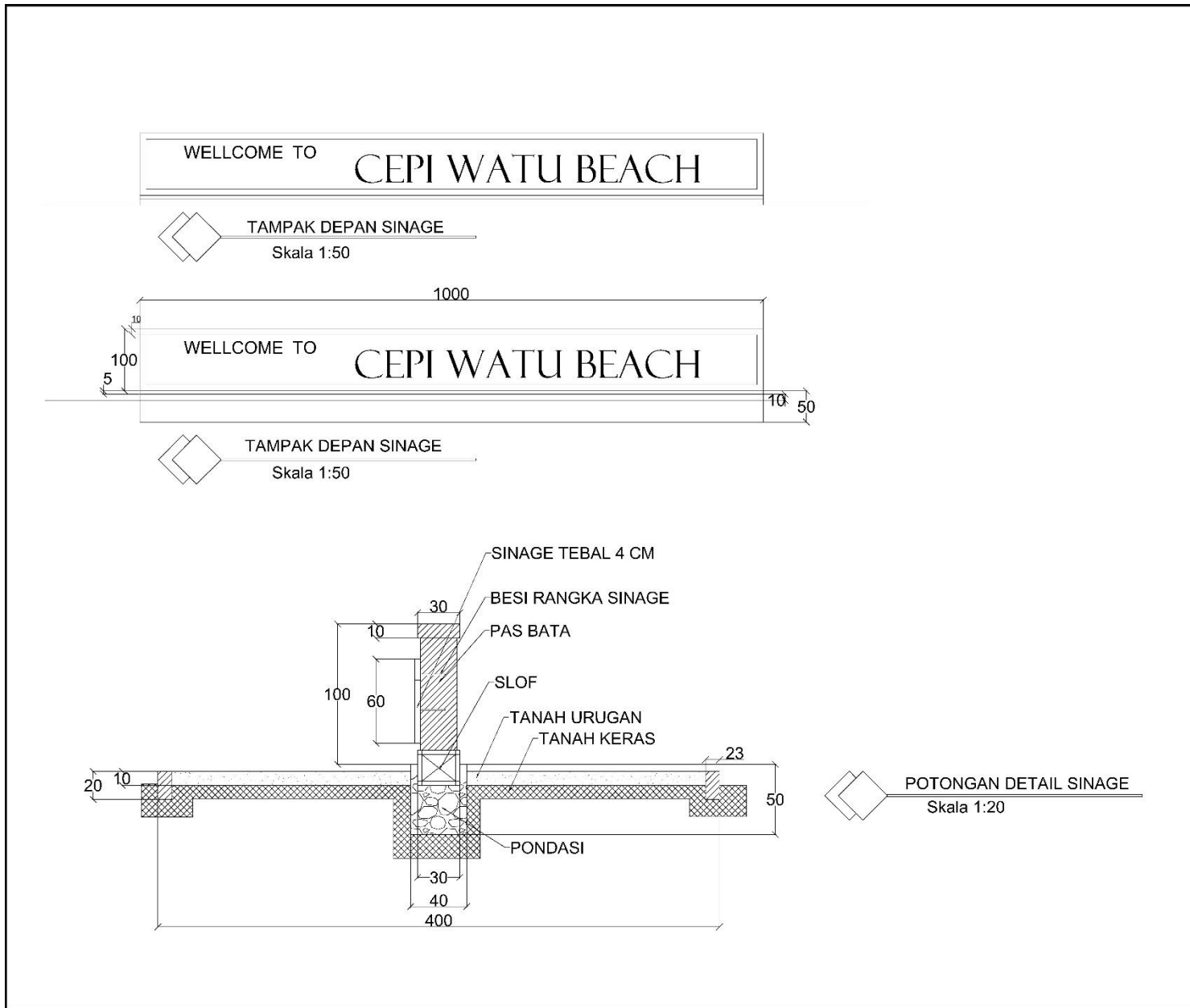
Gambar 4.58 Bagian ruang rekreasi Aktif

Detail - Detail



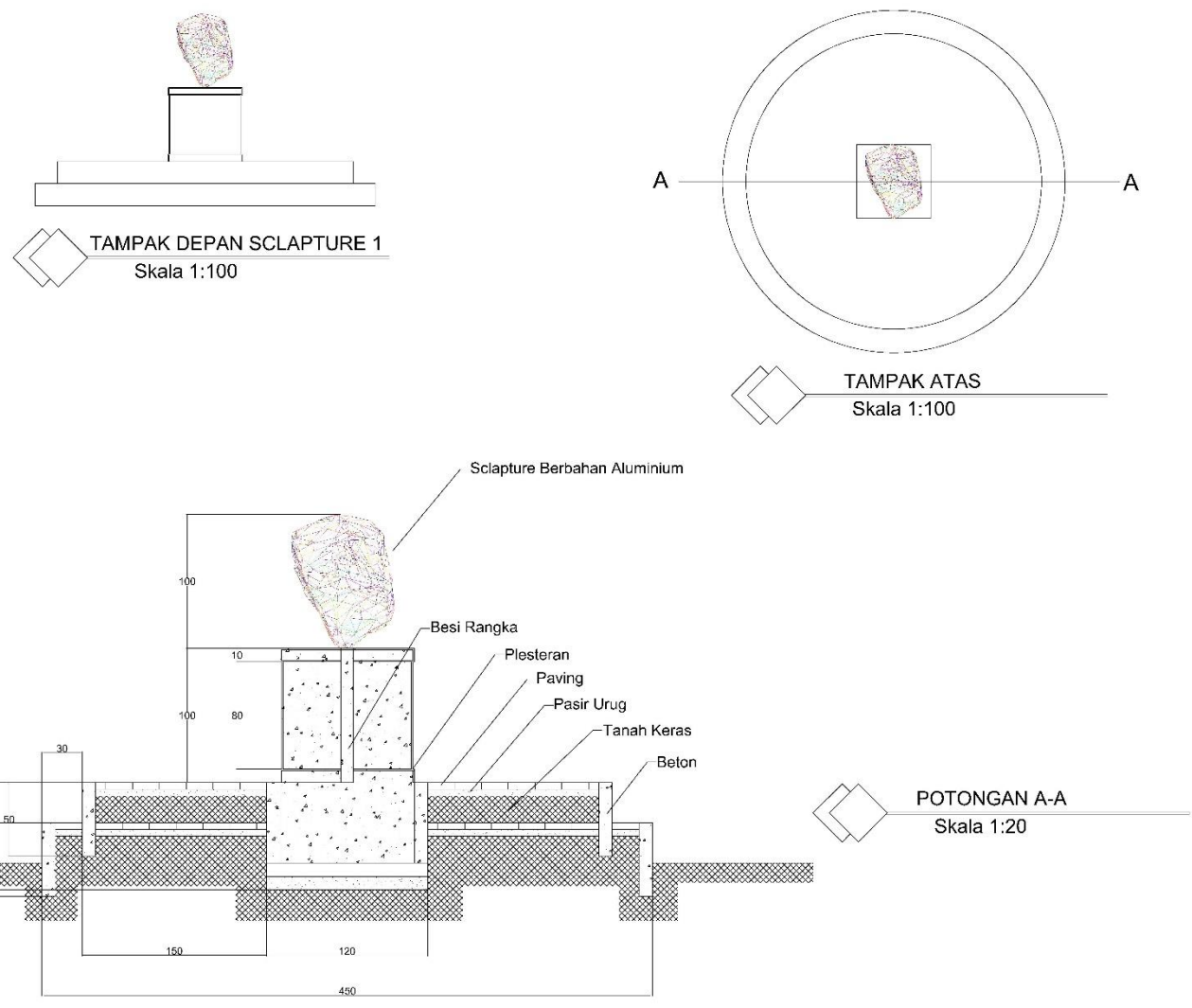
LEGENDA		
FAKULTAS PERTANIAN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI MALANG		
JUDUL SKRIPSI		
REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN MANGGARAI TIMUR		
JUDUL GAMBAR		
DETAIL GAPURA		
DIGAMBAR OLEH		
KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES (2014320027)		
DOSEN PEMBIMBING I		
IRAWAN SETYABUDI, ST, MT		
DOSEN PEMBIMBING II		
BALQIS NAILUFAR, SP., MSi		
SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI
	4.59	

Gambar 4.59 Detail gapura



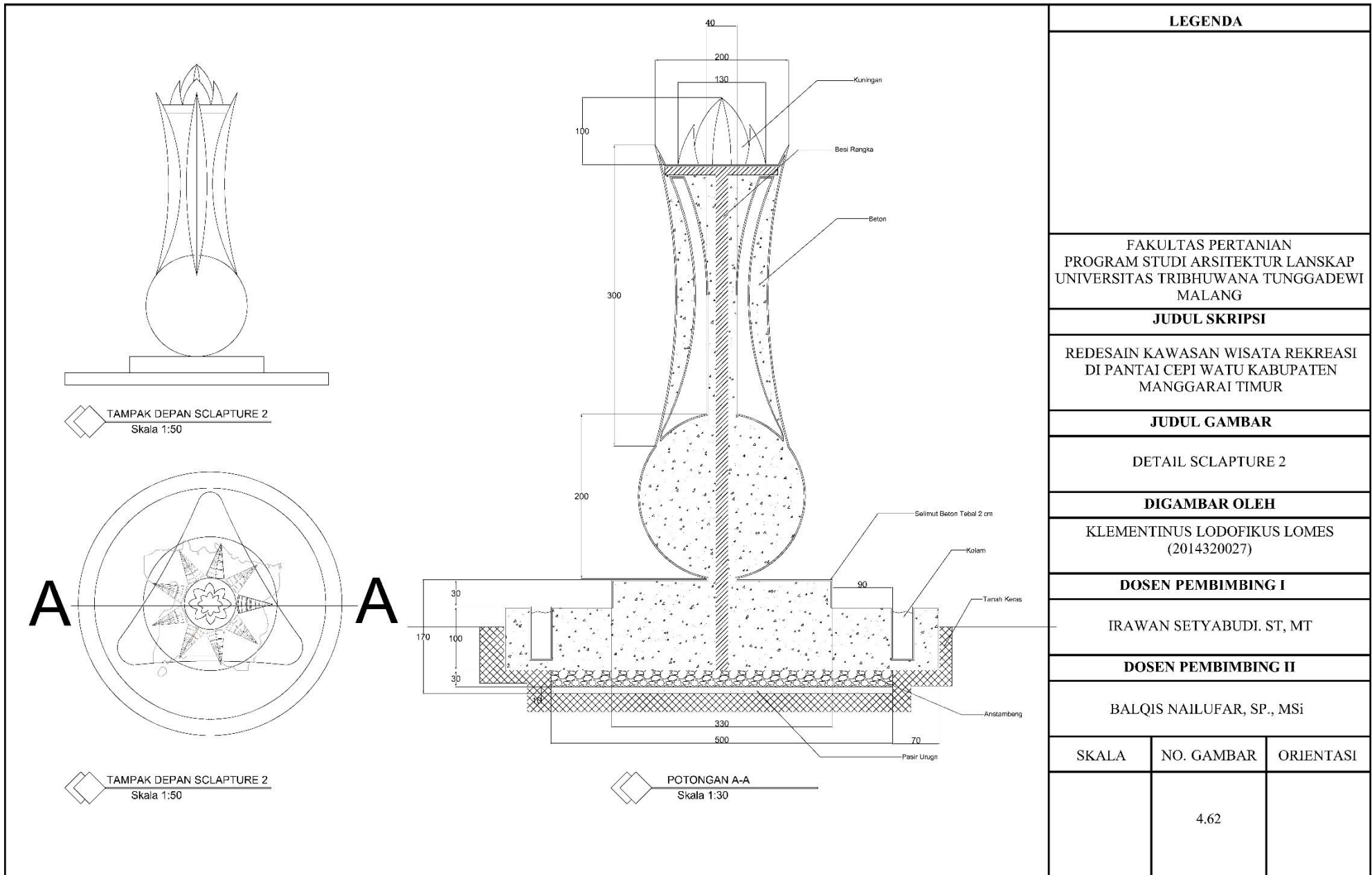
Gambar 4.60 Detail sinage

LEGENDA		
<p>FAKULTAS PERTANIAN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI MALANG</p>		
<p>JUDUL SKRIPSI</p>		
<p>REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN MANGGARAI TIMUR</p>		
<p>JUDUL GAMBAR</p>		
<p>DETAIL SINAGE</p>		
<p>DIGAMBAR OLEH</p>		
<p>KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES (2014320027)</p>		
<p>DOSEN PEMBIMBING I</p>		
<p>IRAWAN SETYABUDI. ST, MT</p>		
<p>DOSEN PEMBIMBING II</p>		
<p>BALQIS NAILUFAR, SP., MSi</p>		
SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI
	4.60	



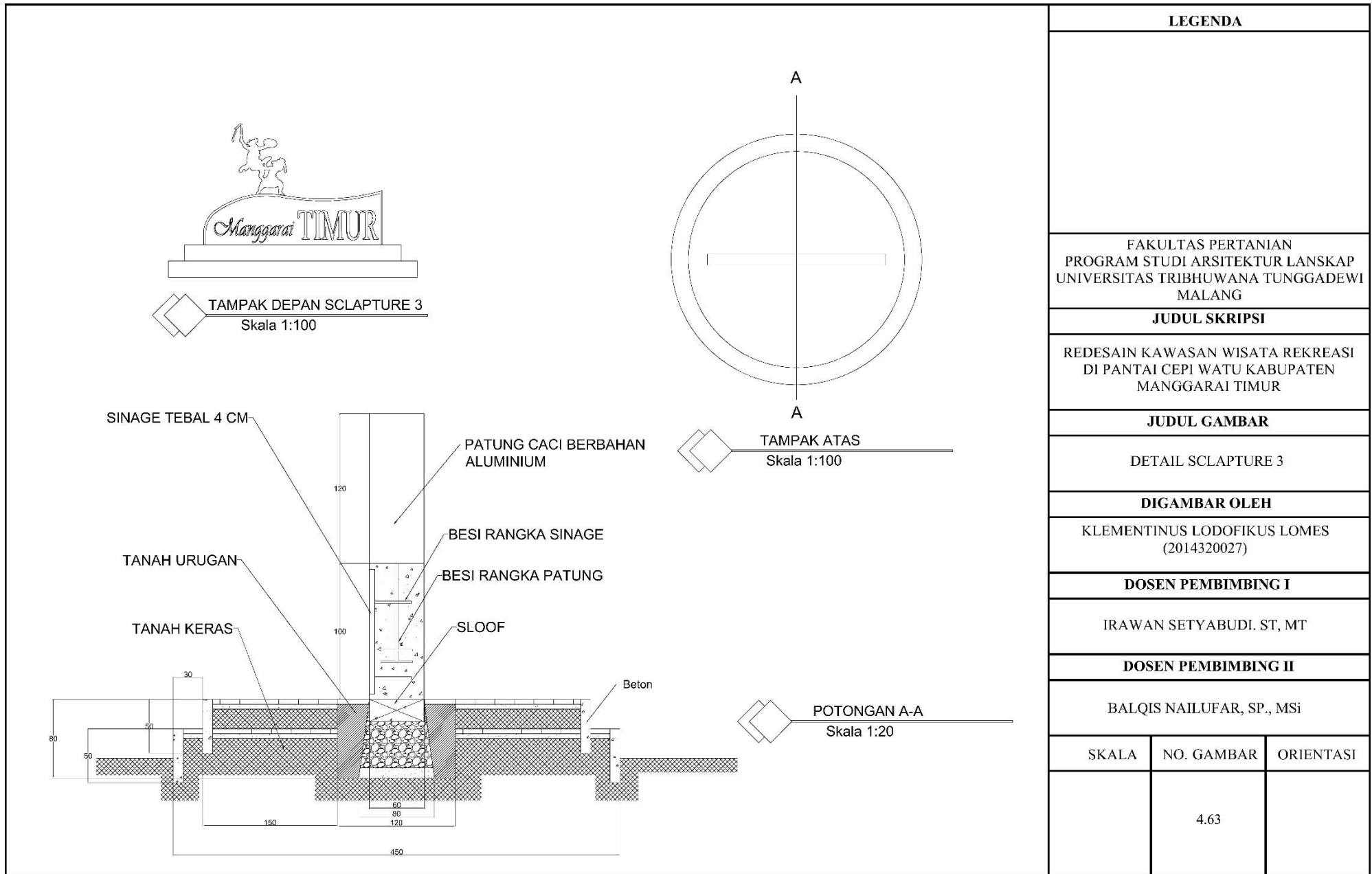
Gambar 4.61 Detail Sclapture 1

LEGENDA		
FAKULTAS PERTANTAN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADAWI MALANG		
JUDUL SKRIPSI		
REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN MANGGARAI TIMUR		
JUDUL GAMBAR		
DETAIL SCLAPTURE 1		
DIGAMBAR OLEH		
KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES (2014320027)		
DOSEN PEMBIMBING I		
IRAWAN SETYABUDI, ST, MT		
DOSEN PEMBIMBING II		
BALQIS NAILUFAR, SP., MSi		
SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI
	4.61	



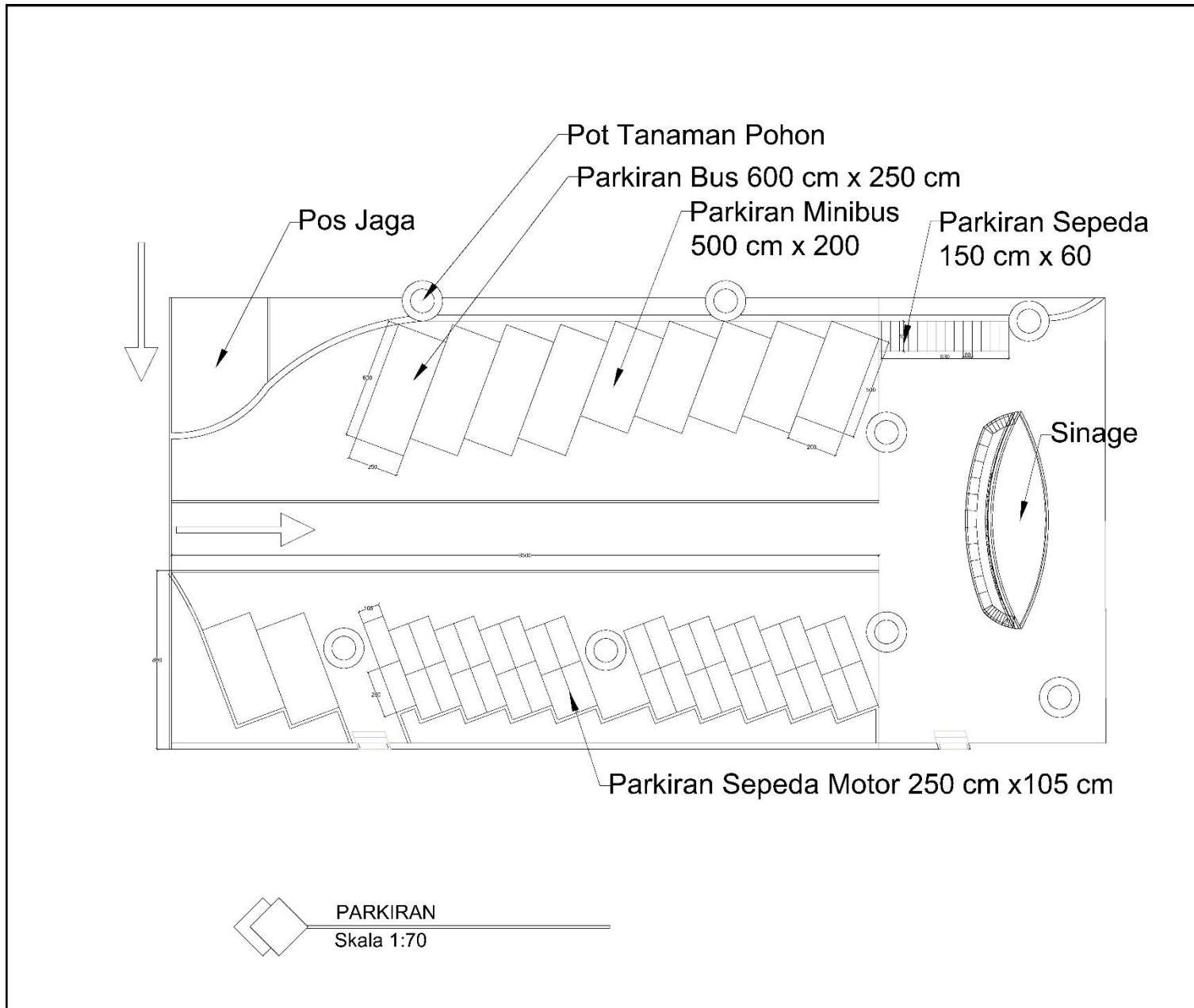
LEGENDA		
FAKULTAS PERTANIAN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI MALANG		
JUDUL SKRIPSI REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN MANGGARAI TIMUR		
JUDUL GAMBAR DETAIL SCLAPTURE 2		
DIGAMBAR OLEH KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES (2014320027)		
DOSEN PEMBIMBING I IRAWAN SETYABUDI, ST, MT		
DOSEN PEMBIMBING II BALQIS NAILUFAR, SP., MSi		
SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI
	4.62	

Gambar 4.62 Detail Sclapture 2



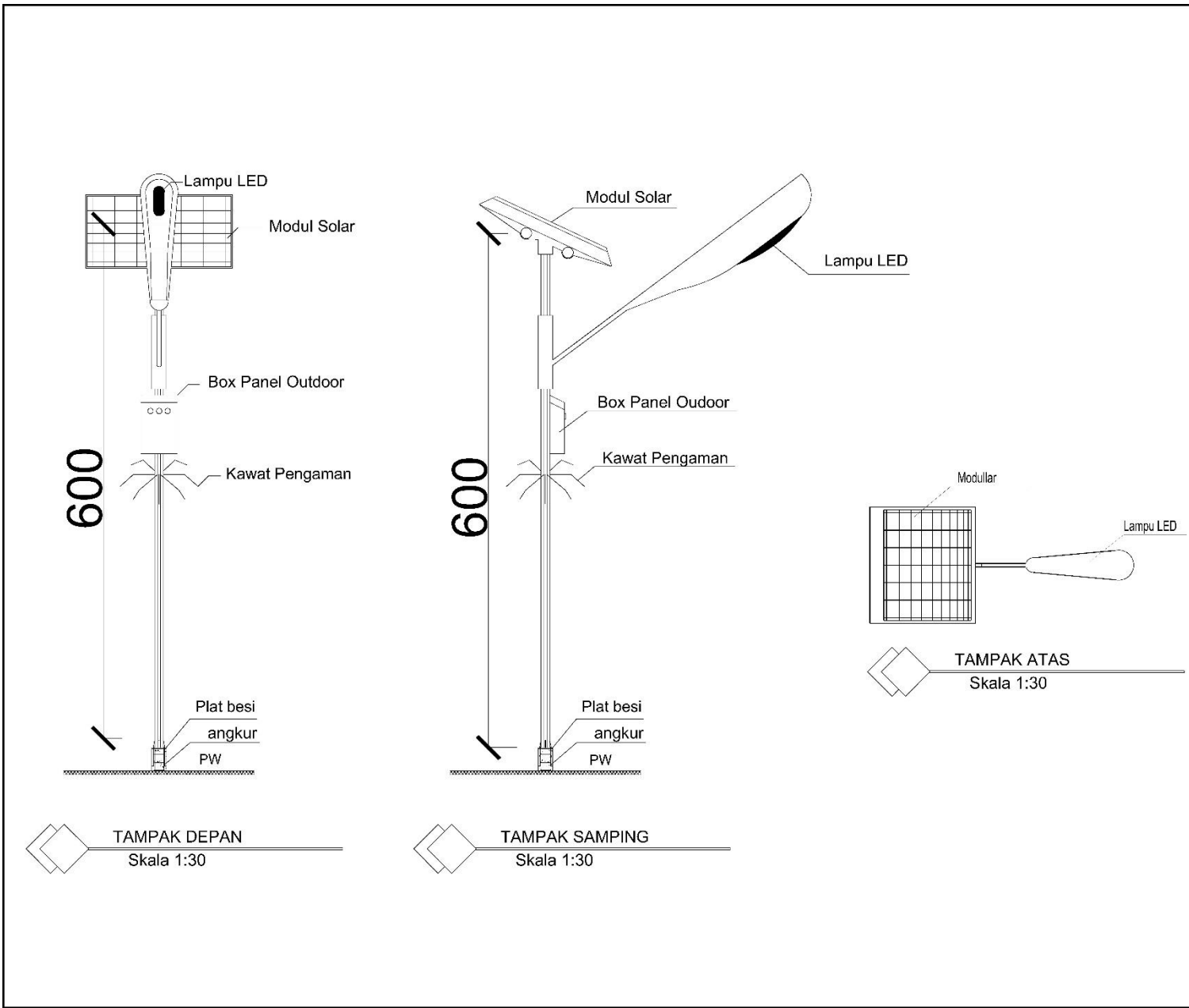
Gambar 4.63 Detail Sclapture 3

LEGENDA		
FAKULTAS PERTANIAN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADAWI MALANG		
JUDUL SKRIPSI REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN MANGGARAI TIMUR		
JUDUL GAMBAR DETAIL SCLAPTURE 3		
DIGAMBAR OLEH KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES (2014320027)		
DOSEN PEMBIMBING I IRAWAN SETYABUDI. ST, MT		
DOSEN PEMBIMBING II BALQIS NAILUFAR, SP., MSi		
SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI
	4.63	



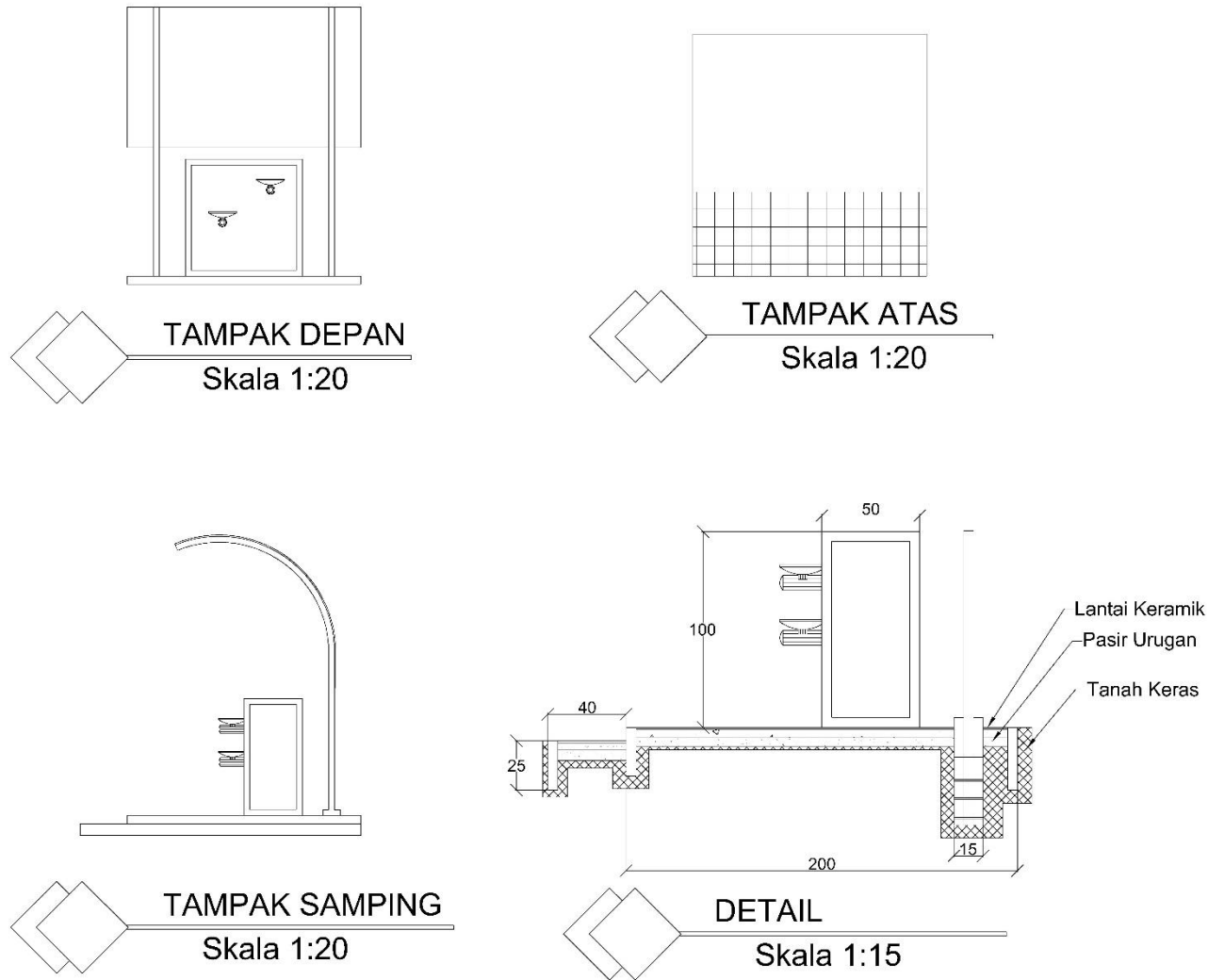
LEGENDA		
FAKULTAS PERTANIAN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI MALANG		
JUDUL SKRIPSI		
REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN MANGGARAI TIMUR		
JUDUL GAMBAR		
PARKIRAN		
DIGAMBAR OLEH		
KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES (2014320027)		
DOSEN PEMBIMBING I		
IRAWAN SETYABUDI. ST, MT		
DOSEN PEMBIMBING II		
BALQIS NAILUFAR, SP., MSi		
SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI
	4.64	

Gambar 4.64 Detail Parkiran



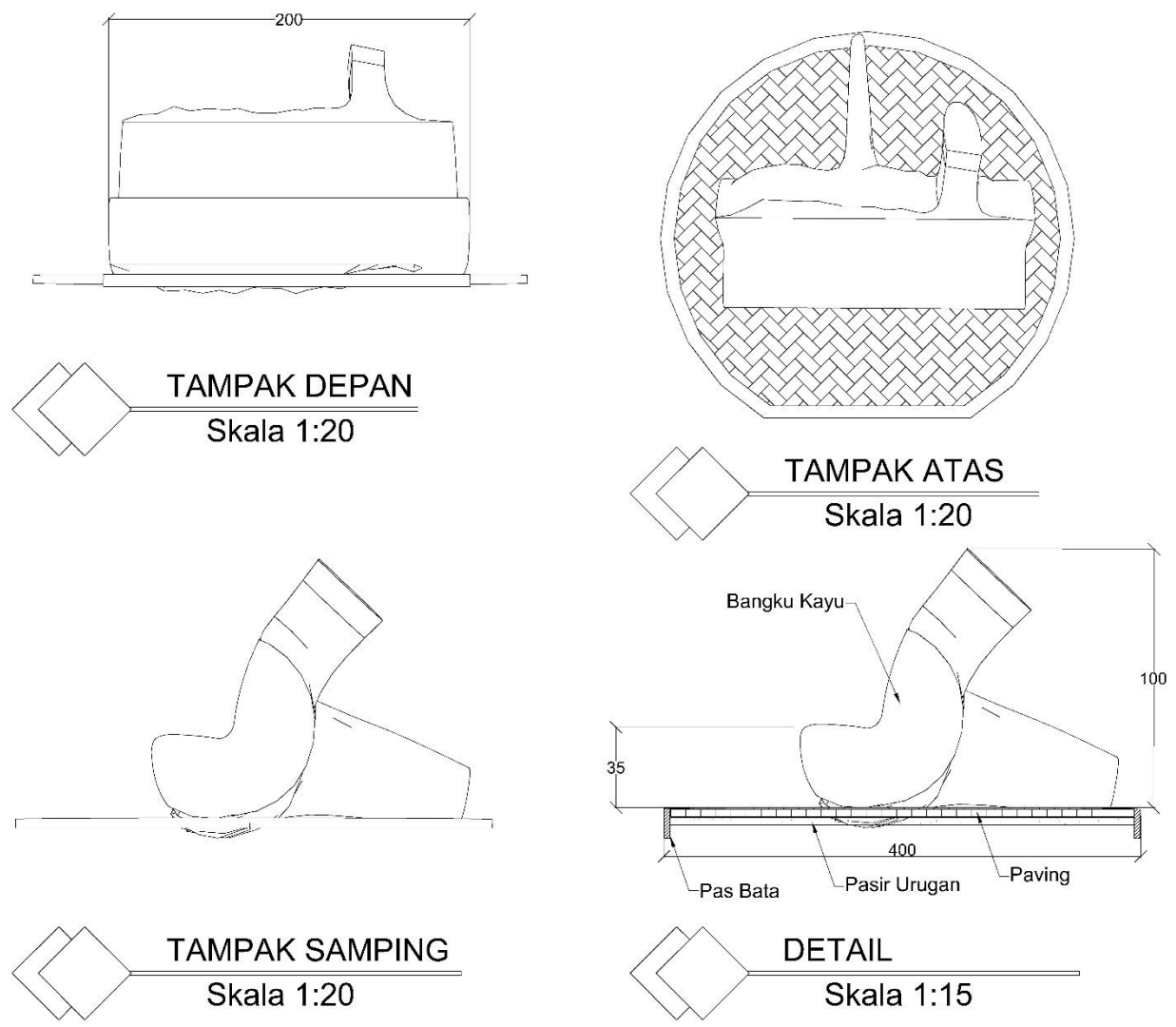
LEGENDA		
FAKULTAS PERTANIAN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADAWI MALANG		
JUDUL SKRIPSI		
REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN MANGGARAI TIMUR		
JUDUL GAMBAR		
DETAIL SCLAPTURE 3		
DIGAMBAR OLEH		
KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES (2014320027)		
DOSEN PEMBIMBING I		
IRAWAN SETYABUDI. ST, MT		
DOSEN PEMBIMBING II		
BALQIS NAILUFAR, SP., MSi		
SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI
	4.65	

Gambar 4.65 Detail Lampu PJU



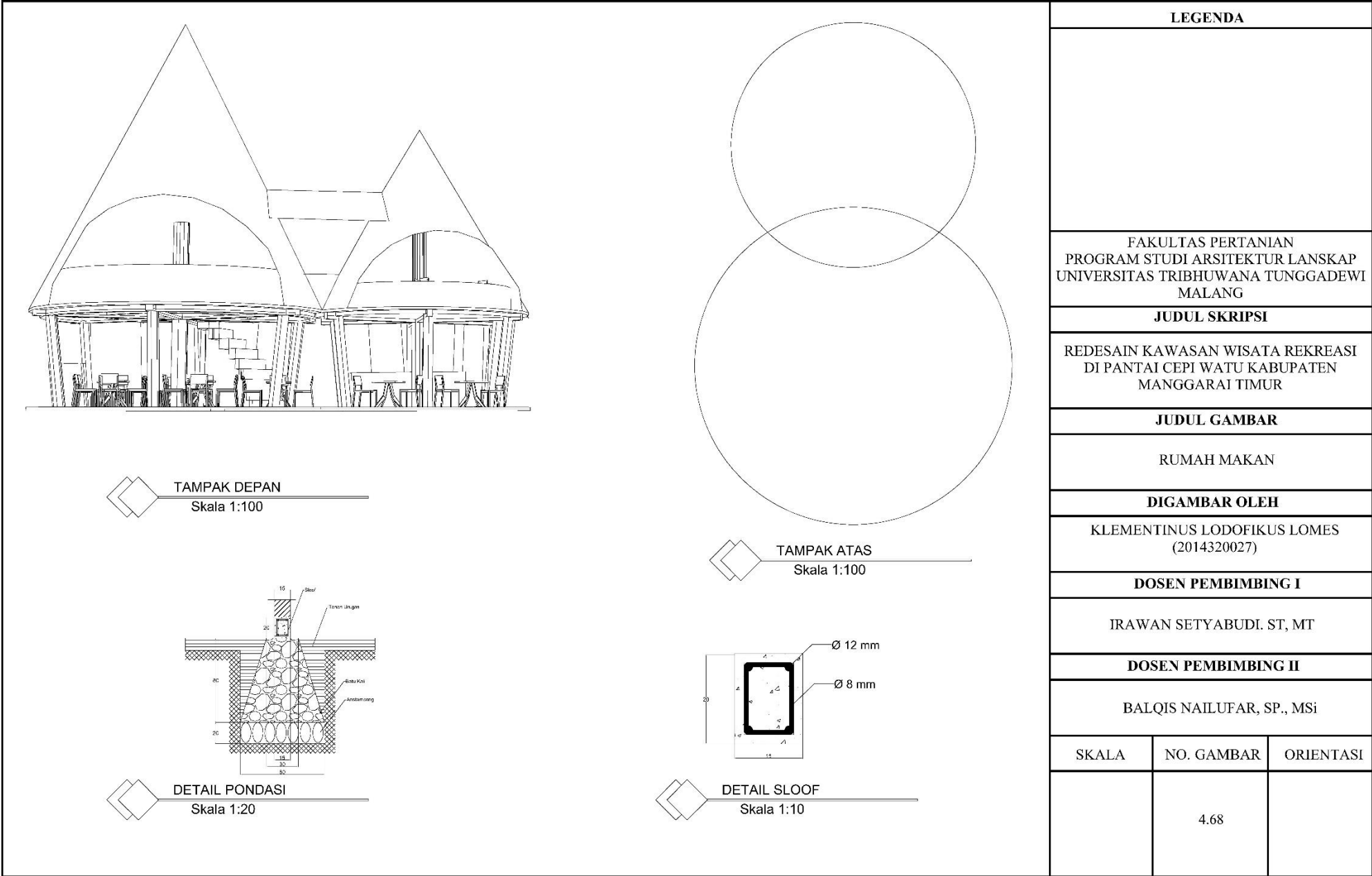
Gambar 4.66 Detail kran air bersih

LEGENDA		
<p>FAKULTAS PERTANIAN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANDSKAP UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI MALANG</p>		
<p>JUDUL SKRIPSI</p>		
<p>REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN MANGGARAI TIMUR</p>		
<p>JUDUL GAMBAR</p>		
<p>KRAN AIR BERSIH</p>		
<p>DIGAMBAR OLEH</p>		
<p>KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES (2014320027)</p>		
<p>DOSEN PEMBIMBING I</p>		
<p>IRAWAN SETYABUDI. ST, MT</p>		
<p>DOSEN PEMBIMBING II</p>		
<p>BALQIS NAILUFAR, SP., MSi</p>		
SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI
	4.66	



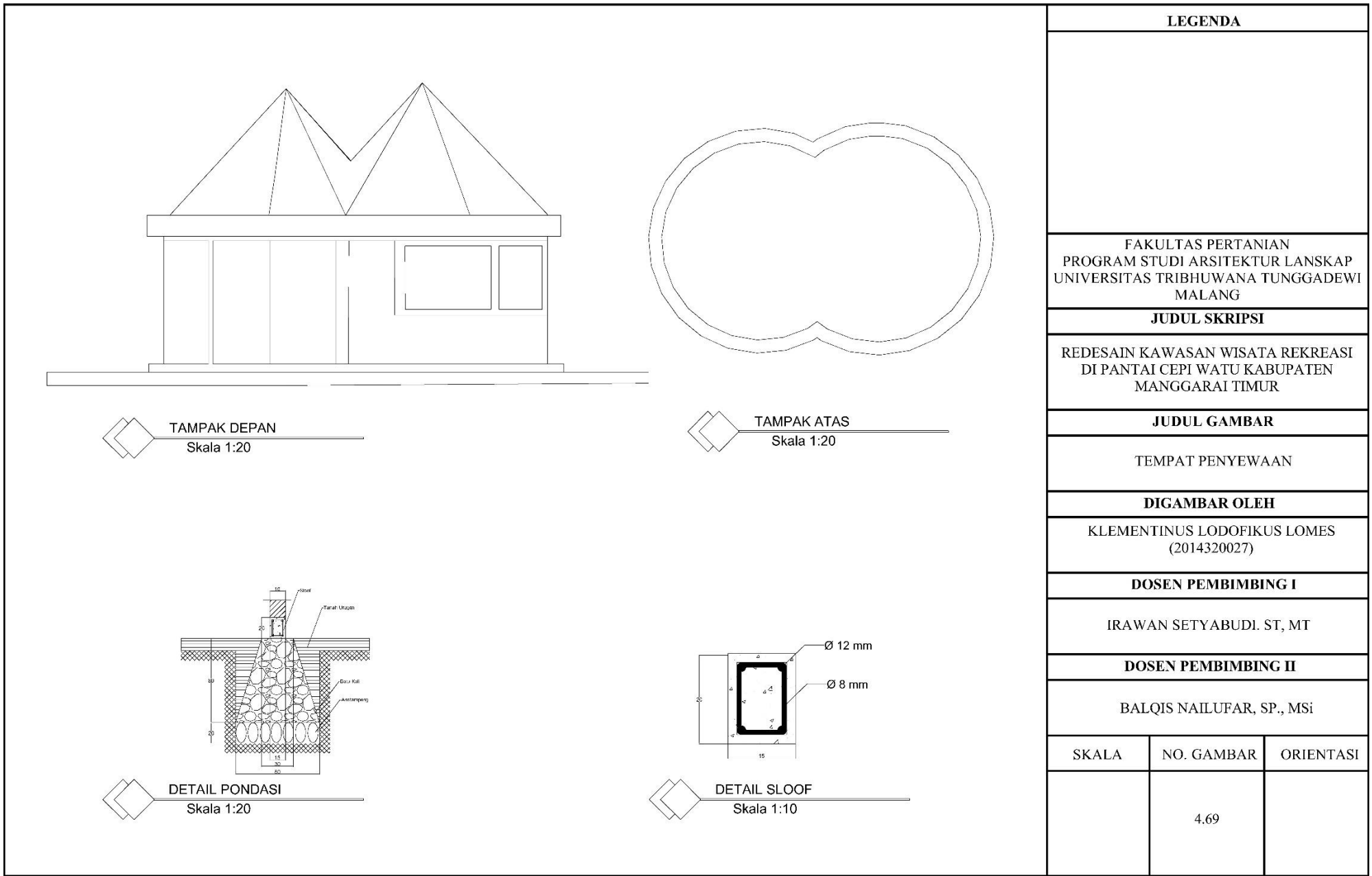
LEGENDA		
FAKULTAS PERTANIAN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADAWI MALANG		
JUDUL SKRIPSI		
REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN MANGGARAI TIMUR		
JUDUL GAMBAR		
BANGKU TAMAN		
DIGAMBAR OLEH		
KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES (2014320027)		
DOSEN PEMBIMBING I		
IRAWAN SETYABUDI. ST, MT		
DOSEN PEMBIMBING II		
BALQIS NAILUFAR, SP., MSi		
SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI
	4.67	

Gambar 4.67 Detail bangku taman



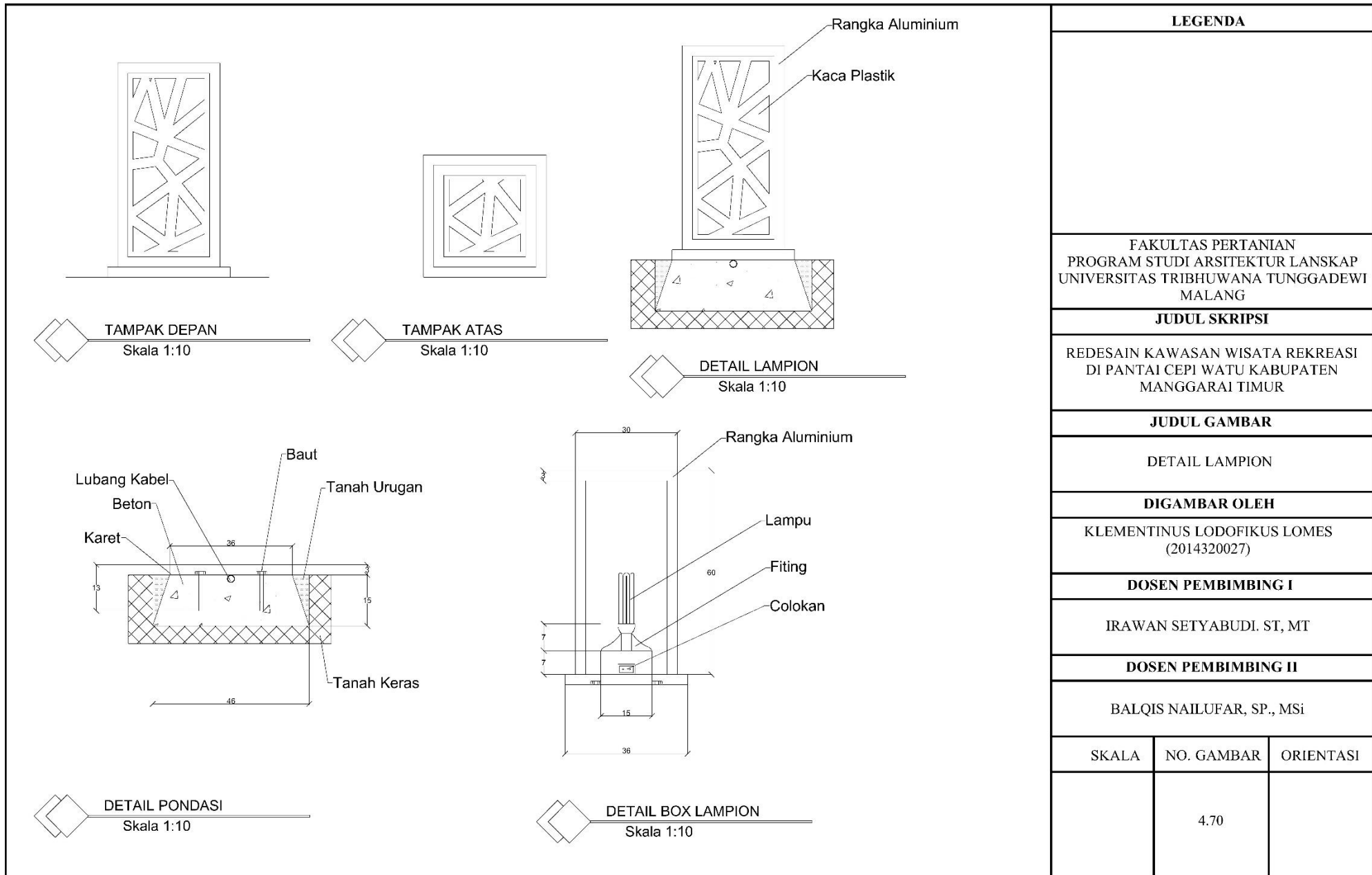
LEGENDA		
<p>FAKULTAS PERTANIAN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI MALANG</p>		
<p>JUDUL SKRIPSI</p>		
<p>REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN MANGGARAI TIMUR</p>		
<p>JUDUL GAMBAR</p>		
<p>RUMAH MAKAN</p>		
<p>DIGAMBAR OLEH</p>		
<p>KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES (2014320027)</p>		
<p>DOSEN PEMBIMBING I</p>		
<p>IRAWAN SETYABUDI. ST, MT</p>		
<p>DOSEN PEMBIMBING II</p>		
<p>BALQIS NAILUFAR, SP., MSi</p>		
SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI
	4.68	

Gambar 4.78 Detail rumah makan



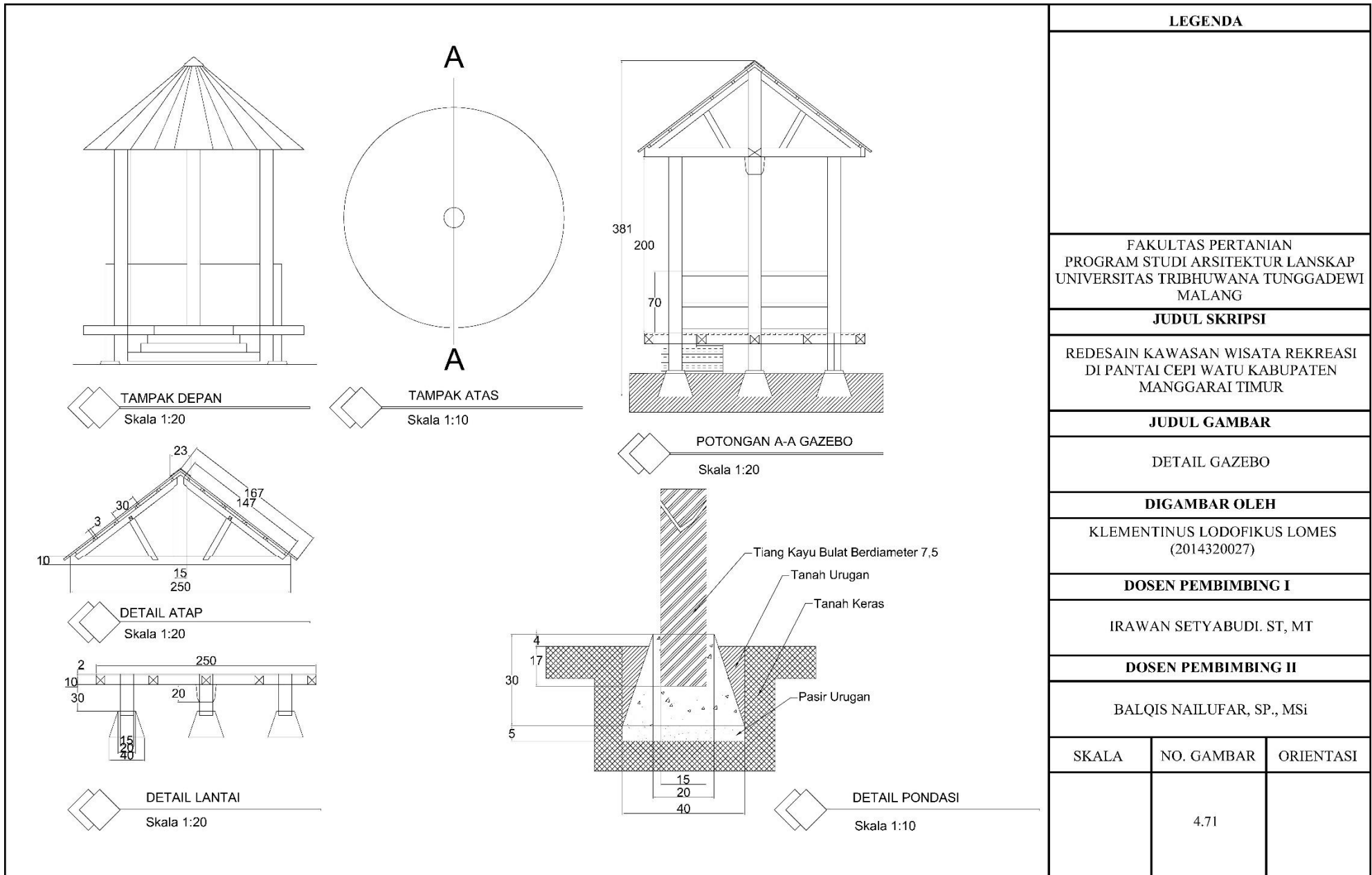
LEGENDA		
<p>FAKULTAS PERTANIAN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADAWI MALANG</p>		
<p>JUDUL SKRIPSI</p>		
<p>REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN MANGGARAI TIMUR</p>		
<p>JUDUL GAMBAR</p>		
<p>TEMPAT PENYEWAAN</p>		
<p>DIGAMBAR OLEH</p>		
<p>KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES (2014320027)</p>		
<p>DOSEN PEMBIMBING I</p>		
<p>IRAWAN SETYABUDI. ST, MT</p>		
<p>DOSEN PEMBIMBING II</p>		
<p>BALQIS NAILUFAR, SP., MSi</p>		
SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI
	4.69	

Gambar 4.69 Detail tempat penyewaan



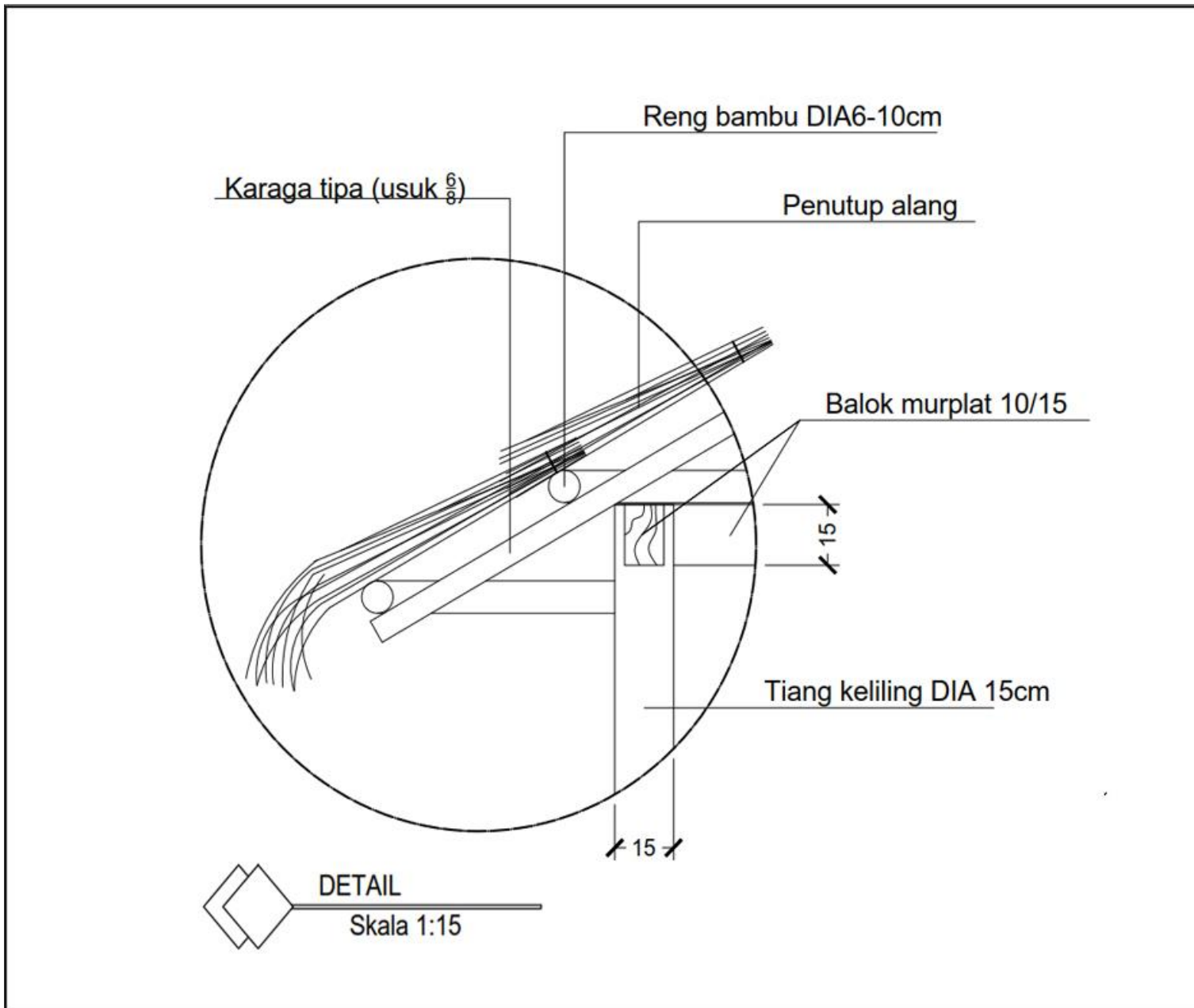
Gambar 4.70 Detail lampion

LEGENDA		
<p>FAKULTAS PERTANIAN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADAWI MALANG</p>		
<p>JUDUL SKRIPSI</p>		
<p>REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN MANGGARAI TIMUR</p>		
<p>JUDUL GAMBAR</p>		
<p>DETAIL LAMPION</p>		
<p>DIGAMBAR OLEH</p>		
<p>KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES (2014320027)</p>		
<p>DOSEN PEMBIMBING I</p>		
<p>IRAWAN SETYABUDI. ST, MT</p>		
<p>DOSEN PEMBIMBING II</p>		
<p>BALQIS NAILUFAR, SP., MSi</p>		
SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI
	4.70	



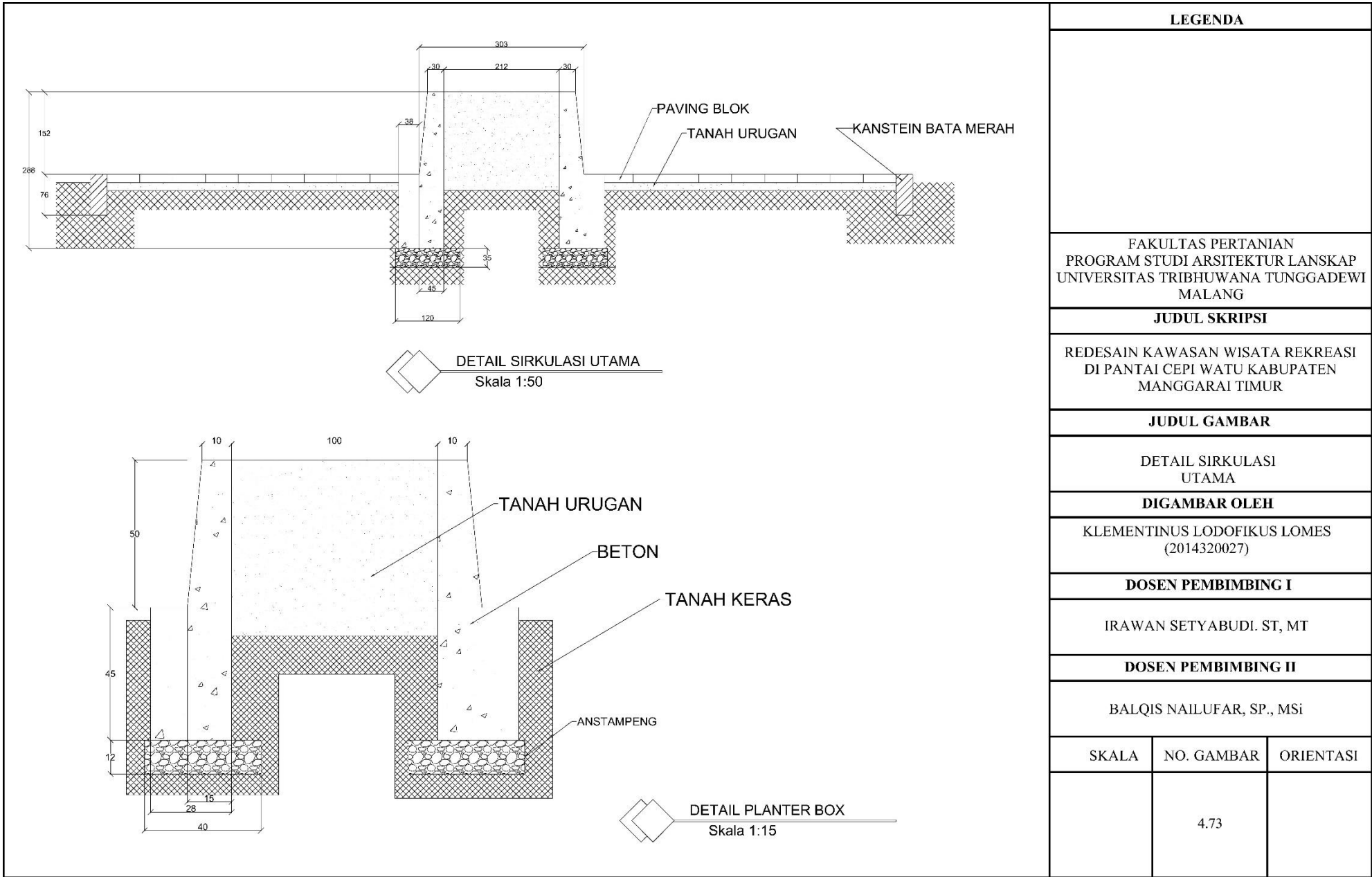
LEGENDA		
FAKULTAS PERTANIAN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI MALANG		
JUDUL SKRIPSI REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN MANGGARAI TIMUR		
JUDUL GAMBAR DETAIL GAZEBO		
DIGAMBAR OLEH KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES (2014320027)		
DOSEN PEMBIMBING I IRAWAN SETYABUDI, ST, MT		
DOSEN PEMBIMBING II BALQIS NAILUFAR, SP., MSi		
SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI
	4.71	

Gambar 4.71 Detail Gazebo

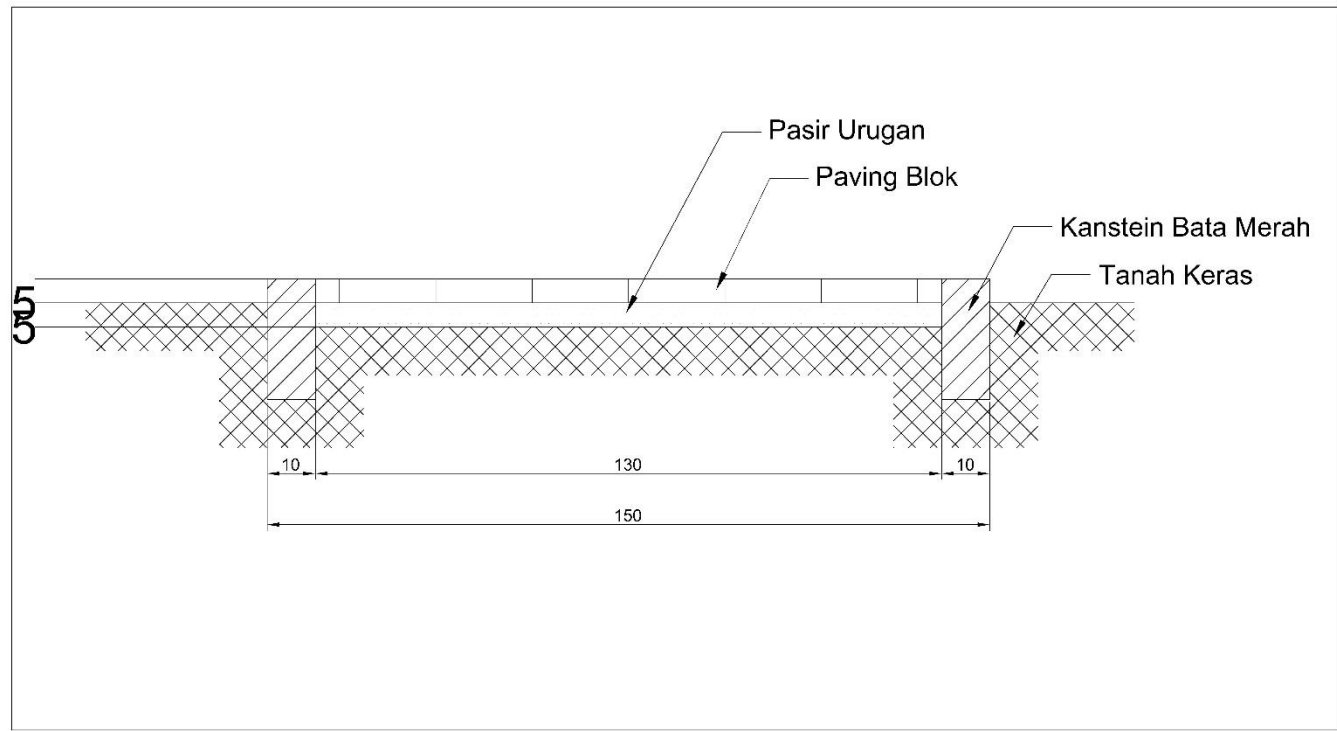


LEGENDA		
FAKULTAS PERTANIAN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADewi MALANG		
JUDUL SKRIPSI REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN MANGGARAI TIMUR		
JUDUL GAMBAR DETAIL ATAP GAZEBO		
DIGAMBAR OLEH KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES (2014320027)		
DOSEN PEMBIMBING I IRAWAN SETYABUDI. ST, MT		
DOSEN PEMBIMBING II BALQIS NAILUFAR, SP., MSi		
SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI
	4.72	

Gambar 4.72 Detail Atap Gazebo

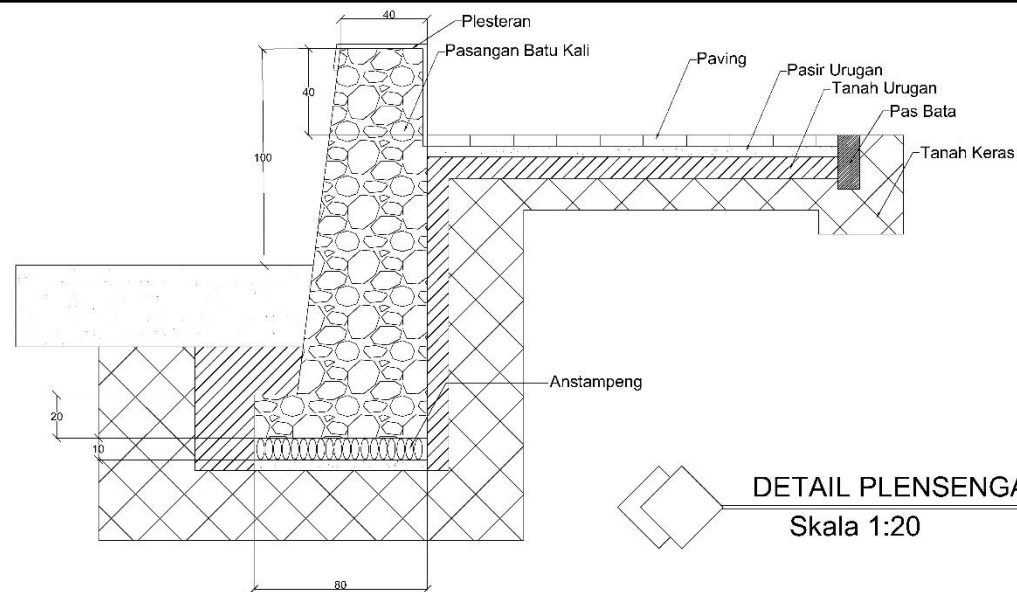


Gambar 4.73 Detail sirkulasi sekunder



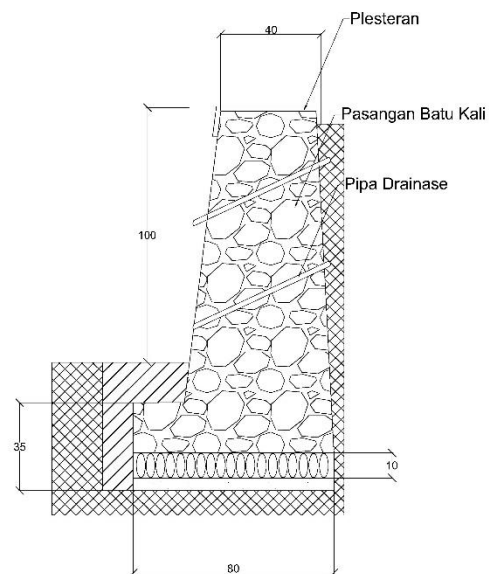
LEGENDA		
FAKULTAS PERTANIAN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI MALANG		
JUDUL SKRIPSI		
REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN MANGGARAI TIMUR		
JUDUL GAMBAR		
DETAIL PAVING		
DIGAMBAR OLEH		
KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES (2014320027)		
DOSEN PEMBIMBING I		
IRAWAN SETYABUDI. ST, MT		
DOSEN PEMBIMBING II		
BALQIS NAILUFAR, SP., MSi		
SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI
1:100	4.74	

Gambar 4.74 Detail sirkulasi tersier



DETAIL PLENSENGAN A

Skala 1:20



DETAIL PLENSENGAN B

Skala 1:15

LEGENDA

FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADAWI
MALANG

JUDUL SKRIPSI

REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI
DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN
MANGGARAI TIMUR

JUDUL GAMBAR

DETAIL PLENSENGAN

DIGAMBAR OLEH

KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES
(2014320027)

DOSEN PEMBIMBING I

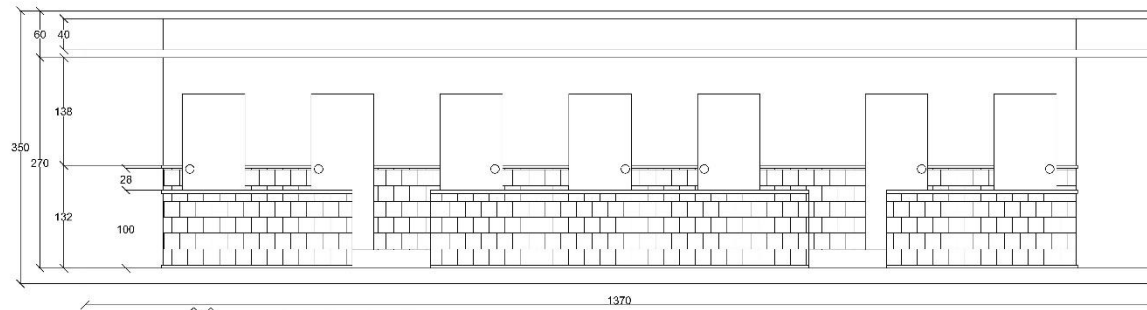
IRAWAN SETYABUDI. ST, MT

DOSEN PEMBIMBING II

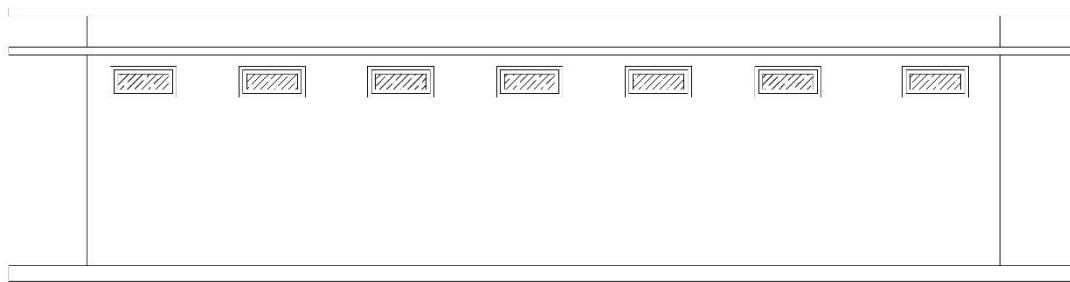
BALQIS NAILUFAR, SP., MSi

SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI
	4.75	

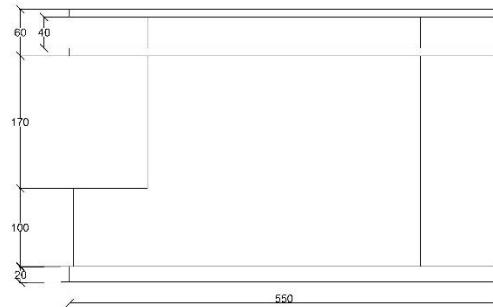
Gambar 4.75 Detail plensengan



TAMPAK DEPAN
Skala 1:50



TAMPAK BELAKANG
Skala 1:50



TAMPAK SAMPING
Skala 1:50

LEGENDA

FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADAWI
MALANG

JUDUL SKRIPSI

REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI
DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN
MANGGARAI TIMUR

JUDUL GAMBAR

TAMPAK TOILET

DIGAMBAR OLEH

KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES
(2014320027)

DOSEN PEMBIMBING I

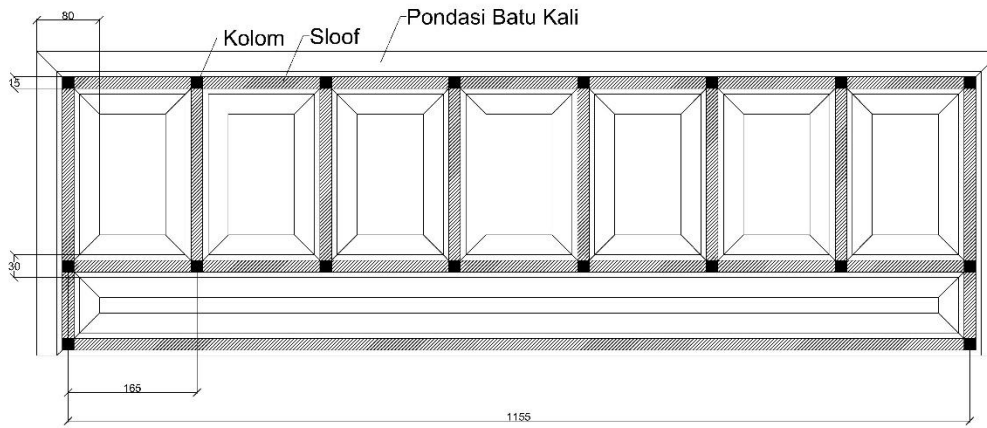
IRAWAN SETYABUDI, ST, MT

DOSEN PEMBIMBING II

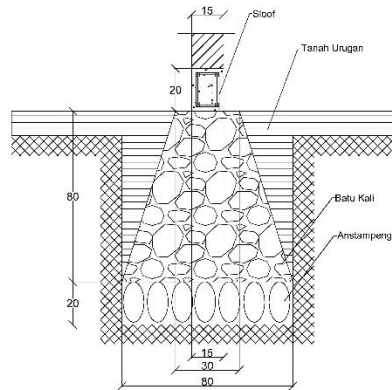
BALQIS NAILUFAR, SP., MSi

SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI
	4.76	

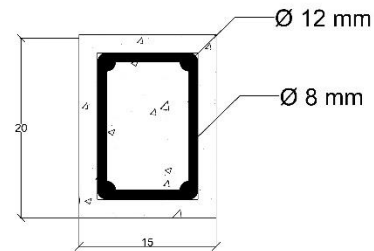
Gambar 4.76 Tampak toilet



RENCANA PONDASI
Skala 1:40



DETAIL PONDASI
Skala 1:20



DETAIL SLOOF
Skala 1:10

LEGENDA

FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADAWI
MALANG

JUDUL SKRIPSI

REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI
DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN
MANGGARAI TIMUR

JUDUL GAMBAR

DETAIL TOILET

DIGAMBAR OLEH

KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES
(2014320027)

DOSEN PEMBIMBING I

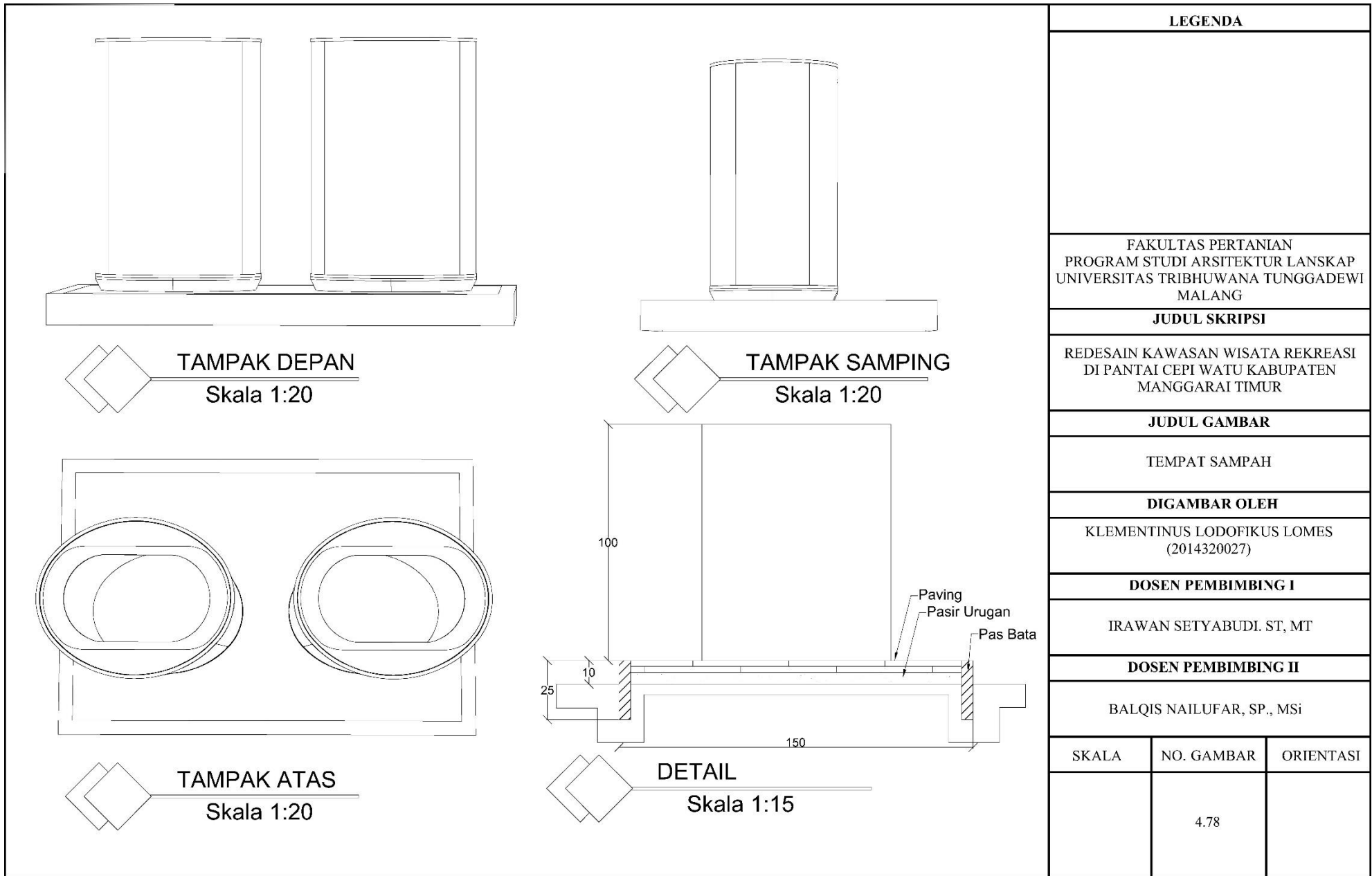
IRAWAN SETYABUDI, ST, MT

DOSEN PEMBIMBING II

BALQIS NAILUFAR, SP., MSi

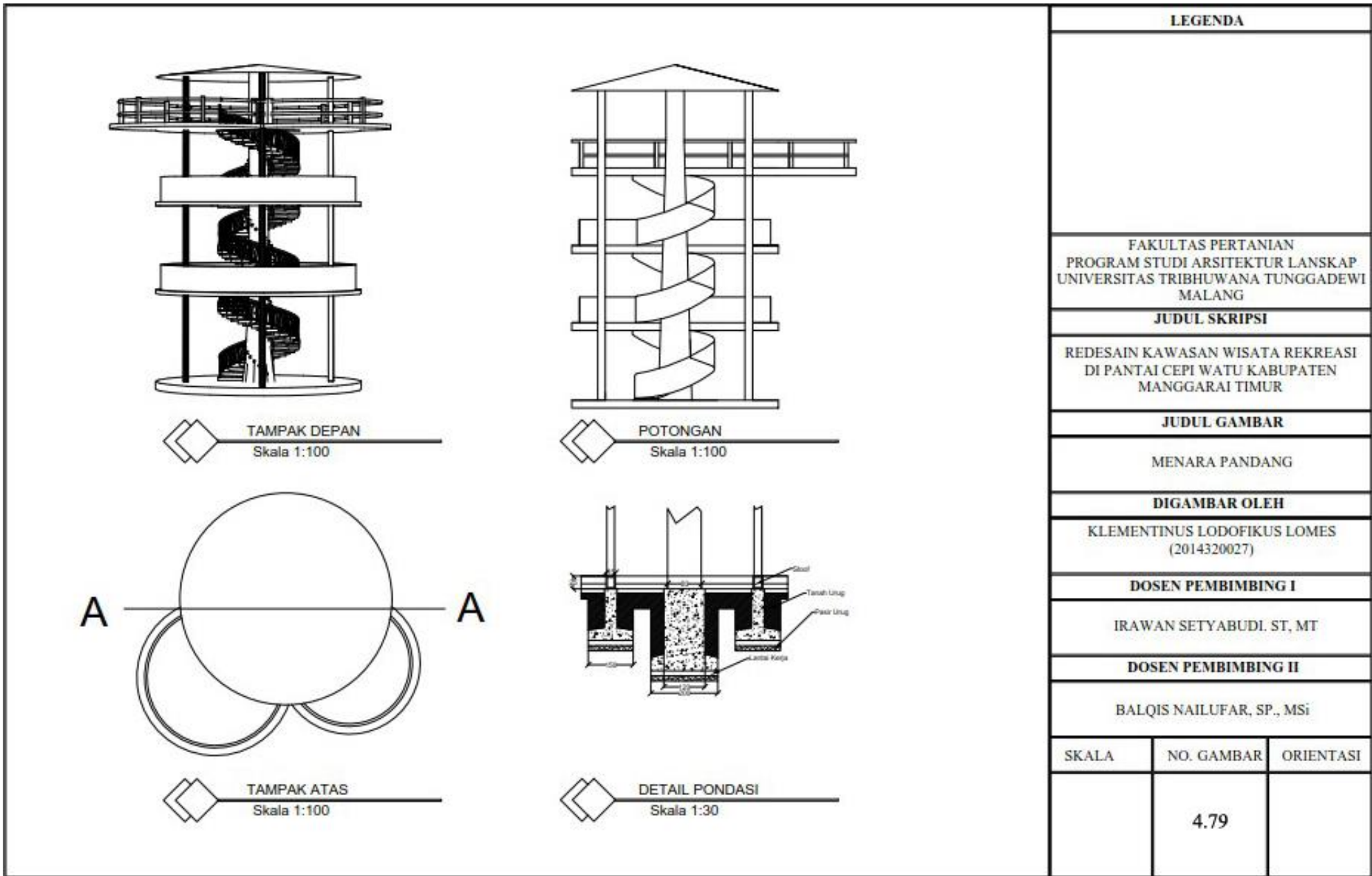
SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI
	4.77	

Gambar 4.77 Detail toilet



LEGENDA		
<p>FAKULTAS PERTANIAN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADAWI MALANG</p>		
<p>JUDUL SKRIPSI</p>		
<p>REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN MANGGARAI TIMUR</p>		
<p>JUDUL GAMBAR</p>		
<p>TEMPAT SAMPAH</p>		
<p>DIGAMBAR OLEH</p>		
<p>KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES (2014320027)</p>		
<p>DOSEN PEMBIMBING I</p>		
<p>IRAWAN SETYABUDI. ST, MT</p>		
<p>DOSEN PEMBIMBING II</p>		
<p>BALQIS NAILUFAR, SP., MSi</p>		
SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI
	4.78	

Gambar 4.78 Detail tempat sampah



LEGENDA		
FAKULTAS PERTANIAN PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI MALANG		
JUDUL SKRIPSI REDESAIN KAWASAN WISATA REKREASI DI PANTAI CEPI WATU KABUPATEN MANGGARAI TIMUR		
JUDUL GAMBAR MENARA PANDANG		
DIGAMBAR OLEH KLEMENTINUS LODOFIKUS LOMES (2014320027)		
DOSEN PEMBIMBING I IRAWAN SETYABUDI, ST, MT		
DOSEN PEMBIMBING II BALQIS NAILUFAR, SP., MSi		
SKALA	NO. GAMBAR	ORIENTASI
	4.79	

Gambar 4.79 Detail Menara pandangan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Redesain Kawasan Wisata Rekreasi Pantai Cepi Watu merupakan perancangan yang menghadirkan rancangan kawasan wisata yang baru dengan melakukan redesign model sirkulasi dan penambahan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung dan untuk melahirkan kawasan wisata yang memikat wisatawan, guna meningkatkan pariwisata di Kabupaten Manggarai Timur.

Pada redesign kawasan ini dibuat berdasarkan potensi yang ada di kawasan pantai cepi watu maupun luar kawasan baik dari konsep zonasi, material, pola sirkulasi maupun fasilitas. Dari konsep zonasi, pada redesign ini menggunakan konsep perkampungan tradisional manggarai yang terdiri dari natas, compang dan mbaru gendang. Untuk material pada redesign ini menggunakan material yang sudah ada dengan tujuan untuk meminimalisir biaya material. Pada pola sirkulasi mengikuti motif renggong dan motif wela kaweng yang merupakan motif pada kerajinan tangan masyarakat manggarai yaitu kain songke. Sedangkan bentuk bangunan atau fasilitas seperti rumah makan, gazebo dan tempat penyewaan mengikuti bentuk dari rumah adat manggarai.

5.2 Saran

- a) Pemerintah kabupaten manggarai timur harus lebih memperhatikan obyek yang memiliki potensi wisata dan harus dikembangkan. Sehingga keadaan Kabupaten manggarai timur dibidang pariwisata semakin meningkat.
- b) Pengembangan kawasan ruang terbuka hijau / taman perlu diikuti dengan pengelolaan fasilitas dan utilitas umum secara lebih baik.

Oleh karena itu redesain kawasan wisata rekreasi Pantai Cepi Watu diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan kabuten manggarai timur dalam bidang wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita. M., (2015), “Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kunjungan Ke Kolam Berenang Boja” Skripsi Ekonomika dan Bisnis, *Jurnal Ilmia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, Unifersitas Brawijaya Malang.
- Deliana. E., (2014), Desain Taman Patung Di Taman Monas Jakarta Pusat, Skripsi, Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor Bogor.
- Dewi. C. P., (2012), *Kegiatan Proses Perancangan Lanskap Untuk Pengembangan Wisata Alam Di Pt Idea*, Skripsi, Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Fandeli. C., (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty.
- Firdaus. R., (2016), ‘Perancangan Lanskap Kampus Institut Teknologi Sumatera (Itera), Skripsi, Fakultas Pertanian Universitas Lampung Bandarlampung
- George. D., (1959), *Introduction To Community Recreastion*, Mac Graw Hill Comp Inc : New York, P. 10. Disadur dari buku Pariwisata, Rekreasi, dan Entertainment
- Genesya. R. A., (2014). *Perencanaan Lanskapa Wisata Alam Di Wana Wisata Penangkaran Rusa Kecamatan Tanjung Sari Bogor*, Skripsi, Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor Bogor.
- Gold. S. M., (1980), *Receation, Planning, and Design*. New York, MC Grow Hill Book Company.
- Gold. S. M., (1988), *Recreation Planing and Desain*. Mc Graw-Hill Book Company.
- Gregorius H. N. B., (2017) Redesain Taman Kota Atambua Berbasis Budaya Lokal, Skripsi, Program Studi Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.
- Hakim R. (2012), *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*. Jakarta: Bumi Aksara Jakarta.
- Haris. M., (2011), *Perencanaan Lanskap Area Rekreasi Pada Lahan Pasca Tambang Batubara Di Pit 1 Mangkalapi Pt Arutmin Indonesia Tambang Batulicin, Kalsel*, Skripsi, Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor

- Helmi. (2008). *Redesain kawasan pendaratan ikan di Rembang*. Surakarta: Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ibta. A., (2009), *Konsep Perencanaan Dan Perancangan Pengembangan Objek Wisata Pantai Ayah Di Kabupaten Kebumen Dengan Konsep Ekowisata*, Skripsi, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Karwur. I. P. dan DR. Judy O. W, ST.,MT, (2012), *Redesain Kawasan Wisata Kinilow Di Tomohon* (Arsitektur Simbiosis)
- Kurniawan. W., (2015), “Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”, Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (LPPD) kabupaten Manggarai timur (2016) (<http://LPPD.Manggarai Timur.com/2016>)
- Masita H.K, Femy M.S, Sri N.H., 2013. (Jurnal) *Kesesuaian Wisata Pantai Berpasir Pulau Saronde Kecamatan Pondo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara*.
- Nurisjah. S. dan Pramukanto Q., (2009). *Penuntun Praktikum Perencanaan Lanskap. Departemen Arsitektur Lanskap*. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor (tidak dipublikasikan). Bogor.
- Pratiwi. P. I., (2010) *Perencanaan Penataan Lanskap Kawasan Wisata Dan Penyusunan Alternatif Program Wisata Di Grama Tirta Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat*, Skripsi, Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Pratiwi. V., (2011) *Desain Lanskap Pertanian Yayasan Pengembangan Insan Pertanian Indonesia (Yapipi) Desa Bojongsari Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor Bogor*.
- Simonds JO, Starke BW. (2006). *Landscape Architecture fourth edition: A. Manual of Environment Planning and Design*. New York (US): McGraw-Hill Book.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

- Veggyana. V., (2016) *Desain Lanskap Pasar Seni Arifin Ahmad Sebagai Objek Wisata Kuliner Kota Pekanbaru*, Skripsi, Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Wardiyanta., (2006). *Metode Penelitian Pariwisata*. Andi: Jakarta.
- Wahid. A., (2015). *Strategi Pengembangan Wisata Nusa Tenggara Barat Menuju Destinasi Utama Wisata Islami*. Skripsi.
- Yusiana L. S. (2007) *Perencanaan Lanskap Wisata Pesisir Berkelanjutan Di Teluk Konga, Flores Timur Nusa Tenggara Timur*, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Yusaputri. F., (2017), *Desain Lanskap Di Area Boarding Room Terminal 2d Dan 2e Bandara Internasional Soekarno-Hatta*, Skripsi, Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor Bogor. <http://repository.usu.ac.id> (11 Februari 2018)